

Laporan Kinerja

Balai Besar POM di Mataram

2017



Pemeriksaan dan Penyidikan

Pengawasan Sarana Produksi dan Distribusi
OMKABA dan Penyidikan Pelanggaran



Serlik

Sertifikasi dan Layanan
Informasi Konsumen



Pengujian

Pengujian Rutin dan
Pihak Ketiga



Dukungan Teknis

Pelayanan teknis dan
administrasi perkantoran



LAPORAN KINERJA

BBPOM DI MATARAM 2017

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------|---|
| Daftar Isi | i Daftar Isi ii Daftar Tabel iii Daftar Gambar v Daftar Lampiran |
| Kata Pengantar | vi Kata Pengantar |
| Ringkasan Esekutif | x Ringkasan Esekutif |
| Highlight | xv Highlight |
| BAB I. Pendahuluan | 1 Gambaran Umum 3 Struktur Organisasi 5 Aspek Strategis Organisasi 6 Analisis Lingkungan Strategis 10 Isu Strategis |
| BAB II. Perencanaan Kinerja | 14 Rencana Strategis 20 Perencanaan Kinerja Tahunan 21 Perjanjian Kinerja 23 Kriteria Pencapaian Indikator |
| BAB III. Akuntabilitas Kinerja | 24 Capaian Kinerja Organisasi 26 Pencapaian Indikator Kinerja Utama 28 Analisis Akuntabilitas Kinerja SS1 40 Kegiatan Sasaran Strategis 1 48 Analisis Akuntabilitas Kinerja SS2 57 Kegiatan Sasaran Strategis 2 67 Analisis Akuntabilitas Kinerja SS3 69 Kegiatan Sasaran Strategis 3 71 Realisasi Anggaran 73 Analisis Efisiensi Kegiatan |
| BAB IV. Penutup | 76 Kesimpulan 78 Saran |
| Lampiran | 79 Lampiran |

DAFTAR ISI

Daftar Tabel

| | |
|--------------------------------|---|
| BAB II. Perencanaan Kinerja | 14 2.1. Review Target Indikator Sasaran Strategis 1 |
| | 14 2.2. Review Target Indikator Sasaran Strategis 2 |
| | 17 2.3. Indikator dan Target Sasaran Strategis 1 |
| | 17 2.4. Indikator dan Target Kegiatan Sasaran Strategis 1 |
| | 18 2.5. Indikator dan Target Sasaran Strategis 2 |
| | 18 2.6. Indikator dan Target Kegiatan Sasaran Strategis 2 |
| | 19 2.7. Indikator dan Target Sasaran Strategis 3 |
| | 19 2.8. Indikator dan Target Kegiatan Sasaran Strategis 3 |
| | 22 2.9. Perjanjian Kinerja BBPOM di Mataram Tahun 2017 |
| BAB III. Akuntabilitas Kinerja | 26 3.1. Perbandingan NPS Sasaran Strategis dengan BBPOM Banjarmasin Tahun 2017 |
| | 27 3.2. Perbandingan Capaian IKU Sasaran Strategis Tahun 2016 dan Tahun 2017 |
| | 28 3.3. Perbandingan Capaian Indikator Sasaran Startegis 1 |
| | 30 3.4. Perbandingan Profil Hasil Pengujian Obat |
| | 32 3.5. Perbandingan Profil Hasil Pengujian OT |
| | 35 3.6. Perbandingan Profil Hasil Pengujian Kosmetik |
| | 37 3.7. Perbandingan Profil Hasil Pengujian Suplemen Makanan |
| | 40 3.8. Capaian Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan Sasaran Strategis 1 |
| | 48 3.9. Perbandingan Capaian Indikator Sasaran Startegis 2 |
| | 51 3.10. Pengukuran IKM Tahun 2015 - 2017 |
| | 51 3.11. Kriteria Penilaian IKM |
| | 56 3.12. Capaian Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan Sasaran Strategis 2 |
| | 58 3.13 Target dan Realisasi Unsur- Unsur Layanan |
| | 67 3.14. Perbandingan Capaian Indikator Sasaran Startegis 3 |
| | 68 3.15. Capaian Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan Sasaran Strategis 3 |
| | 72 3.16. Realisasi Anggaran 2017 |

DAFTAR ISI

Daftar Gambar

| | | |
|--------------------------------|----|---|
| BAB I. Pendahuluan | 3 | 1.1. Struktur Organisasi BBPOM di Mataram |
| BAB II. Perencanaan Kinerja | 16 | 2.1. Peta Strategis BBPOM di Mataram Periode 2015-2019 |
| BAB III. Akuntabilitas Kinerja | 24 | 3.1. NPS Sasaran Strategis BBPOM di Mataram Tahun 2017 |
| | 29 | 3.2. Perbandingan Target, Realisasi, dan % Capaian Indikator Presentase Obat yang MS |
| | 31 | 3.3. Perbandingan Target, Realisasi, dan % Capaian Indikator Presentase OT yang MS |
| | 34 | 3.4. Perbandingan Target, Realisasi, dan % Capaian Indikator Presentase Kosmetik yang MS |
| | 35 | 3.5. Perbandingan Profil Hasil Pengujian Kosmetik |
| | 36 | 3.6. Perbandingan Target, Realisasi, dan % Capaian Indikator Presentase Suplemen Kesehatan yang MS |
| | 37 | 3.7. Perbandingan Target, Realisasi, dan % Capaian Indikator Presentase Makanan yang MS |
| | 41 | 3.8. Perbandingan Target, Realisasi, dan % Capaian Indikator Kinerja Jumlah Sampel yang Diuji Menggunakan Paramater Kritis |
| | 42 | 3.9. Perbandingan Target, Realisasi, dan % Capaian Indikator Pemenuhan Target Sampling Produk Obat di Sektor Publik (IF) |
| | 43 | 3.10. Perbandingan Target, Realisasi, dan % Capaian Indikator Kegiatan Presentase Cakupan Pengawasan Sarana Produksi Obat dan Makanan |
| | 44 | 3.11. Perbandingan Target, Realisasi, dan % Capaian Indikator Kegiatan Persentase Cakupan pengawasan sarana distribusi Obat dan Makanan |
| | 47 | 3.12. Perbandingan Target, Realisasi, dan % Capaian Indikator Kegiatan Jumlah Perkara di bidang Obat dan Makanan |
| | 49 | 3.13. Perbandingan Capaian NPS Strategis 2 |
| | 50 | 3.14. Perbandingan Target, Realisasi, dan % Capaian Indikator Tingkat Kepuasan Masyarakat |
| | 53 | 3.15. Perbandingan Target, Realisasi, dan % Capaian Indikator Jumlah Provinsi/Kota/Kabupaten |
| | 57 | 3.16. Perbandingan Target, Realisasi, dan % Capaian Indikator Kegiatan Jumlah Layanan Publik |

BAB III. Akuntabilitas Kinerja

| | |
|----|--|
| 59 | 3.17. Jumlah Layanan Publik Berdasarkan Asal Pengajuan |
| 59 | 3.18. Jumlah Layanan Publik Berdasarkan Jenis Komoditi |
| 61 | 3.19. Target Indikator dalam Renstra, DIPA dan PK 2015 - 2019 |
| 62 | 3.19. Perbandingan Target, Realisasi, dan % Capaian Indikator Kegiatan Jumlah Layanan Publik |
| 63 | 3.20. Tren Jumlah Komunitas yang Diperbadayakan 2014 - 2017 |
| 68 | 3.21. Tren Capaian Sasaran Strategis 3 2015 – 2017 dengan Target 2019 |
| 69 | 3.22. Tren Capaian Indikator Sasaran Kegiatan 2015 – 2017 terhadap Target Renstra |
| 70 | 3.23. Tren Capaian Indikator Sasaran Kegiatan 2015 – 2017 terhadap Target Renstra |
| 71 | 3.24. Tren Realisasi Anggaran 2015 - 2017 |

DAFTAR ISI

Daftar Lampiran

| | | |
|----------|----|--|
| Lampiran | 79 | 1.a. Renstra BBPOM di Mataram 2015 – 2019 |
| | 81 | 2. Rencana Kinerja Tahunan BBPOM di Mataram Tahun 2017 |
| | 85 | 3. Perjanjian Kinerja BBPOM di Mataram Tahun 2017 |
| | 89 | 4. Pengukuran Kinerja Balai Besar POM di Mataram |
| | 90 | 5.a. Pengukuran Kinerja Kegiatan Program/Kegiatan Balai Besar POM di Mataram |
| | 91 | 5.b. Pengukuran Kinerja Kegiatan Program/Kegiatan Balai Besar POM di Mataram |
| | 92 | 6.a. Pengukuran Efisiensi Sasaran Strategis |
| | 93 | 6.b. Pengukuran Efisiensi Kegiatan |
| | 97 | 7. Perjanjian Kinerja Eselon 2, 3 dan 4 Tahun 2017 |

Kata Pengantar

Kepala Balai Besar POM di Mataram



Dra. Ni GAN Suarningsih, Apt., MH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karuniaNya telah memberikan kemudahan, sehingga Balai Besar POM di Mataram berhasil melaksanakan tugas dan fungsi Pengawasan Obat dan Makanan di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama Tahun Anggaran 2017.

Sebagai Unit Pelaksana Teknis Badan POM RI, Balai Besar POM di Mataram bertanggungjawab melaksanakan tugas fungsi Pengawasan Obat dan Makanan secara akuntabel. Laporan Kinerja BBPOM di Mataram Tahun 2017 merupakan perwujudan transparansi dan akuntabilitas kinerja yang menguraikan rencana kinerja yang telah ditetapkan, pencapaian atas rencana kinerja dan realisasi anggaran.

Di tahun ketiga periode Renstra 2015 – 2019, Balai Besar POM di Mataram telah berhasil melaksanakan seluruh kegiatan dengan kinerja baik, dalam hal ini capaian output maupun efisiensi pelaksanaannya relatif baik.

Pada Indikator Sasaran Strategis Menguatnya Sistem Pengawasan Obat dan Makanan Tahun 2017, realisasi BBPOM di Mataram melebihi target yang ditetapkan, dengan kriteria capaian memuaskan. Komitmen untuk melindungi masyarakat NTB dari Obat dan Makanan yang beresiko terhadap kesehatan perlu terus ditingkatkan, mengingat penyelenggaraan tugas fungsi pengawasan yang diemban tidak serta merta menghilangkan produk-produk obat dan makanan yang tidak memenuhi syarat dari peredaran.

Indikator Sasaran Startegis Meningkatkan kemandirian Pelaku Usaha, Kemitraan dengan Pemangku Kepentingan, dan Partisipasi Masyarakat berhasil dicapai melampaui target, dengan kriteria capaian Memuaskan. Hal ini menunjukkan Balai Besar POM di Mataram mampu berkolaborasi dengan Pemerintah Provinsi NTB, Pemerintah Kota/Kabupaten serta lintas sektor terkait dalam mewujudkan visi Obat dan Makanan Aman, Meningkatkan Kesehatan Masyarakat dan Daya Saing Bangsa.

Indikator Sasaran Strategis Meningkatkan Kualitas Kapasitas Kelembagaan, meskipun realisasi belum mencapai target dalam kurun waktu tiga tahun berturut-turut pada periode Renstra 2015-2019, namun telah terdapat peningkatan capaian yang cukup signifikan.

Evaluasi kinerja yang dilakukan secara periodik menunjukkan masih terdapat target kinerja yang memerlukan sejumlah inisiatif perbaikan untuk mendorong capaian kinerja di tahun berikutnya, meskipun terdapat target kinerja yang telah tercapai melampaui target. Menyadari adanya beberapa target indikator

kinerja yang sudah tidak relevan dengan kondisi terkini, maka pada tahun 2017 Balai Besar POM di Mataram melakukan review target Indikator Kinerja pada Renstra Balai Besar POM di Mataram tahun 2015-2019.

Di sisi lain, upaya perbaikan di internal Balai Besar POM di Mataram telah membuahkan prestasi dengan meraih penghargaan dari Kemenpan RB sebagai "Role Model Penyelenggara Pelayanan Publik katagori Baik" tahun 2017 dan berhasil menginduksi terbitnya Instruksi Gubernur Nomor 440/321/KUM Tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Obat dan Makanan di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai implementasi dari Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2017 tentang Peningkatan Efektivitas Pengawasan Obat dan Makanan.

Kiranya, tanpa kerjasama dan dukungan berbagai pihak capaian prestasi tersebut akan sulit terwujud. Untuk itu, kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada lintas sektor/pemangku kepentingan terkait yang turut memberikan kontribusi dan dukungan dalam menjalankan tugas fungsi Pengawasan Obat dan Makanan yang semakin kompleks di Nusa Tenggara Barat.

Akhir kata, harapan kami Laporan Kinerja Balai Besar POM di Mataram Tahun 2017 ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Mataram, 14 Februari 2018
Kepala Balai Besar POM di Mataram



Drs. WILHAYAN Suarningsih, Apt., MH



**Profesional
Integritas
Kredibilitas
Kerja Sama
Inovatif
Responsif/Cepat Tanggap**



ayo... Dukung Gerakan Masyarakat Hidup Sehat Melalui Gerakan Sadar Pangan atau
#GERMAS SAPA
dan jadilah generasi yang sadar akan pangan aman

Germas Sapa
GERAKAN MASYARAKAT
SADAR PANGAN AMAN

Ringkasan Esekutif

Rangkuman Capaian Kinerja

Tahun 2017 merupakan tahun ketiga pelaksanaan Renstra BBPOM di Mataram tahun 2015-2019. Untuk mencapai tujuan strategis 2015-2019 maka ditetapkan 3 (tiga) sasaran strategis dengan 8 (delapan) indikator. 6 (enam) diantaranya merupakan Indikator Kinerja Utama (IKU). Sasaran Strategis dicapai melalui pelaksanaan program pengawasan Obat dan Makanan yang terdiri dari 7 (tujuh) kegiatan dengan 9 (Sembilan) indikator kegiatan.

Pada tahun 2017, dari 3 (tiga) Sasaran Strategis yang telah ditetapkan, terdapat Sasaran Strategis "Menguatnya Sistem Pengawasan Obat dan Makanan", dengan pencapaian Memuaskan (109,02%), Sasaran Strategis "Meningkatnya Kemandirian Pelaku Usaha, Kemitraan dengan Pemangku

Kepentingan, dan Partisipasi Masyarakat" tercapai dengan kriteria Memuaskan (101,04%), Sasaran Strategis "Meningkatnya Kualitas Kapasitas Kelembagaan BPOM" tercapai dengan kriteria Cukup (91,03 %). Justifikasi capaian sasaran ini dijelaskan pada Bab III.

Ikhtisar Grafik

Capaian Sasaran Strategis

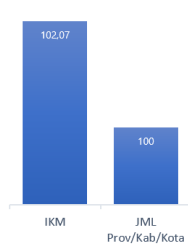
Capaian Indikator Kinerja SS 1

109,02 %



Capaian Indikator Kinerja SS 2

101,04 %



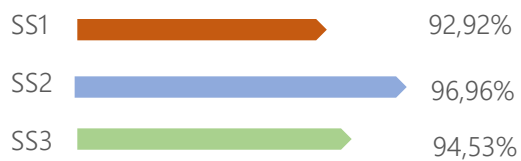
Capaian Indikator Kinerja SS 3

91,03 %



Realisasi anggaran

94,60 %





Untuk pencapaian sasaran strategis pertama, diperoleh capaian indikator kinerja yaitu a) Persentase Obat yang Memenuhi Syarat 106,82%; b) Persentase Obat Tradisional yang Memenuhi syarat 105,49%; c) Persentase Kosmetik yang Memenuhi Syarat 107,22%; d) Persentase Suplemen Kesehatan yang Memenuhi Syarat 121,83%; e) Persentase Makanan yang Memenuhi Syarat 103,77%. Kelima indikator tersebut merupakan Indikator Kinerja Utama/IKU, artinya seluruh IKU tercapai. Untuk mencapai sasaran ini dilakukan program/kegiatan dengan capaian indikator kinerja antara lain: a) Jumlah Sampel yang Diuji Menggunakan Parameter Kritis 100,07%; b) Pemenuhan Target Sampling Produk Obat di Sektor Publik (IFK) 100,00%; c) Persentase Cakupan Pengawasan Sarana Produksi Obat dan Makanan 101,63%; d) Persentase Cakupan Pengawasan Sarana Distribusi Obat dan Makanan 98,80% dan e) Jumlah Perkara di Bidang Obat dan Makanan 112,5%.

Untuk sasaran kedua, "Meningkatnya Kemandirian Pelaku Usaha, Kemitraan dengan Pemangku Kepentingan dan Partisipasi Masyarakat", capaian indikator kinerja sasaran yaitu a) Tingkat Kepuasan Masyarakat 102,07%; b) Jumlah Kabupaten/Kota yang memberikan komitmen untuk Pelaksanaan Pengawasan Obat dan Makanan dengan memberikan alokasi

anggaran pelaksanaan pengawasan Obat dan Makanan 100,0%. Pencapaian sasaran kedua ini didukung oleh program/kegiatan dengan capaian indikator kinerja kegiatan antara lain : a) Jumlah layanan publik BBPOM di Mataram 124,34% dan b) Jumlah komunitas yang diberdayakan 97,14%.

Untuk sasaran ketiga, "Meningkatnya Kualitas Kapasitas Kelembagaan BBPOM di Mataram", capaian indikator kinerja sasaran yaitu Nilai SAKIP BPOM di Mataram 91,03%. Pencapaian sasaran ketiga ini didukung oleh program/kegiatan dengan indikator kinerja kegiatan Persentase pemenuhan sarana prasarana sesuai standar 100,00% dan Jumlah dokumen perencanaan, penganggaran dan evaluasi yang dilaporkan tepat waktu 100%.

Secara umum pada Tahun 2017, 7 (tujuh) kegiatan yang dilaksanakan BBPOM di Mataram untuk mendukung pencapaian sasaran dinilai efisien dengan capaian 4 (empat) indikator kegiatan Memuaskan, 1 (satu) kegiatan dengan kriteria Baik, 2 (dua) kegiatan dengan kriteria Cukup . Komitmen dan dukungan seluruh pegawai di Lingkungan BBPOM di Mataram yang telah mengimplementasikan Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dengan baik juga memberikan dukungan terhadap pencapaian sasaran kegiatan selama tahun 2017.



Capaian indikator kegiatan tidak lepas dari dukungan dana Pemerintah untuk perkuatan Pengawasan Obat dan Makanan. Total realisasi anggaran Tahun 2017 sebesar Rp. 25.923.519.942,- (94,60%) dari total PAGU Rp. 27.403.767.000,-. Realisasi anggaran Sasaran Strategis 1 sebesar 3.229.624.527,- atau 92,92% dari PAGU, realisasi anggaran Sasaran Strategis 2 sebesar 2,986,286,257- atau 96,96% dari PAGU dan realisasi anggaran Sasaran Strategis 3 sebesar 19,707,609,158,- atau 94,53% dari PAGU.

Evaluasi terhadap capaian indikator kinerja pada 3 tahun pertama implementasi Renstra BBPOM di Mataram tahun 2015 – 2019 adalah sebagai berikut :

1. Nilai Pencapaian Sasaran/NPS indikator kinerja Sasaran Strategis 1, yaitu “Menguatnya Sistem Pengawasan Obat dan Makanan” berturut-turut diperoleh hasil “Memuaskan”. Tahun 2015 dengan capaian 116,09% dan tahun 2016 dengan capaian 113,80% dan tahun 2017 dengan capaian 109,02%. Terlihat bahwa capaian selama 3 tahun berturut-turut telah melebihi target akhir tahun RPJMN, sehingga review yang telah dilakukan saat ini terhadap target yang ditetapkan sebelumnya pada Renstra BBPOM di Mataram Tahun 2015 – 2019 dapat segera diimplementasikan pada tahun 2018.
2. Nilai Pencapaian Sasaran/NPS indikator kinerja Sasaran Strategis 2, yaitu “Meningkatnya kemandirian pelaku usaha, kemitraan dengan pemangku kepentingan, dan partisipasi masyarakat” pada tahun 2015 sebesar 100,92% (Memuaskan), Tahun 2016 sebesar 134,53% (Tidak Dapat Disimpulkan) dan tahun 2017 sebesar 101,04% (Memuaskan). Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, secara umum dapat disimpulkan bahwa isu-isu nasional terkait pengawasan obat dan makanan berpengaruh pada capaian indikator kinerja Sasaran Strategis 2. Komitmen untuk pelaksanaan pengawasan Obat dan Makanan dari Pemerintah Kabupaten/Kota perlu terus dilakukan monitoring dan evaluasi sehingga kesepakatan tidak hanya sebatas/berhenti di atas kertas. Dengan demikian pengawasan dapat berjalan secara lebih efektif dan efisien.
3. Nilai Pencapaian Sasaran/NPS Indikator Kinerja Sasaran Strategis 3, yaitu “Meningkatnya Kualitas Kapasitas Kelembagaan” dalam 3 tahun berurut-turut meskipun belum mencapai target yang ditetapkan, namun sudah terlihat peningkatan cukup signifikan, capaian Tahun 2015 sebesar 75,34% (Cukup), capaian Tahun 2016 sebesar 85,37% (Cukup) dan capaian Tahun 2017 sebesar 91,03% (Cukup). Untuk itu masih diperlukan sejumlah perbaikan inisiatif untuk mendongkrak kinerja di tahun berikutnya.



9 kegiatan dan 102 sub kegiatan

pada tahun 2017, dimana seluruhnya memperoleh nilai Indeks Efisiensi (IE) lebih besar dari 1 (TE positif/Efisien). yang berarti semua kegiatan yang mendukung Sasaran Strategis telah berhasil dilaksanakan secara efisien.

Selanjutnya untuk mengatasi berbagai masalah dalam melaksanakan pengawasan Obat dan Makanan dalam rangka melindungi masyarakat Nusa Tenggara Barat dari obat dan makanan yang tidak memenuhi syarat mutu, manfaat/khasiat dan keamanan serta untuk meningkatkan daya saing produk lokal, maka beberapa upaya peningkatan kinerja yang dapat dilakukan BBPOM di Mataram pada tahun 2018, antara lain :

1. Mendukung penguatan aspek/kerangka regulasi Badan POM RI di *catchment area* NTB melalui Instruksi Gubernur Nusa Tenggara Barat tentang Pembinaan dan Pengawasan Obat dan Makanan di Provinsi NTB sebagai salah satu upaya melakukan pengawasan obat dan makanan yang *full spectrum*;
2. Mendukung penguatan aspek/kerangka kelembagaan Badan POM RI dalam pembentukan Balai POM di tingkat Kabupaten/Kota khususnya Balai POM Kabupaten Bima;
3. Penguatan koordinasi dan menjaga kesinambungan sinergi program/kegiatan dengan Pemerintah Daerah/Organisasi Perangkat Daerah, *Criminal Justice System* serta lintas sektor terkait lainnya untuk efektivitas dan efisiensi pengawasan obat dan makanan;
4. Meningkatkan kualitas pelayanan publik dengan mempercepat *timeline* layanan;
5. Penguatan pemberdayaan masyarakat melalui :
 - a. Intensifikasi kegiatan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi);
 - b. Intensifikasi program pemberantasan Obat dan Makanan yang mengandung bahan berbahaya/dilarang/illegal/palsu (GN POPA/Gerakan Nasional Peduli Obat dan Pangan Aman, AN PJAS/Aksi Pangan Jajanan Anak Sekolah, GKPD/ Gerakan Keamanan Pangan Desa, dengan melibatkan peran aktif masyarakat.
6. Mengoptimalkan peran media massa dan sosial media secara positif dalam mensosialisasikan kegiatan pengawasan Obat dan Makanan;
7. Mengoptimalkan dukungan teknologi informasi dalam pengelolaan data pengawasan Obat dan Makanan sebagai bahan pertimbangan dalam proses perencanaan;
8. Meningkatkan kualitas pengelolaan kinerja melalui monitoring dan evaluasi Kontrak Kinerja dan tindak lanjut monitoring dan evaluasi Kontrak Kinerja; dan
9. Peningkatan kualitas SDM pengawas dan perkuatan sarana pendukung pengawasan Obat dan Makanan.

Highlight

Prestasi Kerja, Penghargaan dan Sertifikasi

Piagam Penghargaan
Role Model
Penyelenggara
Pelayanan Publik
katagori Baik

BBPOM di Mataram pada tahun 2017 pada saat Audit dan Evaluasi Pelayanan Publik telah berhasil mendapatkan Piagam Penghargaan Role Model Penyelenggara Pelayanan Publik kategori Baik



CERTIFICATE

The Certification Body
of TÜV SÜD PSB Pte Ltd
certifies that

Balai Besar POM di Mataram
Jl. Catur Warga, Mataram
NTB 83121
Indonesia

has established and applies
an Occupational Health & Safety Management System for
Management of Provincial Office of Drugs & Food Control

Proof has been furnished that the requirements
according to

BS OHSAS 18001 : 2007

are fulfilled. The certificate is valid from 2018-02-15 to 2021-02-14
Certificate Registration No. **OHS-2018-0638**
Date of Print : 2018-02-15



SIEW Kwai Hong, Tiffany
Certification Manager
Business Assurance Division
Management Systems

Page 1 of 1

Please refer to www.tuv-sud.com.sg for current certificate status in the "Directory of Management System Certified Companies".

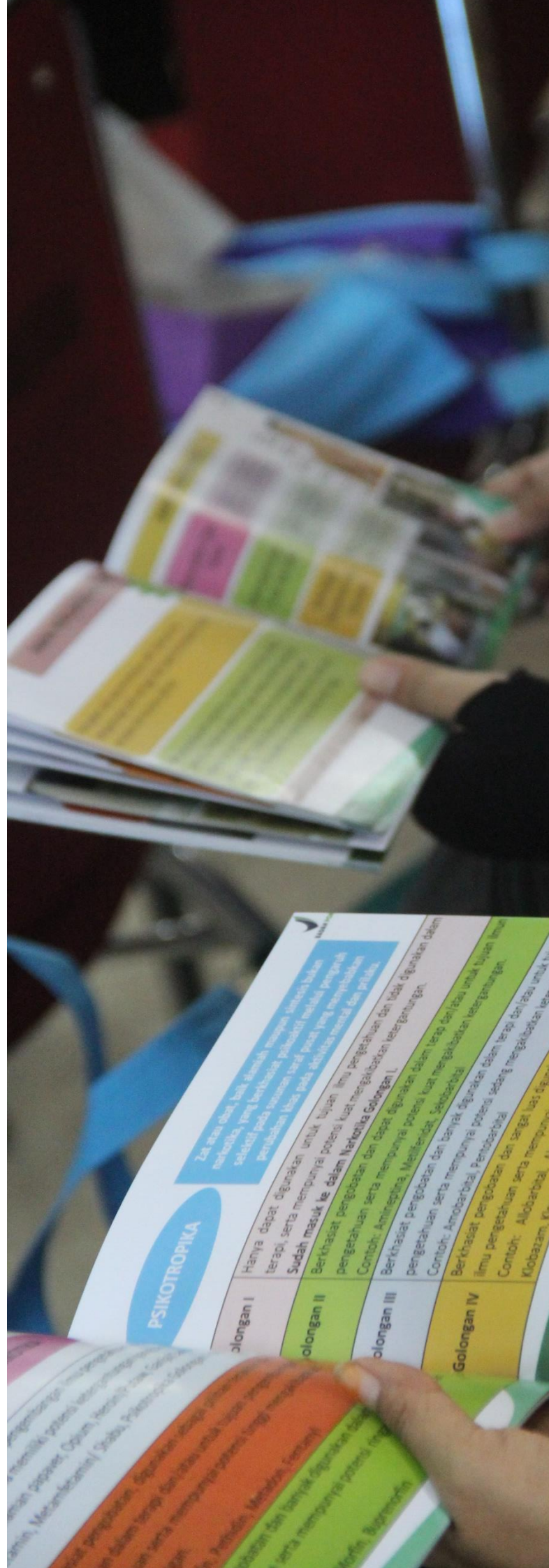
TÜV SÜD PSB Pte Ltd - 1 Science Park Drive - Singapore 11821

Sertifikasi
OHSAS 18001 : 2007

BBPOM di Mataram berhasil mempertahankan implementasi SMK3 OHSAS sejak tahun 2013 dengan diperolehnya Re-Sertifikasi OHSAS 18001: 2007 dengan 4 AFI pada tahun 2017

01

- 01 **Gambaran Umum**
Organisasi BBPOM Mataram
- 03 **Struktur Organisasi**
BBPOM di Mataram
- 05 **Aspek Strategis Organisasi**
BBPOM di Mataram
- 06 **Analisis Lingkungan Strategis**
Kondisi Internal dan Eksternal
- 10 **Isu Strategis**
Isu Nasional dan Spesifik





PENDAHULUAN



Gambaran Umum

Organisasi BBPOM di Mataram



Balai Besar POM (BBPOM) di Mataram merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Pengawas Obat dan Makanan RI (Badan POM RI) sesuai Peraturan Kepala Badan POM RI nomor 14 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UPT di Lingkungan Badan POM RI. Wilayah administratif BBPOM di Mataram mencakup seluruh Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Adapun Undang-Undang (UU) yang menjadi landasan teknis tugas dan fungsi BBPOM di Mataram antara lain (i) UU Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan ; (ii) UU Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan juncto PP Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa Produk Tembakau Bagi kesehatan; (iii) UU Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika; (iv) PP Nomor 40 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan UU Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika; (v) PP Nomor 4 Tahun 44 Tahun 2010 Tentang Prekursor; (vi) PP Nomor 21 Tahun 2005 tentang Keamanan Hayati Produk Rekayasa Genetika; (vii) PP Nomor 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu, dan Gizi Pangan; (viii) PP Nomor 72 Tahun 1998 tentang Pengamanan Sediaan Farmasi dan (ix) PP Nomor 69 Tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan





Keluarga Besar BBPOM di Mataram dalam balutan Pakaian Adat Nasional

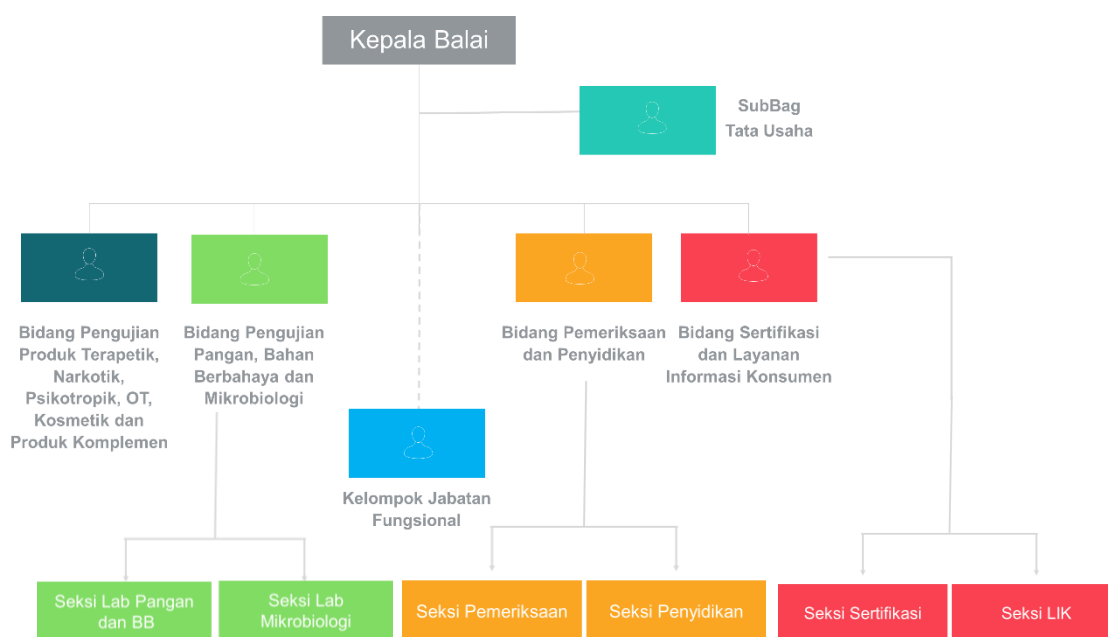
Dilihat dari fungsi BPOM secara garis besar, terdapat 3 (tiga) inti kegiatan atau pilar lembaga BPOM, yakni: (1) Penapisan produk dalam rangka pengawasan Obat dan Makanan sebelum beredar (*pre-market*) (2) Pengawasan Obat dan Makanan pasca beredar di masyarakat (*post-market*) (3) Pemberdayaan masyarakat melalui Komunikasi Informasi dan Edukasi serta penguatan kerjasama kemitraan dengan pemangku kepentingan dalam rangka meningkatkan efektivitas pengawasan Obat dan Makanan di pusat dan balai.

BBPOM di Mataram sendiri melakukan tuisi pilar kedua dan ketiga untuk mendukung sistem pengawasan Obat dan Makanan di wilayah

Provinsi NTB. Pilar tersebut diimplementasikan melalui a) Pengambilan sampel dan pengujian; b) Peningkatan cakupan pengawasan sarana produksi dan distribusi Obat dan Makanan, termasuk pasar aman dari bahan berbahaya; c) Investigasi awal dan penyidikan kasus pelanggaran di bidang Obat dan Makanan di pusat dan balai; d) Pemberian Informasi dan Penyuluhan/Komunikasi, Informasi dan Edukasi kepada masyarakat dan pelaku usaha di bidang Obat dan Makanan, serta; e) Peningkatan pengawasan terhadap Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) dan advokasi serta kerjasama dengan masyarakat dan berbagai pihak/lembaga lainnya.

Struktur Organisasi BBPOM di Mataram

Gambar 1.1. Struktur Organisasi BBPOM di Mataram



Sesuai dengan struktur organisasi, secara garis besar tugas di BBPOM di Mataram dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Bidang Pengujian Produk Terapeutik, Narkotika, Obat Tradisional, Kosmetik dan Produk Komplemen, mempunyai tugas melaksanakan penyusunan rencana dan program, evaluasi dan laporan pelaksanaan pemeriksaan secara laboratorium, pengujian dan penilaian mutu di bidang produk terapeutik, narkotika, obat tradisional, kosmetik dan produk komplemen.
- 2) Bidang Pengujian Pangan, Bahan Berbahaya dan Mikrobiologi, mempunyai tugas melaksanakan penyusunan rencana

dan program, evaluasi dan laporan pelaksanaan pemeriksaan secara laboratorium, pengujian dan penilaian mutu di bidang pangan dan bahan berbahaya serta pemeriksaan secara laboratorium pengujian dan pengendalian mutu di bidang mikrobiologi.

- 3) Bidang Pemeriksaan dan Penyidikan, mempunyai tugas melaksanakan penyusunan rencana dan program, evaluasi dan laporan pemeriksaan setempat, pengambilan contoh untuk pengujian, dan pemeriksaan sarana produksi, distribusi dan pelayanan kesehatan serta penyidikan kasus pelanggaran hukum di bidang produk

- terapeutik, narkotika, obat tradisional, kosmetik, produk komplemen pangan dan bahan berbahaya.
- 4) Bidang Sertifikasi dan Layanan Informasi Konsumen, mempunyai tugas melaksanakan penyusunan rencana dan program, evaluasi dan laporan pelaksanaan sertifikasi produk, sarana produksi dan distribusi tertentu serta layanan informasi konsumen.
 - 5) Sub Bagian Tata Usaha, mempunyai tugas memberikan pelayanan teknis dan administrasi di lingkungan BBPOM di Mataram.
 - 6) Kelompok Jabatan Fungsional, mempunyai tugas melaksanakan pengawasan farmasi dan makanan yang meliputi penyiapan perangkat lunak pengawasan farmasi dan makanan, pemeriksaan, penguian, penilaian, pemantauan dan penyuluhan di bidang farmasi dan makanan, serta melaksanakan tugas ditempat yang mempunyai resiko tinggi dan atau rawan.

Untuk pengawasan di pulau Sumbawa, BBPOM di Mataram didukung oleh keberadaan Pos POM di Kabupaten Bima sejak tahun 2008 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Badan POM nomor HK.00.05.21.0406 tentang Pembentukan Pos Pengawasan Obat dan Makanan di Bima tanggal 4 Februari 2008.



Aspek Strategis Organisasi

BBPOM di Mataram

01

Lab Unggulan dan Lab Rujukan yang terakreditasi

Sesuai SK Kepala Badan POM RI No.HK.04.1.71.02.14.0931 tahun 2014 tentang Penunjukan Laboratorium Rujukan dan Unggulan di Lingkungan Badan POM, BBPOM di Mataram menjadi Laboratorium Rujukan untuk Uji BKO pada komoditi Obat Tradisional dan uji logam pada komoditi pangan. Laboratorium Unggulan Pengujian DNA Spesifik menerima Uji Rujuk dari 7 (tujuh) Balai Besar/ Balai POM. Laboratorium BBPOM di Mataram telah dilengkapi dengan alat Polymerase Chain Reaction (PCR) yaitu suatu metode sintesis enzimatis DNA spesifik dengan mengamplifikasi/memperbanyak potongan sekuens DNA in vitro untuk mendeteksi DNA babi. Untuk menjamin mutu hasil pengujian tersebut, maka BBPOM di Mataram mengimplemntasikan penerapan sistem mutu secara konsisten dan ditingkatkan secara berkelanjutan dengan pemenuhan atau perolehan Quality Management System ISO 9001:2015; Akreditasi Laboratorium IEC 17025:2005; dan OHSAS 18001:2007.

02

Pelayanan Publik Pengujian Sampel Pihak Ketiga

Selain melakukan pengujian sampling DIPA, BBPOM di Mataram menerima pelayanan pengujian Pihak Ketiga. Sebagai satu-satunya laboratorium yang bisa melakukan pengujian NAPZA, BBPOM di Mataram memiliki peran vital dalam melakukan pengujian sampel barang bukti kasus Napza dari Kepolisian di Provinsi NTB. Setiap tahun, target penerimaan PNBPN dari pengujian pihak ketiga selalu melampaui target yang ditetapkan yang secara langsung memberikan sumbangsih penerimaan PNBPN Badan POM.

03

Lab Unggulan dan Lab Rujukan yang terakreditasi

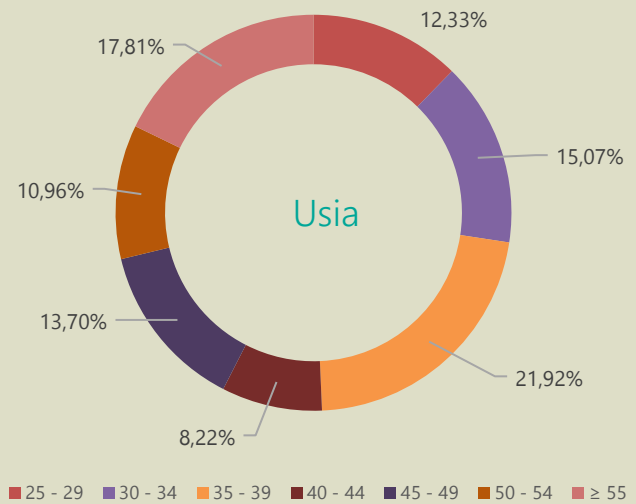
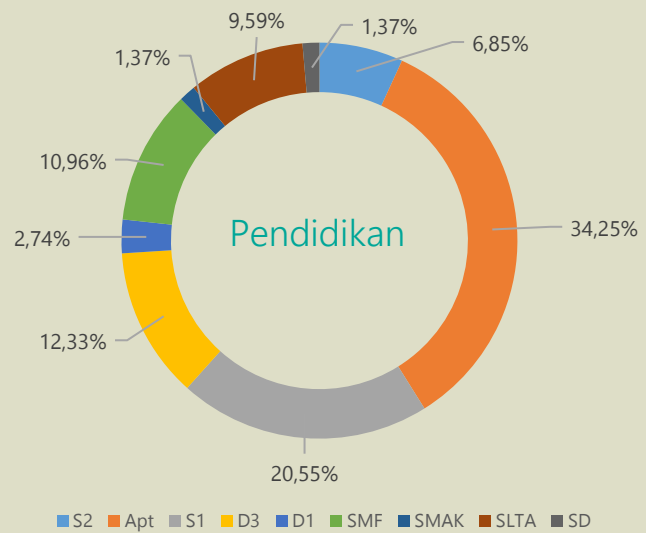
Mengingat kompleksnya permasalahan Obat dan Makanan, BBPOM di Mataram tidak dapat menjadi single player, sehingga perlu memperkuat kerjasama dengan stakeholder baik Provinsi maupun Kabupaten/Kota. Jejaring kerja ini sangat strategis posisinya dalam mendukung tugas dan fungsi BBPOM di Mataram. Beberapa jejaring kerja yang sudah dimiliki BBPOM di Mataram yaitu Jejaring Keamanan Pangan Daerah (JKPD) di Provinsi NTB dan Kabupaten/Kota, Nota Kesepahaman Pengawasan Obat dan Makanan dengan Kabupaten/Kota, Jejaring Pengawasan Pangan Halal dengan Majelis Ulama Indonesia Provinsi NTB dan Kanwil Kementerian Agama Provinsi NTB, serta Satgas Pemberantasan Obat dan Makanan Ilegal Provinsi NTB.

Analisis Lingkungan Strategis

Kondisi Internal dan Eksternal

| Kondisi Lingkungan Internal | | |
|-----------------------------|----------------------------|--|
| No. | Infrastruktur | Spesifikasi |
| 1 | Gedung | <ul style="list-style-type: none"> Luas tanah 3.855 m² Luas bangunan 3.325 m² Status kepemilikan tanah 521 m² (sertifikat nomor 5676985) Luas Tanah 3.334 m² milik Pemda Provinsi NTB Luas Laboratorium 1.525 m² Luas Penyelenggara Administrasi 1.604 m² Luas Aula Besar 192,5 m² |
| 2 | Rumah Dinas | <ul style="list-style-type: none"> Luas Tanah 250 m² Luas bangunan 200 m² |
| 3 | Pos POM di Bima | <ul style="list-style-type: none"> Luas tanah 5.000 m² milik Pemda Kabupaten Bima Luas bangunan 416 m² |
| 4 | Sumber Air | <ul style="list-style-type: none"> PDAM dan sumur |
| 5 | Sumber Listrik | <ul style="list-style-type: none"> 187,5 KVA (dari dua induk) 100 KVA (generator) 16.5 KVA (di Pos POM Bima) |
| 6 | Kendaraan Operasional | <ul style="list-style-type: none"> kendaraan roda empat, 10 unit (4 unit mobil operasional laboratorium keliling) kendaraan roda dua, 4 unit |
| 7 | Telekomunikasi | <ul style="list-style-type: none"> 3 line telepon 0370) 622297, (0370) 621926 dan FAX (0370) 628033 |
| 8 | Email | <ul style="list-style-type: none"> bpom_mataram@pom.go.id bpom_mtrm@yahoo.com balai_mataram@yahoo.co.id |
| 9 | Layanan internet (24 jam) | <ul style="list-style-type: none"> VPN 2 Mbps Indihome 2 line masing-masing 20 Mbps Indihome 1 line masing-masing 100 Mbps |
| 10 | Laboratorium Terakreditasi | Laboratorium telah terakreditasi menerapkan sistem manajemen mutu di laboratorium sesuai ISO/IEC 17025 : 2005 dengan ruang lingkup akreditasi pengujian Obat dan Makanan. |

| Anggaran Tahun 2017 | | | | |
|---------------------|---------------|-----------------------|-----------------------|---------------|
| No. | Jenis Belanja | Pagu DIPA | Realisasi (Rp) | Realisasi (%) |
| 1 | Pegawai | 5,197,394,000 | 4,860,701,375 | 93.52 |
| 2 | Barang | 13,093,396,000 | 12,312,304,213 | 94.03 |
| 3 | Modal | 9,112,977,000 | 8,750,514,354 | 96.02 |
| | Total | 27,403,767,000 | 25,950,893,482 | 94.60 |



Kondisi Lingkungan Eksternal

| No. | Geografis | Keterangan |
|-----|----------------------|---|
| 1 | Luas Daratan | 20.153,15 km ² (1,05% dari luas Indonesia) |
| 2 | Luas Perairan | 29.154,04 km ² |
| 3 | Pulau | <ul style="list-style-type: none"> pulau Lombok dengan luas 4.738,70 km² (23,51% luas Provinsi NTB) pulau Sumbawa dengan luas 15.414,45 km² (76,49% luas Provinsi NTB) pulau kecil-kecil lainnya |
| 4 | Wilayah administrasi | <ul style="list-style-type: none"> 8 Kabupaten (Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara, Sumbawa, Sumbawa Barat, Dompu, Bima) 2 Kota (Mataram dan Bima) 116 Kecamatan 1.141 Desa/Kelurahan |

Demografi Provinsi NTB

Jumlah Penduduk NTB

4.773.795 jiwa
2.315.234 (48,50%) laki-laki
2.458.561 (51,50%) perempuan

Pendudukan yang bekerja
2.094.100 orang (62,80%).

Laju Pertumbuhan

2010-2014 sebesar 1.40 % *) data BPS 2010-2014

Angka Melek (diatas 15 Tahun)

89.63 % atau sekitar 2,9 juta (93% laki-laki dan 86 % perempuan)
Angka tertinggi : Kota Bima
Angka Terendah : Kabupaten Lombok Tengah
Nilai tersebut masih jauh di bawah angka nasional yaitu 95.88 %.

Pengeluaran Perkapita

Rp. 639.137,00

Laju Pertumbuhan Pendapatan

12,32 %*) data BPS 2009-2013



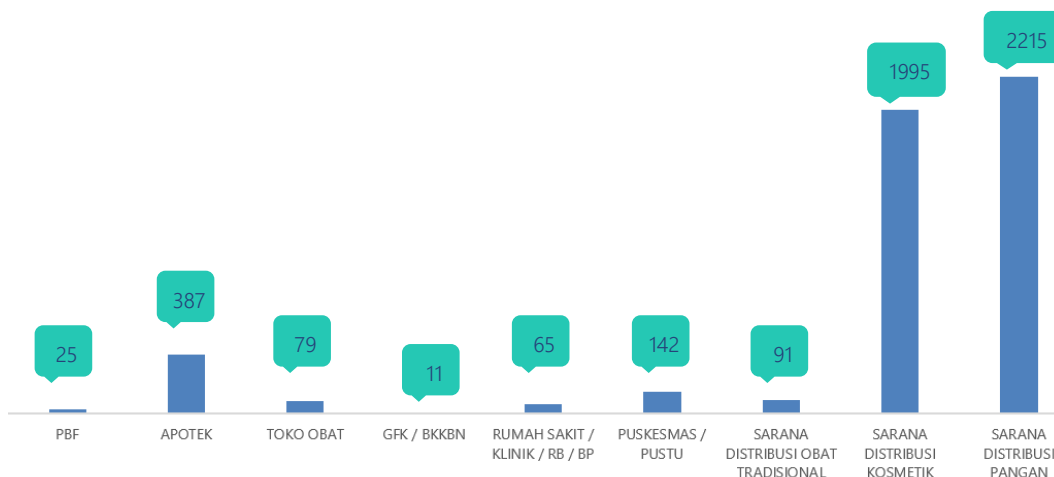
Profil Sarana di Provinsi NTB

Jumlah sarana produksi Sediaan Farmasi dan Makanan di Provinsi NTB pada tahun 2017 sebanyak 737 sarana. Sedangkan jumlah dan jenis sarana distribusi/pelayanan menurut Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi NTB sejumlah 5.010 sarana

Jumlah Sarana Produksi Sediaan Farmasi dan Makanan di Provinsi NTB



Jumlah Sarana Produksi Sediaan Farmasi dan Makanan di Provinsi NTB



BBPOM di Mataram dalam melaksanakan tupoksi pengawasan di Provinsi NTB memanfaatkan sarana transportasi darat, laut dan udara. Lama waktu perjalanan ke wilayah kerja Pulau Lombok menggunakan transportasi darat 1 jam sampai dengan 5 jam. Sedangkan perjalanan ke wilayah kerja Pulau Sumbawa menggunakan transportasi darat dan laut mencapai 1 - 2 hari atau menggunakan transportasi udara.

Kondisi geografis Provinsi NTB berpengaruh terhadap waktu penyelesaian tugas pengawasan Obat dan Makanan, dimana untuk Pulau Lombok diperlukan waktu 2 – 3 hari dan untuk Pulau Sumbawa diperlukan waktu 3 - 5 hari.

Isu Strategis

Isu Nasional dan Spesifik

Dinamika proses Pengawasan Obat dan Makanan tidak terlepas dari peran perubahan lingkungan eksternal yang dinamis. Terdapat beberapa isu strategis yang mempengaruhi arah kebijakan dan strategi Pengawasan Obat dan Makanan, seperti dituangkan dalam Renstra 2015 – 2019.

Poin utama isu strategis yang telah diidentifikasi oleh Renstra 2015 -2019 saat ini semakin berkembang dengan melahirkan produk-produk kebijakan baru yang perlu dicermati oleh BBPOM di Mataram..

Jaminan Kesehatan Nasional (JKN)

Dampak langsung implementasi JKN antara lain peningkatan jumlah permohonan pendaftaran produk obat, baik dari dalam maupun luar negeri karena perusahaan/industri obat akan berusaha menjadi supplier obat untuk program pemerintah tersebut serta peningkatan variasi jenis obat. Sedangkan dampak tidak langsung adalah peningkatan konsumsi produk dan jenis obat dan makanan oleh masyarakat. Diperkirakan permintaan sertifikasi dan resertifikasi CDOB juga akan mengalami peningkatan secara signifikan.

Dampak tidak langsung terhadap BBPOM di Mataram adalah peningkatan distribusi dan konsumsi obat, baik jumlah maupun jenisnya serta kemungkinan penambahan Pedagang Besar Farmasi (PBF) di Provinsi NTB.

Dampak tersebut menuntut peran BBPOM di Mataram semakin besar, salah satunya adalah intensifikasi pengawasan obat pasca beredar. BBPOM di Mataram juga dituntut harus lebih intensif dalam melaksanakan farmakovigilan, utamanya Monitoring Efek Samping Obat (MESO).

Sustainable Development Goals (SDG's)

Sistem Pengawasan Obat dan Makanan berperan menyumbang pencaapaian tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)* khususnya tujuan ke dua *End hunger, achive food security and improve nutrition, and promote sustainable agriculture* dan tujuan ke tiga *Ensure Healthy live anda promote well-being for all of ages*.

Tujuan 2 dapat tercapai apabila produsen pangan olahan yang telah diinspeksi dan dibina menerapkan *Good Manufacturing Practices (GMP)* dan menjamin mutu produknya termasuk nilai nutrisi sesuai dengan kebijakan teknis yang dibuat BADAN POM/Standar Nasional Indonesia/standar internasional, sehingga keamanan dan mutu

obat dan makanan yang sampai kepada masyarakat terjamin.

Sedangkan terkait tujuan 3, salah satu kondisi yang harus tercipta adalah pencapaian JKN, termasuk di dalamnya akses masyarakat terhadap obat dan vaksin yang aman, efektif, dan bermutu. Kontribusi untuk mencapai kondisi ini adalah ketersediaan Obat yang aman, berkhasiat, dan bermutu di sarana pelayanan kesehatan dan pangan yang aman dan begizi. Tantangan bagi BBPOM di Mataram ke depan adalah intensifikasi pengawasan post-market, serta pembinaan pelaku usaha agar secara mandiri menjamin mutu produknya.

GLOBALISASI DAN PERDAGANGAN BEBAS

Perjanjian internasional yang telah disepakati oleh Indonesia khususnya kawasan perdagangan bebas yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing ekonomi menyebabkan Indonesia menjadi pasar potensial bagi produk Obat dan Makanan dari luar negeri yang belum tentu terjamin keamanan dan mutunya untuk dikonsumsi. Untuk itu, masyarakat membutuhkan proteksi yang kuat dan rasa aman dalam mengkonsumsi Obat dan Makanan tersebut.

Beberapa dampak terkait isu kesehatan adalah munculnya penurunan derajat kesehatan yang dipicu oleh perubahan gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat tanpa diimbangi dengan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan kesehatan yang dipicu oleh perubahan gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat tanpa diimbangi

dengan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan kesehatan. Dari segi pola konsumsi masyarakat, perdagangan bebas akan menghadirkan produk dengan harga terjangkau sehingga terdapat risiko beredarnya obat ilegal (tanpa izin edar, palsu, dan substandar) dan makanan mengandung bahan berbahaya. Provinsi NTB merupakan salah satu destinasi wisata international. Hal tersebut semakin dikukuhkan dengan predikat *World's Best Halal Tourism Destination* dan *World's Best Halal Honeymoon*. Arus kedatangan wisatawan domestik dan mancanegara berpotensi memberikan kontribusi terhadap peredaran obat ilegal. Dampak dan efek dari globalisasi dari perdagangan bebas harus disikapi BBPOM di Mataram dengan bijaksana dengan perkuatan pengawasan *post market* di Provinsi NTB.

PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DAN INFORMASI

Perkembangan teknologi di bidang kesehatan yang semakin canggih mendorong berbagai inovasi sehingga sejumlah sarana bisa memproduksi produk obat dan makanan dalam skala besar dengan potensi peredaran yang semakin luas sampai dengan pelosok daerah. Selain perkembangan teknologi tersebut, teknologi informasi menjadi salah satu perhatian BBPOM di Mataram. Selain menawarkan manfaat kemudahan pemberian pelayanan informasi publik kepada masyarakat, terdapat potensi negatif yang

patut diwaspadai, diantaranya adalah teknologi website online menjadi sarana penjualan produk ilegal. Selain teknologi website, teknologi sosial media juga telah terbukti memberikan dampak besar terhadap pembangunan opini masyarakat yang jika tidak dibina dan diarahkan maka akan memunculkan keresahan pada masyarakat yang secara tidak langsung akan memberikan stigma negatif terhadap kinerja pengawasan Badan POM secara umum dan BBPOM di Mataram khususnya.

OTONOMI DAERAH

Dengan perubahan paradigma sistem penyelenggaraan pemerintah yang semula sentralisasi menjadi desentralisasi atau otonomi daerah, maka urusan kesehatan menjadi salah satu kewenangan yang diselenggarakan secara konkuren antara pusat dan daerah. Sesuai dengan Perda Provinsi NTB Nomor 5 Tahun 2008 tentang Urusan Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, bidang kesehatan merupakan salah satu poin dari 26 poin urusan wajib Pemda Provinsi NTB, yang menjadi dasar penyusunan susunan organisasi perangkat daerah. Kerjasama lintas sektor dan dukungan peraturan perundang-undangan merupakan tantangan dan berdampak pada pengawasan obat dan makanan yang tetap bersifat sentralistik dan tidak mengenal batas wilayah (*borderless*) sehingga perlu adanya *one line command* (satu komando).

Hal tersebut dibutuhkan apabila terdapat suatu produk Obat dan Makanan yang tidak memenuhi syarat maka dapat segera ditindaklanjuti.

Untuk itu, agar tugas pokok dan fungsi Pengawasan Obat dan Makanan oleh BBPOM di Mataram berjalan dengan baik, diperlukan komitmen yang tinggi, dukungan dan kerjasama yang baik dari para pelaku untuk menghasilkan tata penyelenggaraan pembangunan kesehatan yang baik. Pembangunan kesehatan harus diselenggarakan dengan menggalang kemitraan yang dinamis dan harmonis antara pemerintah pusat dan daerah, antara pemerintah dan masyarakat, termasuk swasta dengan mendayagunakan potensi yang dimiliki masing-masing.

PEREDARAN PRODUK ILEGAL

Perkembangan teknologi dan komunikasi dalam perdagangan bebas berakibat pada semakin berkurangnya sekat wilayah (borderless) serta menambah jalur distribusi perdagangan komoditi yang masuk dalam cakupan pengawasan baik yang legal maupun ilegal. Peningkatan jumlah kasus obat dan makanan ilegal yang terungkap di seluruh Indonesia menunjukkan potensi peredaran produk ilegal semakin besar karena celah lemahnya pengawasan sebagai akibat tidak sebandingnya sumber tenaga PPNS dengan luas wilayah dan jumlah penduduk. Kemungkinan penambahan zat berbahaya pada beberapa produk ilegal juga perlu diwaspadai.

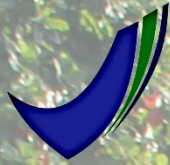
Menjadi tantangan bagi Badan POM dan BBPOM di Mataram khususnya dalam

mempersempit ruang gerak peredaran produk ilegal di wilayah Provinsi NTB. Selain dengan terus meningkatkan kompetensi PPNS, kerja sama dengan pihak Kepolisian khususnya pada proses penindakan perlu lebih komprehensif. Salah satu langkah yang telah ditempuh oleh Badan POM adalah penandatanganan nota kesepahaman atau MoU mengenai Peningkatan kerjasama dalam rangka Pengawasan & Penyidikan Tindak Pidana di Bidang Obat dan Makanan antara Kepala Badan POM dan Kapolri. Harapan dengan adanya MoU adanya perkuatan koordinasi PPNS dan pihak Polri dalam hal pengawasan dan penindakan tindak pidana di bidang obat dan makanan.

02

- 14 **Rencana Strategis**
Renstra BBPOM Mataram 2015 - 2019
- 20 **Perencanaan Kinerja Tahunan**
BBPOM di Mataram Tahun 2017
- 21 **Perjanjian Kinerja**
BBPOM di Mataram Tahun 2017
- 23 **Kriteria Pencapaian Indikator**
Pengukuran pencapaian indikator





BADAN POM RI

PERENCANAAN KINERJA

Melindungi Masyarakat
dari produk
Obat dan Pangan Ilegal



Rencana Strategis BBPOM di Mataram 2015 - 2019

Indikator Renstra BBPOM di Mataram Tahun 2015 – 2019 pada tahun 2017 mengalami penyesuaian target sebagai tindak lanjut rekomendasi Laporan Kinerja 2017, tuntutan perubahan lingkungan eksternal serta perubahan output DIPA T.A 2017. Review terhadap target Renstra BBPOM di Mataram 2015 – 2019 ditetapkan ke dalam Surat Keputusan (SK) Kepala Balai Besar POM di Mataram Nomor HK.06.02.107.01.17.058 tentang Review Target Indikator Kinerja BBPOM di Mataram Tahun 2017 tanggal 3 Januari 2017 serta pada Perjanjian Kinerja Tahun 2017.

Review dilakukan terhadap 2 (dua) indikator Sasaran Strategis (SS) pertama, dan 1 (satu) indikator pada SS kedua. Selain review pada indikator SS, juga dilakukan review terhadap 1 (satu) indikator sasaran kegiatan.

Tabel 2.1. Review Target Indikator Sasaran Strategis 1

| | Target Sebelum Review | Target Sesudah Review |
|---|-----------------------|-----------------------|
| Sasaran Strategis Menguatnya Sistem Pengawasan Obat dan Makanan | | |
| Persentase obat Tradisional yang memenuhi syarat | 72 | 83 |
| Persentase makanan yang memenuhi syarat | 82 | 91 |
| Meningkatnya kemandirian pelaku usaha, kemitraan dengan pemangku kepentingan dan partisipasi masyarakat | | |
| Jumlah Provinsi dan Kabupaten/Kota yang memberikan komitmen untuk pelaksanaan pengawasan Obat dan Makanan dengan memberikan alokasi anggaran pelaksanaan regulasi Obat dan Makanan *) | 7 | 10 |

Tabel 2.2. Review Target Indikator Sasaran Strategis 2

| | Target Sebelum Review | Target Sesudah Review |
|---|-----------------------|-----------------------|
| Kegiatan Pengawasan Obat dan Makanan di Balai Besar POM di Mataram | | |
| Jumlah Komunitas yang diberdayakan | 13 | 35 |

Sebagai UPT di wilayah Provinsi NTB, BBPOM di Mataram memiliki tugas melaksanakan kebijakan dibidang pengawasan Obat dan Makanan, yang meliputi pengawasan atas produk terapan, narkotika, psikotropika, zat adiktif, obat tradisional, kosmetik, produk komplemen serta pengawasan atas keamanan pangan dan bahan berbahaya. Tupoksi tersebut dituangkan ke dalam sasar strategis dan sasaran kegiatan yang telah ditetapkan di Renstra BBPOM di Mataram 2015 – 2019. Keberhasilan mewujudkan amanat visi dan misi BBPOM di Mataram dapat diukur dari pencapaian indikator sasaran strategis dan sasaran kegiatan.

VISI

Obat dan Makanan Aman Meningkatkan Kesehatan Masyarakat dan Daya Saing Bangsa

MISI



Meningkatkan sistem pengawasan Obat dan Makanan berbasis resiko untuk melindungi masyarakat.



Mendorong kemandirian pelaku usaha dalam memberikan jaminan keamanan obat dan makanan serta memperkuat kemitraan dengan pemangku kepentingan.



Meningkatkan kapasitas kelembagaan BBPOM di Mataram



Sosialisasi Obat dan Makanan Bersama Tokoh dan Masyarakat di Lombok Timur

Gambar 2.1. Peta Strategis BBPOM di Mataram Periode 2015-2019



Sasaran Strategis

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan pengawasan obat dan makanan di Provinsi NTB, telah ditetapkan 8 (delapan) indikator kinerja tiga sasaran strategis dimana 6 (enam) diantaranya merupakan Indikator Kinerja Utama (IKU).

SS1

Sasaran Strategis 1 Menguatnya Sistem Pengawasan Obat dan Makanan

Pengawasan produk akhir yang beredar di masyarakat harus dilakukan secara komprehensif dan sistemik. Sistem pengawasan Obat dan Makanan (SisPOM) oleh Badan POM merupakan proses yang komprehensif, mencakup pengawasan *pre-market* dan *post-market*. Sehingga dapat dilakukan deteksi secara dini terhadap kemungkinan degradasi mutu, produk sub standar dan hal-hal lain untuk dilakukan pengamanan sebelum merugikan konsumen/masyarakat.

Pengawasan *post-market* oleh BBPOM di Mataram dalam perkuatan SisPOM (sasaran strategis 1) dilakukan melalui kegiatan sampling produk Obat dan Makanan yang beredar, pemeriksaan sarana produksi dan distribusi Obat dan Makanan, Pengujian dan Penegakan hukum di bidang Obat dan Makanan.

Untuk mengukur pencapaian sasaran strategis 1, maka ditetapkan 5 (lima) indikator beserta target (tabel 2.3). Sasaran strategis 1 memiliki 4 (empat) kegiatan utama dengan 5 (lima) indikator dan target seperti ditunjukkan pada tabel 2.4.

Tabel 2.3. Indikator dan Target Sasaran Strategis 1

| Sasaran Strategis Menguatnya sistem pengawasan Obat dan Makanan | | |
|---|--|--------|
| No | Indikator | Target |
| 1 | Persentase obat yang memenuhi syarat | 93.00 |
| 2 | Persentase obat Tradisional yang memenuhi syarat | 82.00 |
| 3 | Persentase Kosmetik yang memenuhi syarat; | 91.00 |
| 4 | Persentase Suplemen Kesehatan yang memenuhi syarat | 81.00 |
| 5 | Persentase makanan yang memenuhi syarat. | 89.10 |

Tabel 2.4. Indikator dan Target Kegiatan Sasaran Strategis 1

| Kegiatan Sasaran Strategis Menguatnya sistem pengawasan Obat dan Makanan | | | |
|--|--|--|--------|
| No | Kegiatan | Indikator | Target |
| 1 | Meningkatnya kualitas sampling dan pengujian terhadap produk obat dan makanan yang beredar | Jumlah sampel yang diuji menggunakan parameter kritis. | 3007 |
| | | Pemenuhan target sampling produk Obat di sektor publik (IFK) | 100 % |
| 2 | Meningkatnya kualitas sarana produksi yang memenuhi standar | Persentase cakupan pengawasan sarana produksi Obat dan Makanan | 43 |
| 3 | Meningkatnya kualitas sarana distribusi yang memenuhi standar | Persentase cakupan pengawasan sarana distribusi Obat dan Makanan | 25 |
| 4 | Meningkatnya hasil tindaklanjut penyidikan terhadap Pelanggaran Obat dan Makanan | Jumlah Perkara di bidang obat dan makanan | 8 |

SS2

Sasaran Strategis 2

Meningkatnya kemandirian pelaku usaha, kemitraan dengan pemangku kepentingan, dan partisipasi masyarakat

Masyarakat, pemangku kepentingan dan pelaku usaha merupakan pilar SisPOM yang mempunyai peran yang sangat strategis dalam dalam pengawasan Obat dan Makanan. Sebagai lembaga pengawas, BBPOM di Mataram harus mampu membina dan mendorong pelaku usaha untuk dapat memberikan produk yang aman, berkhasiat/bermanfaat dan bermutu. Dengan pembinaan secara berkelanjutan, ke depan diharapkan pelaku usaha mempunyai kemandirian dalam memberikan jaminan keamanan Obat dan Makanan, yang mana akan berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat. Kegiatan yang

menyasar masyarakat juga dilakukan melalui komunikasi, edukasi dan penyampaian informasi.

Dalam pengawasan obat dan makanan, BBPOM di Mataram tidak dapat bekerja sendiri, melainkan diperlukan peran lintas sektor dalam hal ini pemerintah daerah.

Keberhasilan pencapaian sasaran strategis 2 diukur dengan 2 (dua) indikator dan target seperti pada tabel tabel 2.5. Sasaran strategis 2 didukung 1 (satu) kegiatan utama dengan 2 (dua) indikator dan target seperti ditunjukkan pada tabel 2.6.

Tabel 2.5. Indikator dan Target Sasaran Strategis 2

| Meningkatnya kemandirian pelaku usaha, kemitraan dengan pemangku kepentingan, dan partisipasi masyarakat | | |
|--|---|--------|
| No | Indikator | Target |
| 1 | Tingkat Kepuasan masyarakat | 83.5 |
| 2 | Jumlah Kabupaten/Kota yang memberikan komitmen untuk pelaksanaan pengawasan Obat dan Makanan dengan memberikan alokasi anggaran pelaksanaan regulasi Obat dan Makanan | 10 |

Tabel 2.6. Indikator dan Target Kegiatan Sasaran Strategis 2

| Kegiatan Sasaran Strategis Meningkatkan kemandirian pelaku usaha, kemitraan dengan pemangku kepentingan, dan partisipasi masyarakat | | | |
|---|---|------------------------------------|--------|
| No | Kegiatan | Indikator | Target |
| 1 | Meningkatnya kerjasama, komunikasi, informasi dan edukasi | Jumlah layanan publik BB/BPOM | 875 |
| | | Jumlah komunitas yang diberdayakan | 35 |

SS3

Sasaran Strategis 3

Meningkatnya Kualitas Kapasitas Kelembagaan BBPOM di Mataram

Perkuatan kualitas kapasitas kelembagaan merupakan pondasi dalam mewujudkan visi dan misi BBPOM di Mataram. Kelembagaan yang baik dan sesuai dengan kaidah Reformasi Birokrasi serta didasari budaya organisasi Badan POM makan akan mendorong terciptanya keterbukaan, akuntabilitas, efektivitas, dan efisiensi tata kelola pemerintahan.

Konsistensi dan komitmen terhadap upaya peningkatan kualitas kapasitas kelembagaan akan berpengaruh kepada mindset SDM BBPOM di Mataram, yang mana akan merubah paradigma tata kerja pemerintahan tradisional menjadi tata kerja pemerintahan yang modern.

Untuk itu BBPOM di Mataram dalam upaya perkuatan kapasitas kelembagaan telah secara konsisten menerapkan sistem

manajemen mutu yang terstandar dan tersertifikasi dari pihak eksternal seperti ISO 17025, ISO 9001 dan OHSAS 18001. Selain perbaikan tata manajmen, BBPOM di Mataram juga melakukan pengawasan melekat kepada pegawai melalui penerapan sistem akuntabilitas instansi pemerintah seperti yang diamanatkan Inpres no. 14 tahun 2014, sehingga kegiatan yang akan dilakukan disusun untuk mencapai sasaran strategis dan visi. Hasil kegiatan juga dipertanggung jawabkan apakah sasaran strategis dan sasaran kegiatan berhasil dicapai.

Pengukuran keberhasilan pencapaian sasaran strategis 3 diukur dengan 1 (satu) indikator (tabel 2.7). Sasaran strategis 3 didukung oleh 2 (dua) kegiatan utama dengan 2 (dua) indikator dan target seperti ditunjukkan pada tabel 2.8.

Tabel 2.7. Indikator dan Target Sasaran Strategis 3

| Meningkatnya Kualitas Kapasitas Kelembagaan BBPOM di Mataram | | |
|--|----------------------------|--------|
| No | Indikator | Target |
| 1 | Nilai SAKIP dari Badan POM | 80.01 |

Tabel 2.8. Indikator dan Target Kegiatan Sasaran Strategis 3

| Kegiatan Sasaran Strategis Meningkatkan Kualitas Kapasitas Kelembagaan BBPOM di Mataram | | | |
|---|--|--|--------|
| No | Kegiatan | Indikator | Target |
| 1 | Pengadaan sarana dan prasarana yang terkait pengawasan Obat dan Makanan | Persentase pemenuhan sarana prasarana sesuai standar | 84 |
| 2 | Penyusunan perencanaan, penganggaran, dan evaluasi yang dilaporkan tepat waktu | Jumlah dokumen perencanaan, penganggaran, dan evaluasi yang dilaporkan tepat waktu | 10 |

Indikator Kinerja Utama

Capaian Sasaran Strategis BBPOM di Mataram diukur dengan 6 (enam) Indikator Kinerja Utama (IKU). Kualitas IKU sangat tergantung pada besarnya *coverage* IKU terhadap pencapaian sasaran strategis. Target dari IKU BBPOM Di Mataram seperti disajikan pada tabel 2.1 dan pada tabel 2.3 indikator Tingkat Kepuasan Masyarakat.

Sejalan dengan dilakukannya review terhadap target sasaran strategis BBPOM di Mataram tahun 2017, maka secara langsung target IKU mengalami penyesuaian.



PERSENTASE OBAT YANG MEMENUHI SYARAT

Perbandingan produk obat yang memenuhi syarat terhadap jumlah seluruh obat yang diuji dengan parameter kritis pada tahun berjalan



PERSENTASE OBAT YANG MEMENUHI SYARAT KOSMETIK

Perbandingan produk Kosmetik yang memenuhi syarat terhadap jumlah seluruh kosmetik yang diuji dengan parameter kritis pada tahun berjalan



PERSENTASE OBAT TRADISIONAL YANG MEMENUHI SYARAT

Perbandingan produk obat tradisional yang memenuhi syarat terhadap jumlah seluruh obat tradisional yang diuji dengan parameter kritis pada tahun berjalan



PERSENTASE MAKANAN YANG MEMENUHI SYARAT

Perbandingan produk makanan yang memenuhi syarat terhadap jumlah seluruh makanan yang diuji dengan parameter kritis pada tahun berjalan



PERSENTASE SUPLEMEN MAKANAN YANG MEMENUHI SYARAT

Perbandingan produk suplemen makanan yang memenuhi syarat terhadap jumlah seluruh suplemen makanan yang diuji dengan parameter kritis pada tahun berjalan



TINGKAT KEPUASAN MASYARAKAT

Tolak ukur untuk penilaian kualitas pelayanan yang diperoleh dari hasil survey Kepuasan Pelanggan



Kunjungan anggota Komisi
IX DPR RI ke Pasar Mandalika

Perencanaan Kinerja Tahunan BBPOM di Mataram Tahun 2017

Dokumen Rencana Kinerja Tahunan 2017 BBPOM di Mataram sesuai Surat Keputusan Kepala BBPOM di Mataram Nomor HK.06.02.108.10.15.2044A tanggal 1 Desember 2016, seperti ditunjukkan pada Lampiran 2, telah mengacu kepada Dokumen Renstra BBPOM di Mataram 2015 – 2019. RKT Tahun

2017 telah memuat sasaran strategis, indikator, dan target kinerja tahunan yang akan dicapai di tahun 2017, dan digunakan sebagai acuan dalam penyusunan dan pengajuan usulan kegiatan dan anggaran tahun anggaran 2017.



Fasilitas Laboratorium
Pengujian BBPOM di Mataram

Perjanjian Kinerja

BBPOM di Mataram Tahun 2017

Dokumen perjanjian kinerja tahun 2017 dipergunakan sebagai dasar pelaksanaan kegiatan BBPOM di Mataram tahun 2017. Terdapat penyesuaian Perjanjian Kinerja Tahun 2017 jika dibandingkan dengan Rencana Strategis BBPOM di Mataram tahun 2015 -2019 dan RKT tahun 2017.

Penyesuaian target dilakukan terhadap dua indikator sasaran strategis pertama yaitu Persentase obat Tradisional yang memenuhi syarat dan Persentase Makanan yang memenuhi syarat. Sedangkan seluruh indikator sasaran strategis kedua juga mengalami penyesuaian target. Sehingga, terdapat tiga penyesuaian target indikator IKU BBPOM di Mataram Tahun 2017. Target indikator sasaran kegiatan yang mengalami penyesuaian antara lain Jumlah Sampel yang diuji menggunakan parameter kritis dan Jumlah Komunitas yang diberdayakan.

Perjanjian Kinerja BBPOM di Mataram Tahun 2017 memuat penugasan pencapaian target kinerja pada tahun berjalan dari Kepala Badan POM RI kepada Kepala BBPOM di Mataram. Untuk melengkapi evaluasi dan monitoring Perjanjian kinerja pada tahun berjalan, maka dokumen perjanjian kinerja juga dilengkapi dengan rencana aksi per triwulan.

Perjanjian kinerja seperti ditunjukkan pada Lampiran 3 memuat tiga sasaran strategis yang terdiri dari 8 indikator sasaran strategis, 6 indikator diantaranya adalah IKU. Selain sasaran strategis juga ditetapkan 7 sasaran kegiatan dengan 9 indikator sasaran kegiatan.

Tabel 2.9. Perjanjian Kinerja BBPOM di Mataram Tahun 2017

| Indikator dan Target Sasaran Strategis BBPOM di Mataram 2017 | | | |
|--|--|--|--------|
| NO | SASARAN PROGRAM/ KEGIATAN | INDIKATOR KINERJA | TARGET |
| 1 | Menguatnya Sistem Pengawasan Obat dan Makanan | 1. Persentase obat yang memenuhi syarat | 93.00 |
| | | 2. Persentase obat Tradisional yang memenuhi syarat | 82.00 |
| | | 3. Persentase Kosmetik yang memenuhi syarat | 91.00 |
| | | 4. Persentase Suplemen Kesehatan yang memenuhi syarat | 81.00 |
| | | 5. Persentase makanan yang memenuhi syarat | 89.10 |
| 2 | Meningkatnya kemandirian pelaku usaha, kemitraan dengan pemangku kepentingan, dan partisipasi masyarakat | 1. Tingkat Kepuasan Masyarakat | 83.5 |
| | | 2. Jumlah Kabupaten/Kota yang memberikan komitmen untuk pelaksanaan pengawasan Obat dan Makanan dengan memberikan alokasi anggaran pelaksanaan regulasi Obat dan Makanan | 10 |
| 3 | Meningkatnya Kualitas Kapasitas Kelembagaan BPOM | Nilai SAKIP dari BPOM | 80.01 |
| Menguatnya sistem pengawasan Obat dan Makanan | | | |
| 1 | Meningkatnya kualitas sampling dan pengujian terhadap produk obat dan makanan yang beredar | 1. Jumlah sampel yang diuji menggunakan parameter kritis | 3007 |
| | | 2. Pemenuhan target sampling produk Obat di sektor publik (IFK) | 100 |
| 2 | Meningkatnya kualitas sarana produksi yang memenuhi standar | Persentase cakupan pengawasan sarana produksi Obat dan Makanan | 43.00 |
| 3 | Meningkatnya kualitas sarana distribusi yang memenuhi standard | Persentase cakupan pengawasan sarana distribusi Obat dan Makanan | 25.00 |
| 4 | Meningkatnya hasil tindak lanjut penyidikan terhadap Pelanggaran Obat dan Makanan | Jumlah Perkara di bidang obat dan makanan | 8 |
| Meningkatnya kemandirian pelaku usaha, kemitraan dengan pemangku kepentingan, dan partisipasi masyarakat | | | |
| 1 | Meningkatnya kerjasama, komunikasi, informasi dan edukasi | 1. Jumlah layanan publik BB/BPOM | 875 |
| | | 2. Jumlah komunitas yang diberdayakan | 35 |
| Meningkatnya kualitas kapasitas kelembagaan BBPOM di Mataram | | | |
| 1 | Pengadaan Sarana dan Prasarana yang Terkait Pengawasan Obat dan Makanan | Persentase pemenuhan sarana dan prasarana sesuai standar | 84 |
| 2 | Penyusunan Perencanaan, Penganggaran, Keuangan dan Evaluasi yang dilaporkan tepat waktu | Jumlah dokumen perencanaan, penganggaran, dan evaluasi yang dilaporkan tepat waktu | 10 |

Kriteria Pencapaian Indikator

Pengukuran Pencapaian Indikator

Keberhasilan suatu sasaran strategis diukur melalui capaian indikator kinerja yang telah dituangkan pada Perjanjian Kinerja. Pengukuran capaian indikator kinerja dilakukan dengan cara menghitung realisasi setiap indikator dari setiap indikator sasaran strategis yang telah ditetapkan. Selanjutnya dihitung persentase capaian kinerja untuk masing-masing indikator, dengan cara membandingkan realisasi dan target yang telah ditetapkan menggunakan rumus.

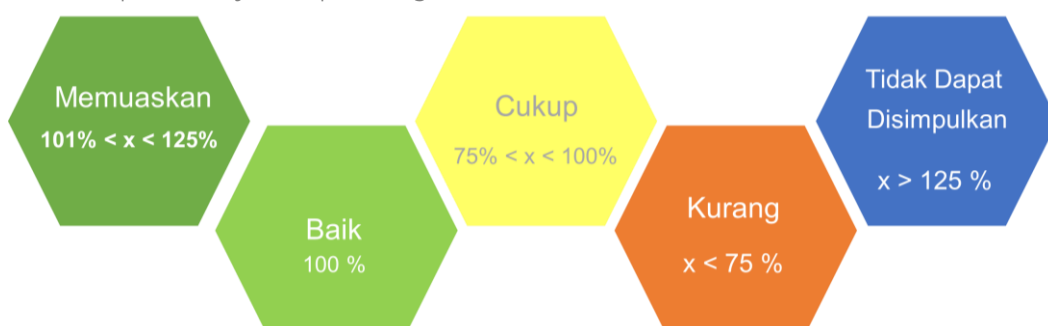
- 1 Pengukuran indikator positif (semakin tinggi realisasinya, semakin baik kinerjanya) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\% \text{ capaian} = \text{realiasi} / \text{target} \times 100\%$$
- 2 Untuk indikator negative (semakin tinggi realisasinya, semakin buruk kinerjanya) yang satuannya dalam % dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\% \text{ capaian} = ((100\% - \text{realiasi}) / (100\% - \text{target})) \times 100\%$$
- 3 Untuk indikator negatif (semakin tinggi realisasinya, semakin buruk kinerjanya) yang satuannya bukan dalam % dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\% \text{ capaian} = ((2 \times \text{target}) - \text{realiasi}) / \text{target} \times 100\%$$

Untuk sasaran strategis yang memiliki lebih dari 1 (satu) indikator, nilai pencapaian sasaran dihitung berdasarkan capaian rata-rata indikator dari sasaran. Adapun status indeks capaian indikator seperti ditunjukkan pada bagan berikut :



03

- 24 **Capaian Kinerja Organisasi**
Capaian SS & IKU BBPOM Mataram
- 71 **Realisasi Anggaran**
Serapan anggaran BBPOM di Mataram
- 73 **Analisis Efisiensi Kegiatan**
Pengukuran efisiensi kegiatan





AKUNTABILITAS KINERJA



Capaian Kinerja Organisasi

Capaian SS & IKU BBPOM Mataram

A. Capaian Kinerja Organisasi

Capaian kinerja merupakan proses pengukuran kinerja yang dimaksudkan untuk menilai pencapaian setiap indikator kinerja guna memberikan gambaran keberhasilan pencapaian sasaran strategis, efisiensi dan efektifitas kegiatan yang dilaksanakan pada tahun berjalan. Capaian kinerja diukur dengan membandingkan realisasi 8 (delapan) indikator pada 3 (tiga) sasaran strategis dengan target pada perencanaan. Disamping itu capaian kinerja juga mengukur 9 (sembilan) indikator pada 7 (tujuh) kegiatan terhadap target perencanaan.

Capaian kinerja dipantau, dikendalikan dan dievaluasi berdasarkan uraian pada BAB II dan mengacu pada target Perjanjian Kinerja Tahun 2017, yang diinput secara rutin setiap triwulan melalui aplikasi on line *e-Performance* BPOM dan aplikasi monitoring pelaksanaan rencana pembangunan (e-monev Bappenas).



Gambar 3.1. NPS Sasaran Strategis BBPOM di Mataram Tahun 2017

Di tahun 2017, BBPOM di Mataram telah berhasil memperkuat Sistem Pengawasan Obat dan Makanan, dan Meningkatnya Kemandirian Pelaku Usaha, Kemitraan Dengan Pemangku Kepentingan dan Partisipasi Masyarakat, yang ditunjukkan dengan telah dicapainya target pada indikator Sasaran Strategis 1 (NPS= 109,02%) dan Sasaran Strategis 2 (NPS= 101,04%), masing-masing dengan kriteria Memuaskan. Tren capaian selama 3 tahun terakhir juga semakin membaik yang menunjukkan BBPOM di Mataram mampu mengendalikan faktor-faktor internal serta mampu mengantisipasi faktor-faktor eksternal yang

berpengaruh pada capaian indikator masing-masing Sasaran Strategis tersebut.

Sasaran Strategis 3, Meningkatnya Kualitas Kapasitas Kelembagaan BBPOM di Mataram belum mencapai target yang ditetapkan di tahun 2017 dengan pencapaian 91,03% (Cukup). Meskipun belum memenuhi target, BBPOM di Mataram telah berupaya untuk terus menerus dan secara konsisten menindaklanjuti rekomendasi hasil evaluasi APIP Badan POM RI dalam implementasi dan pengembangan akuntabilitas kinerja. Upaya perbaikan terus menerus ini terlihat dari NPS pada Sasaran Strategis 3 yang terus mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir, berturut-turut 2015 (75,34%), 2016 (85,37%), 2016 (91,03%).

Pengawasan Makanan bulan Puasa



Tabel 3.1. Perbandingan NPS Sasaran Strategis dengan BBPOM Banjarmasin Tahun 2017

| | BBPOM di Mataram | BBPOM di Banjarmasin |
|---|------------------|----------------------|
| Sasaran Strategis | | |
| Sasaran Strategis Menguatnya Sistem Pengawasan Obat dan Makanan | 109,02% | 108,95% |
| Meningkatnya kemandirian pelaku usaha, kemitraan dengan pemangku kepentingan dan partisipasi masyarakat | 101,04% | 100,13% |
| Meningkatnya Kualitas Kapasitas Kelembagaan BPOM | 91,03% | 89,21% |

Jika dibandingkan dengan BBPOM di Banjarmasin, maka untuk indikator kinerja Sasaran Strategis 1 dan Sasaran Strategis 2, tercapai dengan kriteria Memuaskan sehingga dapat disimpulkan masing-masing Balai telah optimal dalam memperkuat Sistem Pengawasan Obat dan Makanan, dan Meningkatnya Kemandirian Pelaku Usaha, Kemitraan Dengan Pemangku Kepentingan dan Partisipasi Masyarakat. Untuk Sasaran Strategis 3 Meningkatnya Kualitas Kapasitas Kelembagaan BBPOM di Mataram tercapai dengan kriteria Cukup. Meskipun sedikit lebih unggul (1,82 poin) daripada BBPOM di Banjarmasin, BBPOM di Mataram tetap harus melakukan inisiatif perbaikan kinerja untuk mendongkrak capaian indikator SS3 sehingga dapat memenuhi target di tahun yang akan datang.

Pencapaian Indikator Kinerja Utama

Capaian 6 (enam) IKU berada diatas 100% dengan kriteria memuaskan. Pencapaian ini menunjukkan bahwa kegiatan dan sub kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh BBPOM di Mataram dinilai efektif melindungi masyarakat dari peredaran Obat dan Makanan yang berisiko terhadap kesehatan.

Dengan kata lain, sebagian besar produk obat, obat tradisional, kosmetik dan suplemen kesehatan di wilayah Nusa Tenggara Barat aman dikonsumsi masyarakat.



Tabel 3.2. Perbandingan Capaian IKU Sasaran Strategis Tahun 2016 dan Tahun 2017

| Capaian Indikator Kinerja Utama | | | |
|--|------------------|------------------|-----------|
| Indikator Kinerja Utama | Capaian 2016 (%) | Capaian 2017 (%) | Kriteria |
| Persentase Obat yang memenuhi syarat | 104,86 | 106,82 | Memuaskan |
| Persentase Obat Tradisional yang memenuhi syarat | 118,10 | 105,49 | Memuaskan |
| Persentase Kosmetik yang memenuhi syarat | 108,77 | 107,22 | Memuaskan |
| Persentase Suplemen Kesehatan yang memenuhi syarat | 125 | 121,83 | Memuaskan |
| Persentase Makanan yang memenuhi syarat | 112,83 | 103,77 | Memuaskan |
| Tingkat Kepuasan Masyarakat | 102,40 | 102,07 | Memuaskan |

Jika dibandingkan dengan tahun 2016, secara umum capaian IKU pada tahun 2017 mengalami penurunan persentase dengan kriteria seluruh IKU "Memuaskan". Pembahasan mendetail tentang persentase capaian diuraikan selengkapnya pada masing-masing sasaran strategis.

Pengawasan Makanan bulan Puasa



Analisis Akuntabilitas Kinerja

Capaian Sasaran Strategis BBPOM di Mataram Tahun 2017

Sasaran Strategis 1. Menguatnya Sistem Pengawasan Obat dan Makanan

Pengawasan Obat dan Makanan merupakan tugas dan fungsi utama Badan POM, dan khususnya BBPOM di Mataram untuk *catchment area* NTB. Terdapat lima komoditi dalam area Pengawasan Obat dan Makanan, yaitu obat, obat tradisional, kosmetik, suplemen kesehatan dan makanan. Ekspektasi masyarakat yang tinggi terhadap peran BBPOM di Mataram, berhasil dijawab dengan kinerja yang tidak mengecewakan. Di tahun 2017 BBPOM di Mataram telah berhasil memperkuat sistem Pengawasan Obat dan Makanan yang ditunjukkan dengan telah dicapainya target pada indikator Sasaran Strategis 1.

Sasaran Strategis pertama mempunyai lima indikator kinerja yang seluruhnya merupakan Indikator Kinerja Utama (IKU) dengan capaian sebagai berikut:

Tabel 3.3. Perbandingan Capaian Indikator Sasaran Strategis 1

| SS1. Menguatnya Sistem Pengawasan Obat dan Makanan | | | | | | |
|--|--------|-----------|-----------|-----------|--------------|--------------|
| Indikator | 2017 | | | Kriteria | % | % |
| | Target | Realisasi | % Capaian | | Capaian 2015 | Capaian 2016 |
| Persentase Obat yang memenuhi syarat | 93,00 | 99,34 | 106,82 | Memuaskan | 107,25 | 104,86 |
| Persentase Obat Tradisional yang memenuhi syarat | 82,00 | 86,50 | 105,49 | Memuaskan | 128,29 | 118,10 |
| Persentase Kosmetik yang memenuhi syarat | 91,00 | 97,57 | 107,22 | Memuaskan | 110,11 | 108,77 |
| Persentase Suplemen Kesehatan yang memenuhi syarat | 81,00 | 98,68 | 121,83 | Memuaskan | 125,73 | 125 |
| Persentase Makanan yang memenuhi syarat | 89,10 | 92,46 | 103,77 | Memuaskan | 109,20 | 112,83 |
| NPS | | | 109,02 | Memuaskan | 113,91 | 116,12 |

Nilai Pencapaian Sasaran pada Sasaran Startegis 1 sebesar 109,02% dengan kriteria Memuaskan.

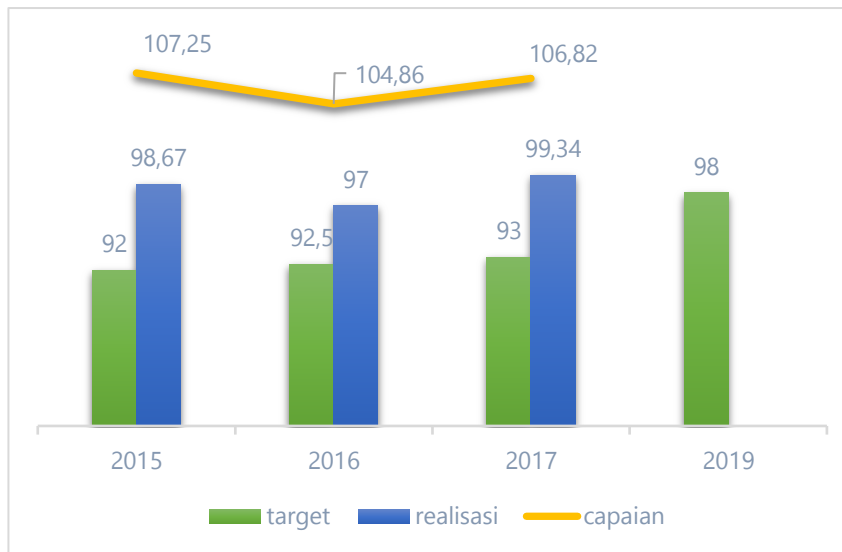
Jika dibandingkan dengan capaian dua tahun sebelumnya, NPS 2015 sebesar 116,12%, 2016 sebesar 113,91%, maka trend capaian indikator Sasaran Strategis 1 dalam tiga tahun ini telah melampaui target yang ditetapkan di masing-masing tahun dan bahkan telah tercapai melebihi target tahun 2019.

Indikator Sasaran Startegis

Analisis capaian dari masing – masing indikator kinerja Sasaran Strategis di tahun 2017 adalah sebagai berikut :

- a. Persentase obat yang memenuhi syarat

Gambar 3.2 Perbandingan Target, Realisasi, dan % Capaian Indikator Presentase Obat yang MS



Di tahun 2017, BBPOM di Mataram telah berhasil memperkuat sistem pengawasan obat, yang ditunjukkan dengan telah dicapainya target pada indikator persentase obat yang memenuhi syarat. Realisasi persentase obat yang memenuhi syarat di tahun 2017 adalah 99,34%, atau tercapai sebesar 106,82% dari target 93,0% dengan kriteria Memuaskan.

Jika dibandingkan dengan realisasi tahun 2016 (97.0%), persentase obat memenuhi syarat mengalami kenaikan di tahun 2017 (99,34%).

Sehingga prioritas pengawasan selanjutnya diharapkan fokus pada 0,66% yang tidak memenuhi syarat. Pencapaian yang relatif menggembirakan, dengan demikian masyarakat NTB semakin terlindungi dari peredaran obat yang beresiko terhadap kesehatan.

2,41%

Kenaikan persentase obat memenuhi syarat dibandingkan tahun 2016

Meskipun di NTB tidak terdapat industri farmasi, salah satu faktor yang memberi kontribusi positif terhadap capaian ini adalah adanya komitmen industri farmasi dalam menerapkan GMP/CPOB terkini dalam menjamin keamanan, mutu dan khasiat obat. Dikutip dari data Badan POM RI tahun 2016, dari 207 industri farmasi yang ada di Indonesia, 192 (92,75%) diantaranya sudah memiliki sertifikat CPOB terkini, yang terus dimonitor penerapannya oleh Badan POM RI. Selain itu pengawalan penerapan CDOB pada rantai distribusi obat yang dilakukan oleh BBPOM di Mataram menjadi faktor penting dalam menjamin keamanan, mutu dan khasiat agar tetap terjaga di tangan konsumen. Selain untuk menjaga mutu, pengawalan penerapan CDOB dapat mencegah diversi penyaluran obat dengan menjaga agar pengadaan obat hanya dari distributor resmi untuk menghindari obat ilegal/palsu ke PBF, penyimpanan obat dapat dikendalikan sehingga stabilitas obat terjaga, dan tidak terjadi penyaluran obat ke jalur ilegal yang memicu penyalahgunaan obat.

Disisi lain, gencarnya pemberantasan peredaran obat ilegal dan penyalahgunaan Tramadol dan Trihexyphenidil yang marak terjadi di wilayah NTB selama tahun 2017 turut berkontribusi pada capaian ini. Dari 9 perkara yang ditindaklanjuti secara pro justicia, 5 perkara diantaranya merupakan pelanggaran obat tanpa ijin edar. Bekerjasama dengan pihak Kepolisian dilakukan penahanan juga terhadap tersangka, dan sesuai putusan pengadilan telah dijatuhkan vonis berupa sanksi pidana penjara 1 tahun dan denda 50 juta rupiah subsider 3 bulan kurungan. Putusan pengadilan tersebut merupakan salah satu vonis tertinggi perkara Obat dan Makanan yang ditangani oleh PPNS BBPOM di Mataram dalam 3 tahun terakhir, yang diharapkan memberikan efek jera.

Lebih lanjut, Pedoman Prioritas Sampling yang terus disempurnakan dari tahun ke tahun, dapat diimplementasikan dengan lebih baik oleh petugas dalam melakukan sampling, yang pelaksanaannya berdasarkan analisis risiko dan pengujian obat dilakukan berdasarkan parameter kritis.

Tabel 3.4. Perbandingan Profil Hasil Pengujian Obat

| Profil Hasil Pengujian Obat | | | | | | |
|---|------------|---------------|------------|---------------|------------|-------|
| Hasil Uji | 2015 | | 2016 | | 2017 | |
| | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Memenuhi Syarat | 594 | 98.67 | 582 | 97.00 | 598 | 99,31 |
| Tidak Memenuhi Syarat (TMS) label | 1 | 0.17 | 0 | 0.00 | 1 | 0.17 |
| Tidak Memenuhi Syarat (TMS) mutu (parameter kritis) : | 7 | 1.16 | 18 | 3.00 | 3 | 0.50 |
| TMS Kadar | 0 | 0.00 | 6 | 1.00 | 0 | |
| TMS Disolusi | 0 | 0.00 | 5 | 0.83 | 0 | |
| TMS Keseragaman Kandungan | 2 | 0.33 | 0 | 0.00 | 0 | |
| TMS Kadar, Disolusi dan Keseragaman Kandungan | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0.17 |
| TMS pH | 3 | 0.50 | 4 | 0.67 | 0 | |
| TMS DNA Babi | 2 | 0.33 | 3 | 0.50 | 2 | 0.33 |
| Total Sampel | 602 | 100.00 | 600 | 100.00 | 602 | |

Di tahun 2017, dari 604 sampel Obat dan Napza (dibagi dalam sampel acak/random dan sampel tertentu/targetted sample), yang diuji dengan parameter kritis sebanyak 602 sampel dengan hasil 598 sampel Memenuhi Syarat dan 4 sampel Tidak Memenuhi Syarat/TMS, Terhadap produk obat TMS telah ditindaklanjuti sesuai Pedoman Tindak Lanjut BPOM RI untuk mencegah beredarnya kembali produk – produk TMS.

Perbandingan realisasi tahun 2017 terhadap realisasi tahun 2016 (97,00%) adalah sebesar 102,38% dan jika dibanding terhadap realisasi tahun 2015 (98,67%) adalah sebesar 100,65%. Tren capaian target indikator kinerja sasaran strategis Persentase Obat yang memenuhi syarat, selama 3 tahun terakhir cenderung meningkat dan telah melampaui target tahun 2019 (98,0%).

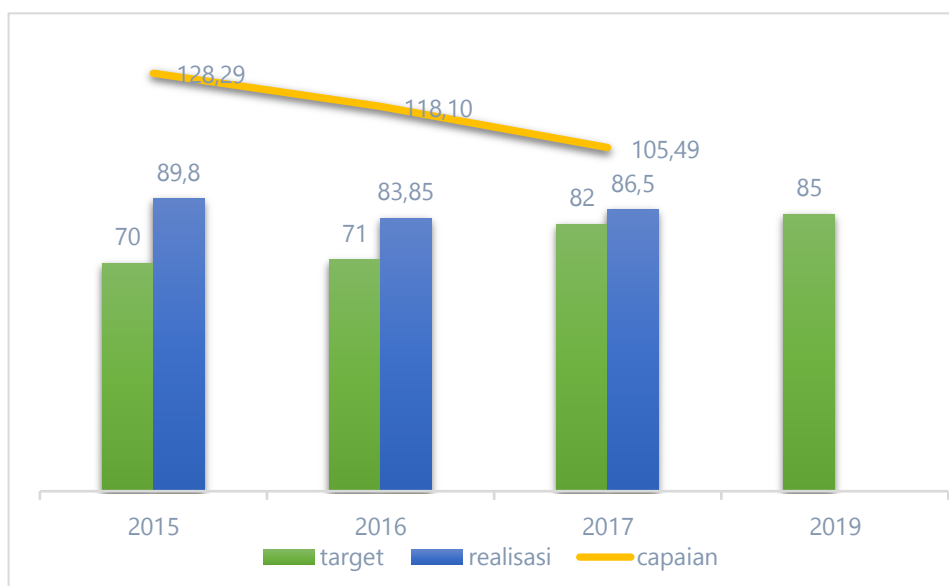
Mengingat capaian telah melebihi target serta mempertimbangkan perubahan lingkungan strategis dalam pengawasan Obat dan Makanan, telah dilakukan revisi target indikator persentase obat yang memenuhi syarat pada Renstra BBPOM di Mataram Tahun 2015 – 2019. (lampiran 1)

Perbandingan capaian Balai Besar POM di Mataram tahun 2017 (106,82%) dengan BBPOM di Banjarmasin, (104,80%) adalah sebesar 101,93% yang berarti meskipun BBPOM di Mataram relatif lebih optimal dalam melindungi masyarakat dari produk obat yang beresiko terhadap kesehatan, masih memiliki tantangan untuk menyelesaikan ‘pekerjaan rumah’ sebesar 0,66% obat yang tidak memenuhi syarat yang menjadi prioritas fokus pengawasan di tahun berikutnya.

b. Persentase Obat Tradisional yang memenuhi syarat

Di tahun 2017, BBPOM di Mataram telah berhasil memperkuat sistem pengawasan obat tradisional yang ditunjukkan dengan telah dicapainya target pada indikator persentase obat tradisional yang memenuhi syarat.

Gambar 3.3 Perbandingan Target, Realisasi, dan % Capaian Indikator Presentase OT yang MS



Realisasi persentase obat tradisional yang memenuhi syarat di tahun 2017 adalah 86.50% dan capaian sebesar 105.49% dari target (82,00%), dengan kriteria penilaian “Memuaskan”. Jika dibandingkan dengan capaian tahun 2016, menunjukkan perencanaan kegiatan yang mendukung capaian indikator di tahun 2017 relatif lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Pada tahun 2017 jumlah sampel obat tradisional yang dilakukan uji dengan parameter kritis sebanyak 452 sampel, dengan hasil 61 sampel (13,50%) TMS. Dari obat tradisional TMS, 5 (lima) sampel diantaranya mengandung Bahan Kimia Obat /BKO berupa Sildenafil dan Kafein. Seluruh sampel positif mengandung BKO tersebut merupakan produk dari produsen luar provinsi NTB (registrasi TR dan TI) (Tabel 3.5).

Tabel 3.5. Perbandingan Profil Hasil Pengujian OT

| Profil Hasil Pengujian Obat Tradisional | | | | | | |
|---|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| Hasil Uji | 2015 | | 2016 | | 2017 | |
| | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Memenuhi Syarat | 405 | 89.80 | 379 | 83.85 | 391 | 86.50 |
| Tidak memenuhi syarat (TMS) BKO | 2 | 0.44 | 4 | 0.88 | 5 | 1.11 |
| Tidak memenuhi syarat (TMS) Mutu | 44 | 9.76 | 69 | 15.27 | 55 | 12.17 |
| Uji Fisika-Kimia | 36 | 7.98 | 28 | 6.19 | 0 | 0 |
| Uji Mikrobiologi | 8 | 1.77 | 41 | 9.07 | 55 | 12.17 |
| Tidak memenuhi syarat (TMS) Label | 0 | 0.00 | 0 | 0.00 | 1 | 0.22 |
| Total Sampel | 451 | 100.00 | 452 | 100.00 | 452 | 100.00 |

Mengingat masih adanya temuan obat tradisional yang mengandung BKO menunjukkan bahwa BKO dalam Obat Tradisional/OT masih menjadi akar masalah yang perlu mendapat prioritas untuk diselesaikan. Oleh sebab itu perlu strategi penanggulangan dari hulu ke hilir melalui intensifikasi pencegahan kebocoran bahan baku obat dan atau obat dari distributor resmi ke jalur ilegal (yang dapat disalahgunakan oleh produsen OT).

Dari hasil pengawasan selama tahun 2017 tidak ada produsen obat tradisional lokal (sebagian besar UMKM) yang terbukti menggunakan bahan kimia obat dalam obat tradisional yang di produksinya. Pengawasan yang intensif perlu terus dipertahankan agar produsen menerapkan Cara Produksi Obat Tradisional yang Baik secara konsisten. Selain itu distributor/pengecer diberikan pembinaan untuk meningkatkan pengetahuan terkait keamanan dan mutu obat tradisional serta penyebaran informasi kepada masyarakat agar lebih cerdas memilih obat tradisional yang dikonsumsi.

Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, maka tren realisasi persentase Obat Tradisional yang memenuhi syarat di wilayah Nusa Tenggara Barat Balai menunjukkan angka fluktuatif berturut-turut 2015 (89,80%), 2016 (83,85%) dan 2017 (86.50%). Dari sisi penegakan hukum tindak pidana pelanggaran mengedarkan produk ilegal termasuk obat tradisional tanpa izin edar tahun 2017, 1 dari 9 perkara yang ditindaklanjuti secara projustitia adalah pelanggaran obat tradisional Tanpa Ijin Edar/TIE. Adanya dukungan lintas sektor terkait pengawasan obat tradisional merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan ini.

Capaian tahun 2017 jika dibandingkan dengan target akhir periode Renstra tahun 2019 (85,00%), maka target telah tercapai (101.76%). Mengingat capaian telah melebihi target serta menindaklanjuti rekomendasi hasil evaluasi sebagaimana tertuang dalam Lakin BBPOM di Mataram Tahun 2016, telah dilakukan revisi target indikator persentase obat tradisional yang memenuhi syarat pada Renstra BBPOM di Mataram Tahun 2015 – 2019. (lampiran 1).

Perbandingan capaian BBPOM di Mataram tahun 2017 ((105,49%) dan BBPOM di Banjarmasin (129,71%) adalah sebesar 81,33%. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa pada dasarnya capaian persentase obat tradisional yang memenuhi syarat tidak dapat disandingkan antar Balai mengingat adanya perbedaan kondisi lokal spesifik suatu daerah (gaya hidup masyarakat, khususnya dalam mengkonsumsi Obat Tradisional, suply Obat Tradisional, dll) merupakan faktor yang juga berpengaruh pada penetapan serta capaian target indikator Sasaran Strategis masing-masing Balai.

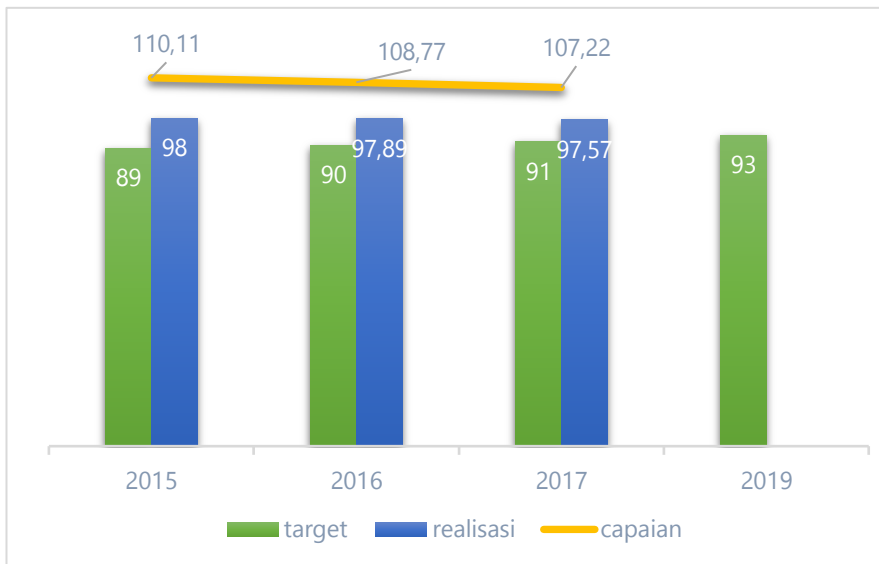
Sarasehan Pemberantasan Obat Ilegal dan Penyalahgunaan Obat Bersama Bapak Wakil Gubernur NTB



c. Persentase Kosmetik yang Memenuhi Syarat

Di tahun 2017, BBPOM di Mataram telah berhasil memperkuat sistem pengawasan kosmetik, yang ditunjukkan dengan telah dicapainya target pada indikator persentase kosmetik yang memenuhi syarat.

Gambar 3.4 Perbandingan Target, Realisasi, dan % Capaian Indikator Presentase Kosmetik yang MS



Realisasi persentase kosmetik yang memenuhi syarat di tahun 2017 adalah 97,57% atau tercapai sebesar 107,22% dari target 91,00% dengan kriteria penilaian Memuaskan.

Perbandingan realisasi tahun 2017 terhadap realisasi tahun 2016 (97,89%) adalah 99,67%, yang berarti persentase kosmetik yang memenuhi syarat sedikit mengalami penurunan sebesar 0,32%.

“Sistem notifikasi kosmetik yang diterapkan di Indonesia sejak 1 Januari 2011 sebagai ketentuan harmonisasi ASEAN mempercepat kosmetik beredar di pasaran yang mengakibatkan jumlah kosmetik yang beredar bertambah banyak termasuk peningkatan masuknya kosmetik dari luar Indonesia. Tidak tertutup kemungkinan hal tersebut diikuti dengan peningkatan masuknya kosmetik ilegal. Meskipun kosmetik merupakan produk low risk, adanya produk ilegal menyebabkan resiko produk meningkat hingga membahayakan kesehatan apalagi bila produk mengandung bahan berbahaya/dilarang”

Tabel 3.5. Perbandingan Profil Hasil Pengujian Kosmetik

| Profil Hasil Pengujian Kosmetik | | | | | | |
|--|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| Hasil Uji | 2015 | | 2016 | | 2017 | |
| | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Memenuhi Syarat (MS) | 882 | 98.00 | 881 | 97.89 | 882 | 97.57 |
| Tidak memenuhi syarat Bahan Berbahaya (TMS BB) | 5 | 0.56 | 11 | 1.22 | 10 | 1.11 |
| Tidak memenuhi syarat (TMS) Mutu | 13 | 1.44 | 8 | 0.89 | 12 | 1.33 |
| Uji Kimia | 12 | 1.33 | 3 | 0.33 | 10 | 1.11 |
| Uji Mikrobiologi (ALT) | 1 | 0.11 | 5 | 0.56 | 2 | 0.22 |
| Total Sampel | 900 | 100.00 | 900 | 100.00 | 904 | 100.00 |

Selama tahun 2017, jumlah sampel kosmetik yang diuji dengan parameter uji kritis sebanyak 904 sampel, 22 sampel diantaranya Tidak Memenuhi Syarat (2,44%). Dari jumlah sampel kosmetik TMS, 10 sampel diantaranya mengandung bahan berbahaya/dilarang, yaitu pewarna Merah K3 dan Merah K10 pada sediaan lipstik. Selain itu juga ditemukan kadar Metanol yang melebihi batas yang dipersyaratkan pada sediaan parfum. Mengingat masih ditemukannya bahan berbahaya dalam kosmetik, upaya yang terus dilakukan oleh Balai Besar POM antara lain meningkatkan pemahaman pelaku usaha/sarana distribusi terhadap mutu dan keamanan kosmetik (di NTB tidak terdapat sarana produksi kosmetik), serta penindakan terhadap pelanggaran yang dilakukan khususnya terhadap sarana distribusi yang memiliki track record temuan produk kosmetik TIE serta penyebaran informasi kepada masyarakat agar lebih selektif dalam memilih kosmetik yang aman.

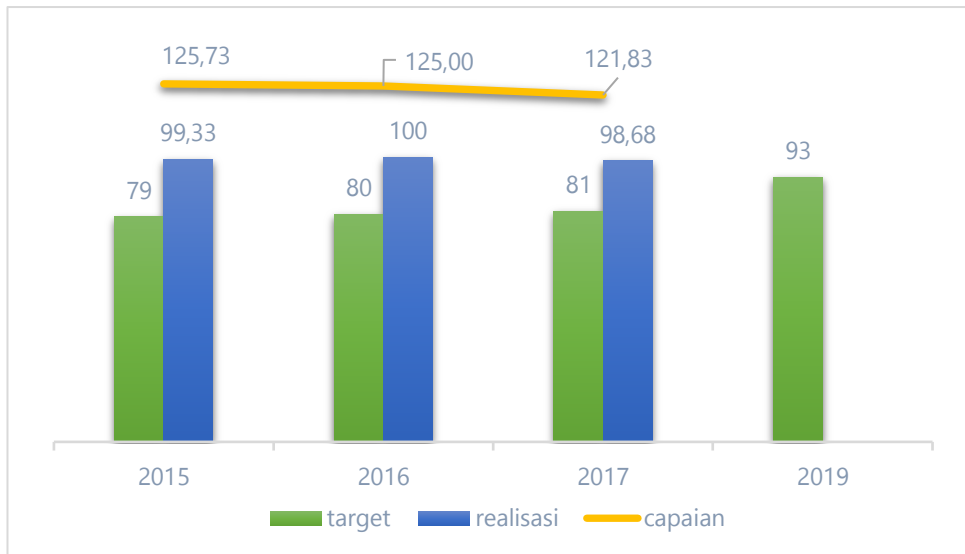
Meskipun realisasi sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya, namun jika dibandingkan dengan target tahun 2019 (93 %), maka target indikator telah terlampaui di tahun 2017 sebesar 104,91%. Mengingat capaian telah melebihi target serta menindaklanjuti rekomendasi hasil evaluasi sebagaimana tertuang dalam Lakin BBPOM di Mataram Tahun 2016, telah dilakukan revisi target indikator persentase kosmetik yang memenuhi syarat pada Renstra BBPOM di Mataram Tahun 2015 – 2019. (lampiran 1)

Perbandingan capaian Balai Besar POM di Mataram tahun 2017 (107,22%) dengan BBPOM di Banjarmasin, (103,77%) adalah sebesar 103,32% yang berarti BBPOM di Mataram lebih optimal dalam melindungi masyarakat dari produk kosmetik yang beresiko terhadap kesehatan. Namun demikian BBPOM di Mataram tetap dituntut melakukan upaya insiatif agar kinerja terus meningkat mengingat tantangan pengawasan produk kosmetik semakin berat di era Harmonisasi ASEAN ini.

d. Persentase Suplemen Kesehatan yang memenuhi syarat

Di tahun 2017, BBPOM di Mataram telah berhasil memperkuat sistem pengawasan suplemen kesehatan, yang ditunjukkan dengan telah dicapainya target pada indikator persentase suplemen kesehatan yang memenuhi syarat.

Gambar 3.6 Perbandingan Target, Realisasi, dan % Capaian Indikator Presentase Suplemen Kesehatan yang MS



Realisasi persentase suplemen kesehatan yang memenuhi syarat di tahun 2017 sebesar 98,68% atau tercapai sebesar 121,83% dari target 81,00% dengan kriteria Memuaskan. Meskipun persentase Suplemen Kesehatan yang memenuhi syarat di tahun 2017 lebih rendah daripada tahun 2016, namun pencapaiannya masih sangat tinggi (121,83%).

Dari 151 sampel suplemen kesehatan yang disampling di tahun 2017, terdapat 2 sampel tidak memenuhi syarat, masing-masing TMS vitamin C melebihi batas dan mengandung DNA porcine.

Adanya tren perubahan gaya hidup masyarakat serta kesadaran akan pentingnya melakukan tindakan pencegahan merupakan salah satu penyebab meningkatnya angka konsumsi Suplemen Kesehatan. Hal ini merupakan peluang bisnis yang menggairkan bagi pelaku usaha khususnya di Indonesia dengan populasi penduduk yang besar dan daya beli yang semakin membaik.

Permasalahan yang terungkap dari hasil pengawasan peredaran produk Suplemen Kesehatan adalah klaim yang berlebihan dan informasi yang menyesatkan sehingga dapat merugikan masyarakat baik secara materi maupun kesehatan karena tidak sesuai kebutuhan. Oleh sebab itu diperlukan pemberdayaan masyarakat agar dapat memilih dengan cerdas produk Suplemen Kesehatan yang akan dikonsumsi.

Tabel 3.7. Perbandingan Profil Hasil Pengujian Suplemen Makanan

| Profil Hasil Pengujian Obat Tradisional | | | | | | |
|---|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| Hasil Uji | 2015 | | 2016 | | 2017 | |
| | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| Memenuhi Syarat | 149 | 99.33 | 150 | 100.00 | 149 | 98.68 |
| Tidak memenuhi syarat (TMS) Mutu | 1 | 0.67 | 0 | 0.00 | 2 | 1.32 |
| Total Sampel | 150 | 100.00 | 150 | 100.00 | 151 | 100.00 |

Tren realisasi dalam tiga tahun terakhir berturut-turut 2015 (99,33%), 2016 (100%) dan 2017 (98,68%), telah melampaui target di tahun 2019 (93,0%) .

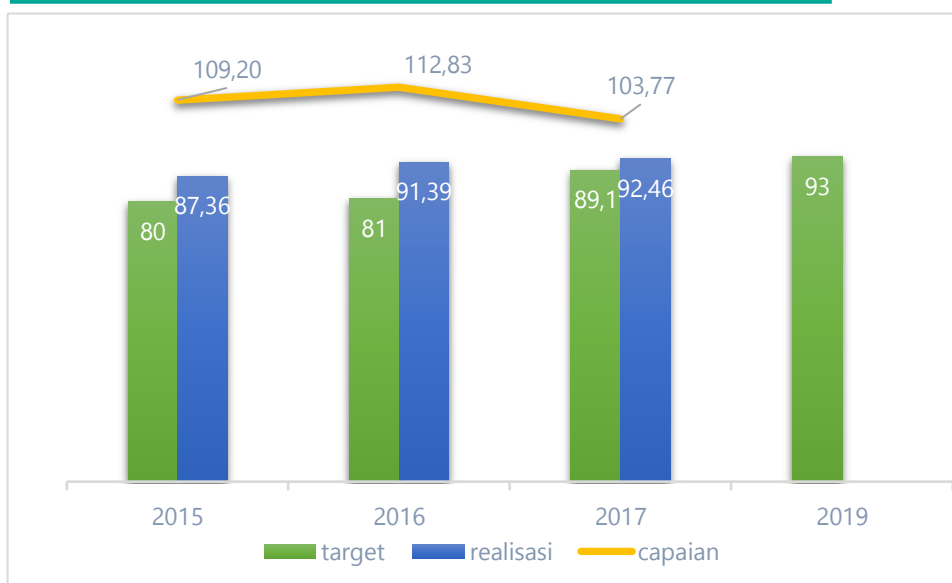
Mengingat capaian telah melebihi target serta menindaklanjuti rekomendasi hasil evaluasi sebagaimana tertuang dalam Lakin BBPOM di Mataram Tahun 2016, telah dilakukan revisi target indikator persentase Suplemen Kesehatan yang memenuhi syarat pada Renstra BBPOM di Mataram Tahun 2015 – 2019. (lampiran 1)

Perbandingan capaian Balai Besar POM di Mataram tahun 2017 (121,83%) dengan BBPOM di Banjarmasin (123,467%) adalah sebesar 98,68% yang berarti meskipun telah melaksanakan pengawasan dengan optimal, BBPOM di Mataram perlu terus melakukan inisiatif perbaikan dalam rangka terus meningkatkan kinerja dalam melindungi masyarakat dari produk Suplemen Kesehatan yang yang beresiko terhadap kesehatan

e. Persentase Makanan yang Memenuhi Syarat

Di tahun 2017, BBPOM di Mataram telah berhasil memperkuat sistem pengawasan makanan, yang ditunjukkan dengan telah dicapainya target pada indikator persentase makanan yang memenuhi syarat.

Gambar 3.7 Perbandingan Target, Realisasi, dan % Capaian Indikator Presentase Makanan yang MS



Realisasi persentase Makanan yang memenuhi syarat di tahun 2017 adalah 92,46 % atau tercapai 103,77 % dari target 89,10 % dengan kriteria Memuaskan.

Di tahun 2017, BBPOM di Mataram melakukan sampling dan uji 900 sampel makanan (dengan komposisi 60% produk pangan MD/ML dan 40 % produk P-IRT). Dari hasil pengujian laboratorium terhadap 623 sampel makanan kemasan olahan yang didaftarkan di Badan POM RI (MD/ML) yang diuji dengan parameter uji kritis di tahun 2017, sebanyak 47 sampel (7,54%) tidak memenuhi syarat, beberapa diantaranya TMS Kadar BTP pengawet benzoate dan pemanis sakarin. Hal ini disebabkan adanya perubahan signifikan batasan maksimal penggunaan BTP sesuai Perka BPOM RI terbaru No. 4 Tahun 2014 tentang Pemanis Buatan dan Perka BPOM RI No. 36 Tahun 2013 tentang Batasan Pengawet.

Penyidikan (Pengeledahan, Penyitaan dan Uji Cepat) Terhadap Mie Diduga Mengandung Formalin



Secara keseluruhan, persentase makanan yang memenuhi syarat di tahun 2017 (92,46%) lebih tinggi dibandingkan tahun 2016 (91,39%), menunjukkan adanya perkuatan sistem pengawasan makanan. Keberhasilan ini didukung oleh beberapa faktor yaitu, pada level Balai terdapat kesinambungan intensifikasi dan pembinaan dalam rangka peningkatan mutu sarana produksi dan distribusi pangan, sedangkan pada level nasional/Badan POM didukung oleh adanya penyusunan standar makanan yang baru dalam antisipasi perkembangan isu keamanan, mutu, gizi, label dan iklan pangan.

Disisi lain terlihat ada peningkatan kesadaran pelaku usaha untuk mendaftarkan produknya di Badan POM RI. Mengutip data Badan POM, pada tahun 2016 terdapat peningkatan penerbitan Nomor Ijin Edar makanan sebesar 149,09% dari tahun sebelumnya, yang menunjukkan adanya komitmen pelaku usaha untuk secara konsisten memproduksi makanan sesuai ketentuan yang berlaku.

Hasil sampling dan uji terhadap 277 sampel makanan yang diproduksi oleh Industri Rumah Tangga Pangan menunjukan 90 sampel (32.49%) sampel tidak memenuhi syarat.

terbanyak mengandung bahan berbahaya boraks dalam produk mie basah. Hal ini sejalan dengan hasil pemeriksaan sarana produksi IRTP yang masih ditemukan adanya penyalahgunaan bahan berbahaya boraks (dalam krupuk, dll)



Temuan penggunaan bahan berbahaya dalam produk IRTP terlihat meningkat di tahun 2017 (32,49%) dari tahun 2016 (27,42%), namun kenaikan persentase lebih disebabkan adanya perubahan proporsi sampling yang sebelumnya 25% menjadi 40% pangan IRTP dari keseluruhan produk makanan yang disampling dan diuji. Meskipun hasil pengujian makanan yang diproduksi IRTP tidak diperhitungkan dalam capaian indikator namun temuan/hasil uji tetap ditindaklanjuti sesuai ketentuan yang berlaku, dan diharapkan mendapat fokus perhatian dari Pemerintah Daerah terkait.

Realisasi tahun 2017 (92,46%) jika dibandingkan dengan target jangka menengah tahun 2019 (93,0%) maka telah tercapai sebesar 99,42%. Dengan demikian target yang telah ditetapkan ulang melalui review Renstra BBPOM di Mataram Tahun 2015-2019 tersebut, masih relevan dan optimis dapat dicapai.

Perbandingan capaian Balai Besar POM di Mataram tahun 2017 (103,77%) dengan BBPOM di Banjarmasin (121,16%) adalah sebesar 85,65%. Dari capaian terlihat masing-masing Balai telah optimal melaksanakan pengawasan dalam rangka melindungi masyarakat dari produk Makanan yang beresiko terhadap kesehatan. Dari sisi perencanaan kinerja, BBPOM di Mataram relatif lebih baik sehingga gap antara persentase capaian tidak terlalu jauh dari target yang ditetapkan di awal tahun 2017.

Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan Sasaran Strategis 1

Untuk mendukung pencapaian Sasaran Strategis 1, ditetapkan 4 sasaran kegiatan yang diukur dengan 5 (lima) indikator kinerja. Seluruh indikator kegiatan tahun 2017 berhasil dicapai melampaui target tahun berjalan dan target RPJM Tahun 2019. Seluruh indikator masuk dalam kriteria Memuaskan (Lampiran 5.1).

Tabel 3.8. Capaian Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan Sasaran Strategis 1

| Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan Sasaran Strategis 1 | | | | | |
|--|--|--------|-----------|-----------|-----------|
| Sasaran Kegiatan | Indikator | 2017 | | | Kriteria |
| | | Target | Realisasi | % Capaian | |
| Meningkatnya kualitas sampling dan pengujian terhadap produk Obat dan Makanan yang beredar | Jumlah sampel yang diuji menggunakan parameter kritis | 3009 | 3007 | 100.07 | Memuaskan |
| | Pemenuhan target sampling produk Obat di sektor publik (IFK) | 100 | 100 | 100 | Baik |
| Meningkatnya kualitas sarana produksi yang memenuhi standar | Persentase cakupan pengawasan sarana produksi Obat dan Makanan | 43.00 | 43.7 | 101.63 | Memuaskan |
| Meningkatnya kualitas sarana distribusi yang memenuhi standar | Persentase cakupan pengawasan sarana distribusi Obat dan Makanan | 25.00 | 24.7 | 98.80 | Memuaskan |
| Meningkatnya hasil tindak lanjut penyidikan terhadap pelanggaran Obat dan Makanan | Jumlah perkara di bidang Obat dan Makanan | 8 | 9 | 112.50 | Memuaskan |

Kegiatan Sasaran Strategis 1

- 1) Sasaran Kegiatan : Meningkatkan Kualitas Sampling dan Pengujian terhadap Produk Obat dan Makanan yang Beredar.

Indikator kegiatan dan capaiannya sebagai berikut:

- a) Jumlah sampel yang diuji menggunakan parameter kritis

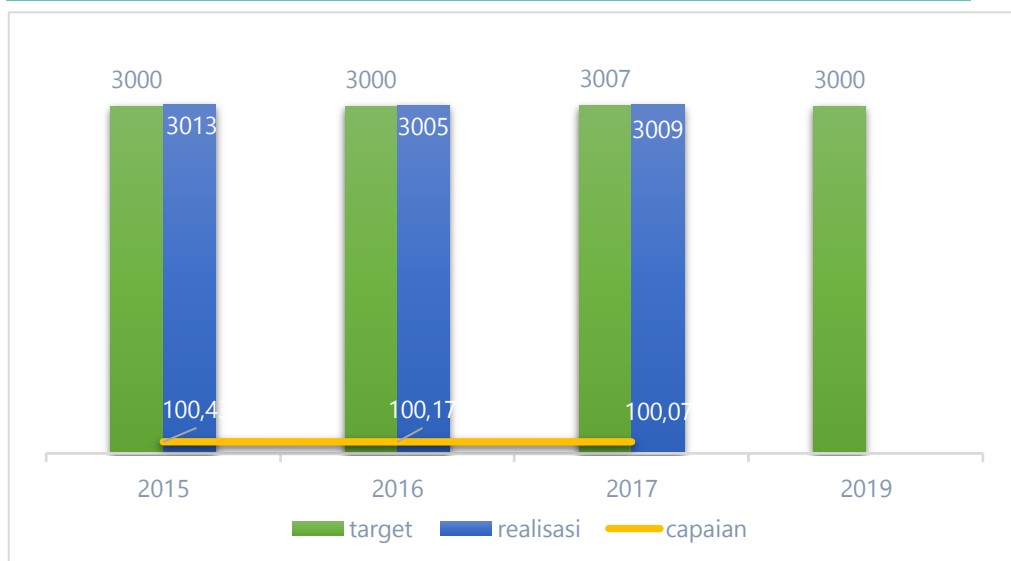
Dalam rangka melindungi masyarakat NTB dari Obat dan Makanan yang beresiko terhadap kesehatan BBPOM Mataram melaksanakan kegiatan sampling dan pengujian laboratorium terhadap produk Obat dan Makanan yang beredar. Pelaksanaan sampling mengacu kepada Keputusan Kepala Badan POM RI Nomor : HK.04.1.23.01.17.00.0017 Tahun 2017, sampling dilakukan di sarana produksi dan distribusi Obat dan Makanan, pelayanan kesehatan dan secara *online* khusus untuk sampel kosmetika.

Pada tahun 2017 dilakukan sampling sebanyak 3.011 sampel dari target 3007 sampel dengan capaian 100,13 %. Hal-hal yang berkontribusi positif terhadap capaian ini antara lain adanya sinergitas antar bidang terkait yang terlibat dari awal penyusunan prioritas sampling Obat dan Makanan, meningkatnya kompetensi petugas yang melakukan sampling maupun uji di laboratorium sehingga dapat mengimplementasikan Pedoman Prioritas Sampling Tahun 2017 dengan baik, serta tersedianya instrumen yang memadai untuk melakukan uji Obat dan Makanan. Meskipun demikian, BBPOM di Mataram masih perlu meningkatkan

kompetensi personel melalui pelatihan terstruktur serta mempertahankan kredibilitas laboratorium dengan berpartisipasi dalam uji kolaborasi dan uji profisiensi.

Seluruh sampel dilakukan pengujian menggunakan parameter kritis, kecuali 4 sampel rokok yang dilakukan uji rujuk ke Balai lainnya (BBPOM di Semarang dan BBPOM di Surabaya) dan 3 sampel produk terapeetik sediaan steril yang diuji rujuk ke BBPOM Semarang.

Gambar 3.8 Perbandingan Target, Realisasi, dan % Capaian Indikator Kinerja Jumlah Sampel yang Diuji Menggunakan Parameter Kritis



Realisasi jumlah sampel yang diuji menggunakan parameter uji kritis selama 3 tahun berturut-turut, tahun 2015 (3.013), 2016 (3.005) dan 2017 (3.009), menunjukkan tren yang fluktuatif disebabkan adanya sampel yang memerlukan uji rujuk ke P POMN ataupun Balai lain (sampel rokok) yang tidak termasuk dalam perhitungan pengujian parameter kritis BBPOM di Mataram.

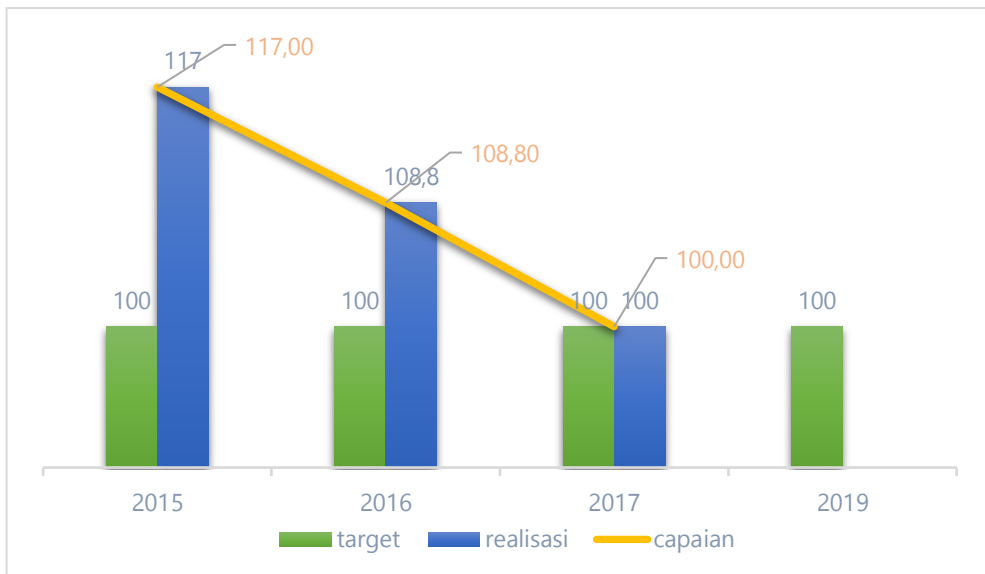
Perbandingan capaian BBPOM di Mataram tahun 2017 (100,07%) terhadap capaian BBPOM di Banjarmasin (100,04 %) adalah sebesar 100,03%. Hal ini menunjukkan masing-masing Balai mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada dalam melakukan pengujian produk Obat dan Makanan yang beredar sehingga dapat memberikan perlindungan masyarakat dari produk yang beresiko terhadap kesehatan.

b) Pemenuhan Target Sampling Produk Obat di Sektor Publik (IFK)

Dalam rangka mendukung program Jaminan Kesehatan Nasional, Badan POM memprioritaskan pengawasan pada obat *e - catalog* di sarana publik/pemerintah (Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota) guna memastikan mutu, keamanan dan khasiat obat yang dikonsumsi oleh masyarakat.

Target sampling produk obat *e - catalog* pada tahun 2017 sebanyak 250 dengan realisasi sebesar 100 %. Seluruh hasil uji obat *e - catalog* Memenuhi Syarat dan hasil pengujian telah disampaikan kepada masing - masing Dinas Kesehatan sebagai bahan tindak lanjut.

Gambar 3.9 Perbandingan Target, Realisasi, dan % Capaian Indikator Pemenuhan Target Sampling Produk Obat di Sektor Publik (IF)



Perbandingan realisasi tahun 2017 (100%) terhadap realisasi tahun 2016 (108,8%) adalah sebesar 91,91 %. Bisa dikatakan adanya pergeseran isu-isu terkait pengawasan Obat dan Makanan di tahun 2017 relatif berpengaruh pada capaian ini, sehingga tidak terdapat lonjakan sampel dari sektor publik.

Melihat tren capaian dalam 3 tahun berturut-turut, maka target jangka menengah ditahun 2019 (100%), tersebut masih relevan dan optimis dapat dicapai.

Perbandingan capaian BBPOM di Mataram tahun 2017 (100,00%) terhadap capaian BBPOM di Banjarmasin (100,00%) adalah sebesar 100,0% yang berarti masing-masing Balai telah dapat melaksanakan kegiatan dengan baik, sehingga perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan agar obat yang digunakan oleh masyarakat dan didistribusikan melalui sektor publik/pemerintah dapat terjamin mutu, keamanan dan khasiatnya.

2) Sasaran Kegiatan : Meningkatkan kualitas sarana produksi yang memenuhi standar.

Indikator kegiatannya adalah Persentase Cakupan Pengawasan Sarana Produksi Obat dan Makanan.

Jumlah sarana produksi di wilayah NTB sebanyak 737 sarana, yang terdiri dari sarana produksi pangan (MD dan PIRT), sarana produksi obat tradisional (UKOT dan UMOT) dan tidak ada sarana produksi obat dan kosmetik, sebagian besar merupakan sarana produksi pangan PIRT (95,4 %).

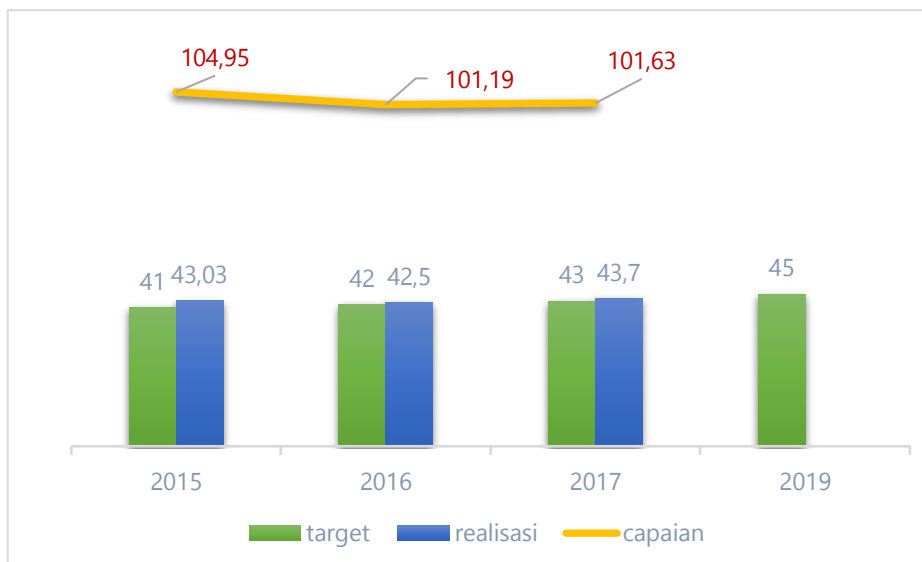
Realisasi cakupan pengawasan sarana produksi Obat dan Makanan pada tahun 2017 sebesar 43,7 % dari target 43,00 % dengan capaian sebesar 101,63 %. Pemilihan sarana yang akan diperiksa didasarkan pada kajian analisis resiko, yaitu diprioritaskan pada sarana produksi pangan MD dengan riwayat / track record tidak memenuhi ketentuan, sarana yang sudah lama tidak dilakukan pemeriksaan serta sarana baru.

Target pemeriksaan sarana pangan MD sebanyak 40 sarana terealisasi sebanyak 40 sarana (100,00 %) dengan hasil sebagian besar 35 sarana (87,5%) TMS. Target pemeriksaan sarana produksi PIRT sebanyak 264 sarana, terealisasi sebanyak 266 sarana (100,75 %) dengan hasil TMS 215 sarana (80,83%). Keseluruhan sarana produksi obat tradisional sebanyak 16 sarana (100%) diperiksa dengan hasil 14 sarana (87,5%) TMS.

Temuan bahan berbahaya dalam produk pangan IRTP masih didominasi penggunaan boraks (dalam produk kerupuk), sedangkan penggunaan pewarna dilarang Rhodamin B sudah menurun. Masih tingginya penggunaan Boraks dalam kerupuk disebabkan oleh belum adanya tindakan tegas dari Pemda Kab/Kota untuk melarang masuknya pangan mengandung bahan berbahaya ke wilayah masing - masing, serta belum adanya regulasi untuk menolak masuknya pangan yang mengandung bahan berbahaya ke wilayahnya.

Meskipun indikator Persentase Cakupan Pengawasan Sarana Produksi Obat dan Makanan tercapai dengan kriteria memuaskan, pengawasan harus lebih diintensifkan untuk mendorong pelaku usaha memenuhi ketentuan cara produksi yang baik, baik untuk produk makanan kemasan olahan, pangan IRTP maupun produk obat tradisional lokal sehingga bisa memiliki daya saing yang lebih baik. Komitmen Pemda Kabupaten/Kota untuk menjaga kesinambungan sinergi program pengawasan Obat dan Makanan perlu terus dibina. Dari sisi pembinaan, Dinas Kesehatan relatif responsif terhadap rekomendasi hasil pengawasan BBPOM Mataram yang ditunjukkan dari 548 surat rekomendasi hasil pengawasan sebanyak 248 (45,25 %) surat telah ditindaklanjuti.

Gambar 3.10 Perbandingan Target, Realisasi, dan % Capaian Indikator Kegiatan Presentase Cakupan Pengawasan Sarana Produksi Obat dan Makanan



Apabila melihat tren capaian selama 3 tahun terakhir, realisasi cakupan pengawasan sarana produksi Obat dan Makanan telah memenuhi target yang ditetapkan. Sehingga target cakupan pengawasan sarana produksi Obat dan Makanan yang ditetapkan sebesar 45,00 % di tahun 2019 masih relevan dan optimis dapat dicapai.

Perbandingan realisasi persentase cakupan sarana produksi Obat dan Makanan BBPOM di Mataram tahun 2017 (43,7%) terhadap BBPOM di Banjarmasin (31,01%) adalah sebesar 140,92% yang berarti melalui perencanaan yang baik serta dengan sumber daya yang ada, BBPOM di Mataram menjangkau lebih banyak sarana produksi Obat dan Makanan yang menjadi tanggungjawab pengawasannya

3) Sasaran Kegiatan : Meningkatnya kualitas sarana distribusi yang memenuhi standar

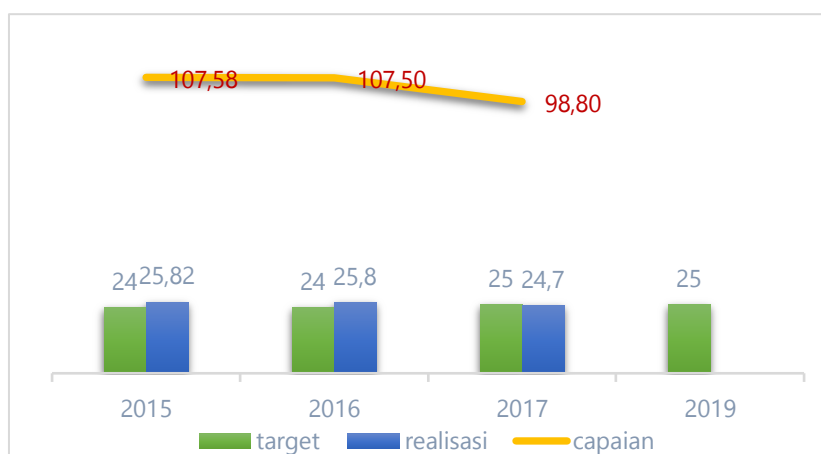
Indikator kegiatannya adalah Presentase cakupan Pengawasan Sarana Distribusi Obat dan Makanan.

Pemeriksaan sarana distribusi bertujuan untuk memastikan kepatuhan sarana terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta penerapan Cara Distribusi yang Baik oleh sarana guna menjamin mutu, keamanan dan khasiat/manfaat produk Obat dan Makanan diperedaran.

Jumlah sarana distribusi di wilayah Nusa Tenggara Barat tahun 2017 sebanyak 5010 sarana (menurun dari tahun 2016, sebanyak 27 sarana sudah tidak beroperasi lagi) meliputi sarana distribusi obat (IFK dan PBF), pelayanan obat (RS, Klinik, Puskesmas, Pustu, Apotek, Toko Obat), distribusi obat tradisional dan suplemen kesehatan, distribusi pangan dan kosmetik baik retail modern maupun tradisional.

Pengawasan sarana distribusi Obat dan Makanan mencakup seluruh Kab / Kota di wilayah NTB, dari target sebanyak 1252 sarana terealisasi sebanyak 1235 sarana (98,64 %). Tidak tercapainya target cakupan pengawasan sarana distribusi, selain karena adanya perubahan target pengawasan terhadap sarana pelayanan kesehatan (rumah sakit, klinik, apotek dan toko obat) minimal sebesar 40 % dari total target sarana distribusi dimana terjadi peningkatan sebesar 144,7% dari tahun sebelumnya (sesuai arahan Kepala Badan POM RI dalam rangka pengawalan obat JKN), juga disebabkan BBPOM di Mataram menjadi salah satu dari 7 Balai yang menjadi pilot project kegiatan Pemetaan Obat Ilegal dari Direktorat Distribusi Produk Terapeutik dan PKRT BPOM.

Gambar 3.11. Perbandingan Target, Realisasi, dan % Capaian Indikator Kegiatan Persentase Cakupan pengawasan sarana distribusi Obat dan Makanan



Jika dibandingkan dengan target tahun 2019 (25%) maka target tersebut telah tercapai sebesar 98,8% di tahun 2017, sehingga target yang ditetapkan di akhir periode RPJMN tersebut masih relevan dan optimis dapat dicapai.

Capaian BBPOM di Mataram tahun 2017 (98,80%) jika dibandingkan dengan BBPOM di Banjarmasin (110,15%) adalah sebesar 89,82% yang berarti BBPOM di Mataram perlu meningkatkan kinerja agar capaian persentase cakupan pengawasan sarana distribusi Obat dan Makanan yang relatif rendah di tahun ini dapat dicapai lebih baik lagi. Upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui penguatan pengawasan berbasis kemitraan dengan lintas sektor khususnya untuk sarana distribusi yang menjadi domain pembinaan Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota sehingga dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

4) Sasaran Kegiatan : Meningkatkan Hasil Tindak Lanjut Penyidikan terhadap Pelanggaran Obat dan Makanan

Indikator kegiatannya adalah Jumlah Perkara di Bidang Obat dan Makanan.

Penyidikan merupakan hilir dari pengawasan Obat dan Makanan yang dapat memberikan dampak signifikan dalam penegakan hukum terhadap pelanggaran guna memberikan efek jera bagi pelaku tindak pidana. Kasus yang marak di wilayah pengawasan BBPOM di Mataram selama tahun 2017 adalah kasus peredaran Obat ilegal dan penyalahgunaan obat Tramadol dan Trihexyphenidil (19 kasus) disusul peredaran Obat Tradisional Tanpa Izin Edar/mengandung bahan berbahaya (9 kasus) dan peredaran Kosmetika Tanpa Izin Edar (7 kasus) dan produksi pangan yang mengandung bahan berbahaya dan peredaran pangan tanpa izin edar (4 kasus). Jumlah kasus yang ditindaklanjuti secara projustisia sebanyak 9 perkara atau tercapai 112,5 % dari target perkara tahun 2017 (8 perkara).

PPNS BPOM
Melakukan
Penggrebekan di
Salah Satu Rumah
Terduga
Pegedar
Tramadol



Jumlah perkara yang melebihi target tersebut disebabkan adanya peningkatan kasus peredaran obat ilegal, Tramadol dan Trihexyphendil, dibandingkan tahun sebelumnya (dari 1 kasus ditahun 2016 menjadi 5 kasus di tahun 2017) dan adanya pencanangan Aksi Nasional Pemberantasan Obat Ilegal dan Penyalahgunaan Obat oleh Presiden Ir. Joko Widodo. Aksi Nasional yang dicanangkan di Jakarta pada tanggal 3 Oktober 2017 tersebut, telah ditindaklanjuti dengan penyelenggaraan Sarasehan Pemberantasan Penyalahgunaan Obat pada tanggal 11 November 2017 di Graha Bhakti Praja Kantor Gubernur NTB.

Dari 9 perkara yang ditindaklanjuti secara projustitia, 5 perkara merupakan pelanggaran obat tanpa izin edar, 2 perkara pelanggaran kosmetika tanpa izin edar, 1 perkara pelanggaran obat tradisional tanpa izin edar dan 1 perkara merupakan pelanggaran pangan mengandung bahan berbahaya.



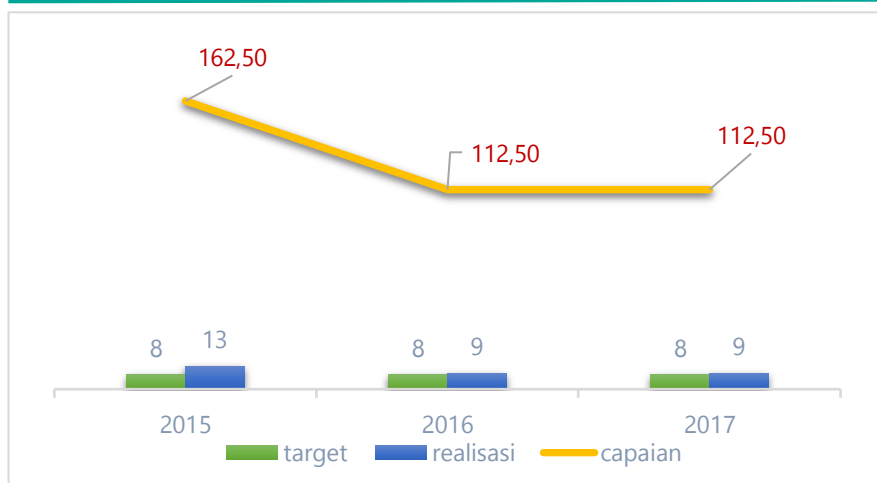
Press Release Operasi Penertiban Kosmetika dan Obat Tradisional Ilegal

Terdapat 4 perkara dengan penahanan tersangka oleh penyidik yaitu pelanggaran obat tanpa izin edar yaitu obat yang banyak disalahgunakan oleh remaja dan dewasa namun sudah dibatalkan izin edarnya seperti tramadol produksi Promedraharjo dan Trihexyphenidil (palsu).

Terdapat 2 perkara yang memiliki barang bukti yang cukup besar yaitu perkara Kosmetika TIE di Kota Bima dengan nilai Rp. 120.760.00,- dan di Kabupate Dompu dengan nilai BB Rp. 59.420.000,-. Tindak pidana yang ditangani oleh PPNS BBPOM di Mataram tahun 2017 adalah 8 perkara mengedarkan sediaan farmasi Tanpa Izin Edar melanggar Pasal 197 Undang-undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dengan ancaman pidana penjara maksimal 15 tahun dan denda maksimal 1,5 Milyar, dan 1 perkara memproduksi pangan mengandung Bahan Berbahaya (mie basah mengandung Formalin) melanggar pasal 136 huruf b Undang Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dengan ancaman pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun atau denda paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah).

Dalam kurun waktu 2015-2017, vonis tertinggi perkara Obat dan Makanan yang ditangani oleh PPNS BBPOM di Mataram adalah Kasus Obat TIE dengan sanksi pidana penjara selama 8 bulan dan denda sejumlah Rp3.000.000,00 subsider 3 (tiga) bulan kurungan, kasus Obat Tradisional TIE sanksi Pidana Penjara 1 tahun dan denda 50 Juta Rupiah subsider 3 bulan kurungan), Kasus Kosmetika TIE sanksi pidana penjara 8 bulan dan denda 1,5 Juta Rupiah subsider 2 bulan kurungan), dan kasus pangan mengandung bahan berbahaya dengan sanksi pidana penjara 2 tahun.

Gambar 3.12. Perbandingan Target, Realisasi, dan % Capaian Indikator Kegiatan Jumlah Perkara di bidang Obat dan Makanan



Jika dibandingkan dengan jumlah perkara yang ditindaklanjuti secara projustisia berturut-turut pada tahun 2015 (13 perkara), 2016 (9 perkara), dan 2017 (9 perkara), maka terlihat tren yang mengalami stagnansi setelah tahun 2015. Hal ini sejalan dengan kebijakan Badan POM RI terkait perubahan paradigma dalam pengawasan Obat dan Makanan dari watch dog control menjadi proactifve control, dan penyidikan Obat dan Makanan lebih mengedepankan pada analisis resiko. Sanksi hukum diberikan kepada pelaku yang melakukan pelanggaran berulang (sudah tidak bisa dibina lagi) dan nilai barang bukti cukup besar.

Realisasi jumlah perkara Obat dan Makanan BBPOM di Mataram tahun 2017 (9 perkara) jika dibandingkan dengan target tahun 2019 (9 perkara) tercapai sebesar 100,0%. Sehubungan dengan hal tersebut, serta mempertimbangkan dinamika perubahan lingkungan strategis pada program pengawasan Obat dan Makanan, maka revisi target indikator Jumlah Perkara di Bidang Obat dan Makanan yang telah dilakukan dapat diimplementasikan.

Jika capaian jumlah perkara di bidang Obat dan Makanan BBPOM di Mataram tahun 2017 (112,50%) dibandingkan dengan capaian BBPOM di Banjarmasin (122,22%) adalah sebesar 92,05% maka meskipun capaian telah melampaui target BBPOM di Mataram perlu terus meningkatkan kinerja dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada.

Sasaran Strategis 2 : Meningkatnya kemandirian pelaku usaha, kemitraan dengan pemangku kepentingan, dan partisipasi masyarakat.

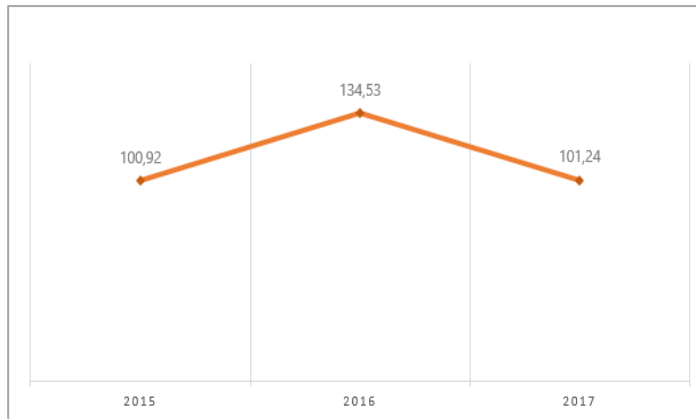
Sasaran Strategis kedua diukur berdasarkan dua indikator kinerja, yaitu Tingkat Kepuasan Masyarakat dan Jumlah Provinsi/Kabupaten/Kota yang memberikan komitmen untuk pelaksanaan pengawasan Obat dan Makanan dengan memberikan alokasi anggaran pelaksanaan regulasi Obat dan Makanan. Indikator Tingkat Kepuasan Masyarakat merupakan salah satu IKU dalam Renstra BBPOM di Mataram 2015-2019.

Tabel 3.9. Perbandingan Capaian Indikator Sasaran Strategis 2

| SS1. Menguatnya Sistem Pengawasan Obat dan Makanan | | | | | | |
|--|--------|-----------|-----------|-----------|----------------|----------------|
| Indikator | 2017 | | | Kriteria | % Capaian 2015 | % Capaian 2016 |
| | Target | Realisasi | % Capaian | | | |
| Tingkat Kepuasan Masyarakat | 83,50 | 85,23 | 102,07 | Memuaskan | 101,84 | 102,40 |
| Jumlah Provinsi/Kota/Kabupaten yang memberikan komitmen untuk pelaksanaan pengawasan Obat dan Makanan dengan memberikan alokasi anggaran pelaksanaan regulasi Obat dan Makanan | 10 | 10 | 100 | Baik | 100 | 166,67 |
| NPS | | | 101,04 | Memuaskan | 100,92 | 134,53 |

Nilai Pencapaian Sasaran/NPS sasaran strategis dua sebesar 101,03% dengan kriteria Memuaskan. Tingginya capaian indikator pada tahun ini tidak terlepas dari langkah strategis yang dilakukan oleh BBPOM di Mataram dalam rangka pembinaan terhadap pelaku usaha, membangun kemitraan dengan pemangku kepentingan dan meningkatkan partisipasi masyarakat serta sosialisasi terkait keamanan Obat dan Makanan bersama tokoh masyarakat.

Gambar 3.13. Perbandingan Capaian NPS Strategis 2



Dalam tiga tahun terakhir, terdapat penurunan persentase capaian NPS di tahun 2017 (gambar 3.12). Faktor yang dominan menyebabkan penurunan adalah nilai capaian indikator Jumlah Provinsi/Kota/Kabupaten yang memberikan komitmen untuk pelaksanaan pengawasan Obat dan Makanan dengan memberikan alokasi anggaran pelaksanaan regulasi Obat dan Makanan.

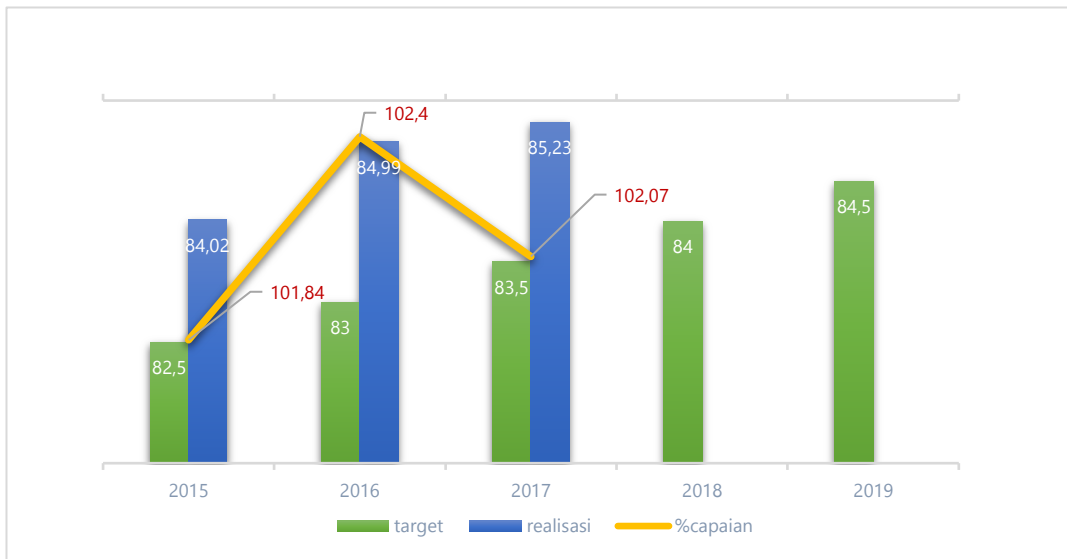
Pada tahun 2016 capaian indikator tersebut adalah 166,67%, (10 Kabupaten/Kota dari 10 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi NTB), dan di tahun 2017 BBPOM di Mataram berhasil mempertahankan jumlah Kota/Kabupaten yang telah dicapai pada tahun 2016. NPS 2017 jika dibandingkan dengan NPS 2015 meningkat 0,32, dengan indikator yang mendukung kenaikan adalah nilai indikator Tingkat Kepuasan Masyarakat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peran BBPOM di Mataram dalam pengawasan Obat dan Makanan di Provinsi NTB telah dirasakan manfaatnya oleh pemerintah daerah sehingga mendapatkan apresiasi dalam bentuk perkuatan kerjasama lintas sektor.

a. Tingkat Kepuasan Masyarakat

Undang-undang Nomor 25 tahun 2009 tentang Pelayanan Publik mengamanatkan penyelenggara pelayanan publik untuk mengukur pelayanan yang telah diberikan. Pengukuran dilakukan dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2014 tentang Pedoman Survei Kepuasan Masyarakat terhadap Penyelenggaraan Pelayanan Publik untuk mengukur Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM). Pengukuran IKM bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan masyarakat terhadap kinerja unit pelayanan secara berkala dan bahan evaluasi dalam merencanakan peningkatan kualitas pelayanan publik selanjutnya.

Gambar 3.14. Perbandingan Target, Realisasi, dan % Capaian Indikator Tingkat Kepuasan Masyarakat



Dengan demikian capaian indikator tahun 2017 sebesar 102,07% (kriteria Memuaskan). Jika dilihat pada gambar 3.13, terdapat sedikit penurunan pada persentase capaian realisasi sebesar 0,33% dibandingkan tahun 2016. Namun IKM Tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 0,24% jika dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan tingkat kepuasan masyarakat terhadap layanan publik BBPOM di Mataram terus meningkat.

Pengukuran terhadap 60 responden memberikan nilai IKM pelayanan publik di BBPOM Mataram sebesar

85,23%



Adapun tren realisasi IKM tahun 2015 hingga 2017 terus mengalami peningkatan, namun ada fluktuasi terhadap persentase capainnya. Peningkatan realisasi IKM dari tahun ke tahun merupakan komitmen BBPOM di Mataram dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik. Upaya ini juga telah mendapatkan apresiasi dari Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, sehingga pada tahun 2017 BBPOM di Mataram menjadi salah satu "Role Model Penyelenggara Layanan Publik" dengan kategori "Baik".

Mengacu kepada Renstra BBPOM di Mataram 2015 – 2019 dan melihat trend capaian tahun 2015 hingga 2017, realisasi capaian IKM pada akhir tahun Renstra telah tercapai di tahun 2017. Untuk itu, diperlukan reuiu terhadap target pada akhir tahun renstra atau terhadap kuisioner yang digunakan untuk melakukan pengukuran. Nilai capaian pada masing-masing unsur pengukuran IKM seperti tabel berikut:

Tabel 3.10. Pengukuran IKM Tahun 2015 - 2017

| Nilai Indeks Kepuasan Masyarakat | | | | |
|----------------------------------|----------------------------------|-----------|-------|-------|
| Unsur Pengukuran | | Nilai IKM | | |
| | | 2015 | 2016 | 2017 |
| U1 | Prosedur pelayanan | 87,5 | 85 | 85,42 |
| U2 | Persyaratan pelayanan | 88,32 | 85,83 | 85,42 |
| U3 | Kejelasan petugas pelayanan | 85,82 | 86,67 | 85,42 |
| U4 | Kedisiplinan petugas pelayanan | 82,08 | 84,58 | 85,42 |
| U5 | Tanggung jawab petugas pelayanan | 84,58 | 85 | 85 |
| U6 | Kemampuan petugas pelayanan | 81,25 | 85,83 | 85 |
| U7 | Kecepatan pelayanan | 75 | 84,58 | 82,92 |
| U8 | Keadilan mendapatkan pelayanan | 83,32 | 84,58 | 80 |
| U9 | Kesopanan dan keramahan petugas | 90,82 | 89,17 | 90 |
| U10 | Kewajaran biaya pelayanan | 83,32 | 81,25 | 81,25 |
| U11 | Kepastian biaya pelayanan | 89,18 | 86,25 | 87,92 |
| U12 | Kepastian jadwal pelayanan | 84,18 | 82,5 | 88,33 |
| U13 | Kenyamanan lingkungan | 77,5 | 87,08 | 89,17 |
| U14 | Keamanan pelayanan | 90,42 | 88,75 | 89,17 |
| Rata- Rata | | 84,02 | 84,99 | 85,23 |

Dengan acuan kriteria nilai IKM yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 3.11. Kriteria Penilaian IKM

| Rentang Penilaian | | Kriteria |
|-------------------|---|-------------|
| 81,26 – 100 | A | Sangat Baik |
| 62,51 - 81,25 | B | Baik |
| 43,76 - 62,50 | C | Kurang Baik |
| 25 - 43,75 | D | Tidak Baik |

Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 2 unsur pelayanan publik di Tahun 2017 dengan mutu pelayanan B (Baik) yaitu Keadilan Mendapatkan Pelayanan dan Kewajaran Biaya Pelayanan sedangkan 12 unsur yang lain memiliki mutu pelayanan A (Sangat Baik). Biaya pelayanan yang dimaksud adalah layanan pengujian laboratorium di BBPOM di Mataram yang mengacu pada Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2017 tentang Tarif atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak yang Berlaku pada Badan POM RI.

Pada umumnya, pengguna layanan pengujian laboratorium (OPD, Kepolisian & Pelaku Usaha/Swasta) berharap agar tarif/biaya pelayanan sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah dapat diturunkan. Upaya yang bisa dilakukan oleh BBPOM di Mataram dalam hal ini adalah dengan memberikan penjelasan secara transparan tentang tarif uji yang berlaku serta memberikan alternative pilihan parameter uji sesuai kebutuhan dan ketersediaan anggaran pelanggan.

Dalam tiga tahun terakhir, unsur pengukuran IKM dengan nilai terendah berturut turut terdapat pada unsur Kecepatan Pelayanan (2015), Kewajaran Biaya Pelayanan (2016) dan Keadilan

mendapatkan Pelayanan (2017). Oleh sebab itu BBPOM di Mataram terus berupaya melakukan intervensi tidak saja pada hal-hal yang berkontribusi pada unsur dengan nilai yang paling rendah, namun juga dengan mempertahankan dan meningkatkan hal-hal yang berkontribusi pada unsur-unsur yang sudah dinilai sangat baik oleh pelanggan. Intervensi atau upaya yang dilakukan antara lain dengan meningkatkan kompetensi petugas untuk mendukung kecepatan pelayanan, publikasi dan transparansi pemberlakuan tarif layanan melalui brosur/banner dan penjelasan langsung dari petugas, serta penerapan nomor antrian untuk memenuhi harapan pelanggan memperoleh keadilan dalam mengakses layanan publik BBPOM di Mataram.



Realisasi indikator Tingkat Kepuasan Masyarakat BBPOM di Mataram (85,23) dengan persentase capaian sebesar 102,07% lebih tinggi jika dibandingkan dengan realisasi Balai Besar POM di Banjarmasin (83,23) dengan persentase capaian 100,28%. Hal ini menunjukkan layanan publik BBPOM di Mataram dapat memenuhi harapan pelanggan. Oleh sebab itu, BBPOM di Mataram harus terus melakukan peningkatan berkelanjutan baik pada sarana dan prasarana agar pelanggan mudah, cepat dan nyaman saat mengakses layanan publik maupun pada kompetensi SDM dalam mendukung pelaksanaan layanan publik.

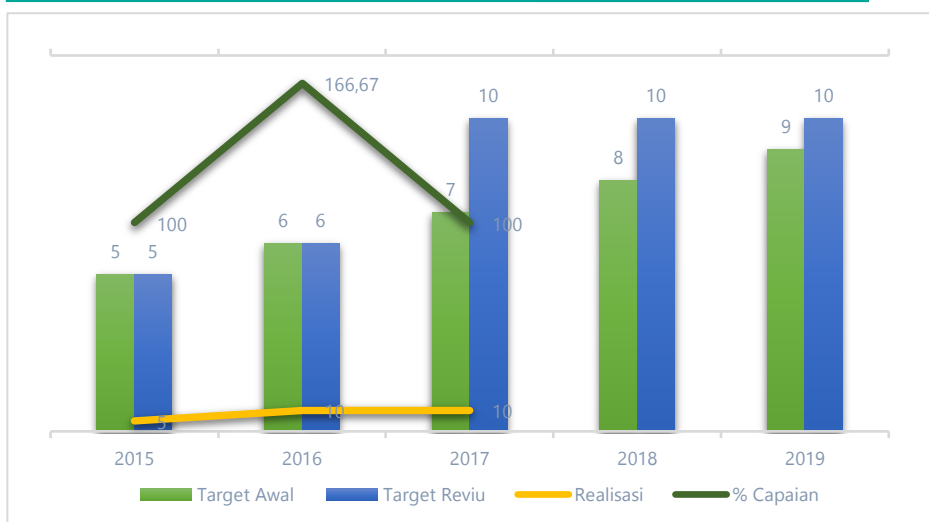
Selain melakukan pengukuran terhadap tingkat kepuasan masyarakat terhadap layanan yang diberikan, BBPOM di Mataram perlu menerapkan Keterbukaan Informasi Publik. Keterbukaan informasi publik merupakan hak masyarakat yang wajib dijamin pelaksanaannya oleh badan publik penyelenggara negara agar publik dapat melakukan pengawasan sehingga mendorong pelaksanaan penyelenggaraan negara yang baik.

Hasil penilaian Komisi Informasi Provinsi Nusa Tenggara Barat memberikan predikat Tidak Informatif dengan nilai 15. Penilaian ini hanya berdasarkan *Self Assesment Questionnaire* (SAQ) yang diserahkan BBPOM di Mataram kepada Tim Penilai. Tim Penilai tidak dapat melakukan Verifikasi Website dan Visitasi sebab BBPOM di Mataram tidak memiliki Website tersendiri. Oleh sebab itu, BBPOM di Mataram akan menyediakan website untuk meningkatkan nilai Keterbukaan Informasi Publik.

b. Jumlah Kota/Kabupaten yang memberikan komitmen untuk pelaksanaan pengawasan Obat dan Makanan dengan memberikan alokasi anggaran pelaksanaan regulasi Obat dan Makanan

Pada tahun 2017, seluruh Kabupaten dan Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat telah memberikan komitmen dalam rangka pengawasan Obat dan Makanan. Jika dihitung secara kumulatif, realisasi hingga tahun 2017 terdapat sepuluh Kota/Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang telah memberikan komitmen tersebut. Pengukuran capaian tidak hanya berdasarkan komitmen alokasi anggaran untuk melaksanakan regulasi terkait Obat dan Makanan namun juga adanya Nota Kesepahaman / Perjanjian Kerja Sama. Nota Kesepahaman / Perjanjian Kerjasama ini merupakan komitmen antara Kepala BBPOM di Mataram dengan Walikota/Bupati dalam rangka Pengawasan Obat dan Makanan Terpadu.

Gambar 3.15. Perbandingan Target, Realisasi, dan % Capaian Indikator Jumlah Provinsi/Kota/Kabupaten



Telah dilakukan reviu terhadap target renstra berdasarkan capaian tahun 2016 yang telah melebihi target pada akhir tahun renstra. Dengan demikian capaian indikator tahun 2017 sebesar 100% (kriteria Memuaskan).

Adapun tren realisasi jumlah kota/kabupaten yang memberikan komitmen dari tahun 2015 hingga 2017 mengalami fluktuasi dan mencapai capaian tertinggi pada tahun 2016 sebesar 166,67%. Jumlah kabupaten dan kota yang telah memberikan komitmen dalam pelaksanaan pengawasan Obat dan Makanan sampai dengan akhir tahun renstra tidak akan mengalami perubahan. Untuk itu, BBPOM di Mataram melakukan advokasi kepada Organisasi Perangkat Daerah dan Organisasi Profesi yang memiliki keterkaitan tugas dan fungsi dalam pengawasan Obat dan Makanan agar dapat meningkatkan efektifitas pengawasan.



Hasil advokasi tersebut antara lain dengan ditandatanganinya Perjanjian Kerja Sama antara BBPOM di Mataram dengan:

1. Pemerintah Kota Mataram tentang Pelaksanaan Program Smart City Kota Mataram dalam Pengelolaan dan Tindak Lanjut Pengaduan Masyarakat terkait Pengawasan Obat dan Makanan;
2. Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Provinsi NTB tentang Pengawasan Publikasi, Promosi dan Iklan Obat dan Makanan;
3. Dinas Kesehatan Provinsi NTB dan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Provinsi NTB tentang Pemberian Komunikasi, Informasi dan Edukasi Obat dan Makanan dan Usaha Kesehatan Sekolah Kepada Komunitas Pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan; dan
4. Pengurus Daerah Ikatan Apoteker Indonesia tentang Kerja Sama Tindak Lanjut Hasil Pengawasan Obat dan Makanan serta Dukungan Ikatan Apoteker Indonesia Nusa Tenggara Barat terhadap Program Badan Pengawas Obat dan Makanan.

Selain itu, terbitnya Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2017 tentang Peningkatan Efektivitas Pengawasan Obat dan Makanan telah ditandaklanjuti BBPOM di Mataram dengan melakukan advokasi ke Gubernur Nusa Tenggara Barat. Gubernur NTB mengeluarkan Instruksi Gubernur tentang Pembinaan dan Pengawasan Obat dan Makanan di Provinsi NTB sebagai dasar bagi Pemerintah Daerah Kab/Kota dan Organisasi Perangkat Daerah untuk melakukan pengawasan Obat dan Makanan sesuai tugas dan fungsi masing-masing bersama BBPOM di Mataram. Instruksi Gubernur dan Perjanjian Kerja Sama tersebut menunjukkan keterlibatan lintas sektor terkait dalam pengawasan Obat dan Makanan dan mendukung pencapaian kinerja BBPOM di Mataram untuk melindungi masyarakat Nusa Tenggara Barat dari Obat dan Makanan yang membahayakan kesehatan.

Soft Opening Peluncuran Aplikasi Smart City Kota Mataram
dimana BBPOM di Mataram turut berpartisipasi dalam aplikasi
pelaporan tersebut



Realisasi indikator Jumlah Kota/Kabupaten yang memberikan komitmen untuk pelaksanaan pengawasan Obat dan Makanan dengan memberikan alokasi anggaran pelaksanaan regulasi Obat dan Makanan BBPOM di Mataram (10) dengan persentase capaian sebesar 100% lebih rendah jika dibandingkan dengan realisasi Balai Besar POM di Banjarmasin (11) dengan persentase capaian 100%. Jumlah komitmen di BBPOM di Mataram lebih rendah karena Provinsi NTB hanya terdiri dari 10 kota/kabupaten, lebih sedikit dibandingkan Provinsi Kalimantan Selatan yang terdiri dari 13 kota/kabupaten.

Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan Sasaran Strategis 2

Untuk mendukung pencapaian Sasaran Strategis 2, ditetapkan 1 sasaran kegiatan yang diukur melalui 2 indikator kinerja yaitu Jumlah Layanan Publik dan Jumlah Komunitas yang Diberdayakan. Indikator Jumlah Layanan Publik berhasil dicapai melampaui target dengan kriteria Memuaskan, sedangkan indikator Jumlah Komunitas yang Diberdayakan dicapai dengan kriteria Cukup.

Tabel 3.12. Capaian Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan Sasaran Strategis 2

| Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan Sasaran Strategis 2 | | 2017 | | | Kriteria |
|---|------------------------------------|--------|-----------|-----------|-----------|
| Sasaran Kegiatan | Indikator | Target | Realisasi | % Capaian | |
| Meningkat-nya kerja sama, komunikasi, informasi dan edukasi | Jumlah layanan publik | 875 | 1088 | 124,34 | Memuaskan |
| | Jumlah komunitas yang diberdayakan | 35 | 34 | 97,14 | Cukup |

Tingginya capaian indikator Jumlah layanan publik pada tahun 2017 tidak terlepas dari peningkatan partisipasi masyarakat maupun lintas sektor untuk memanfaatkan layanan publik BBPOM di Mataram.

124,34 %

Fluktuasi utamanya disebabkan oleh indikator jumlah layanan publik dari unsur pengujian pihak ketiga. Capaian kinerja indikator jumlah layanan publik telah melampaui target pada akhir tahun renstra sehingga perlu dilakukan reviu pada target capaian atau pada indikator sasaran kegiatan yang sangat tergantung pada partisipasi aktif dari pihak eksternal.



Kegiatan Sasaran Strategis 2

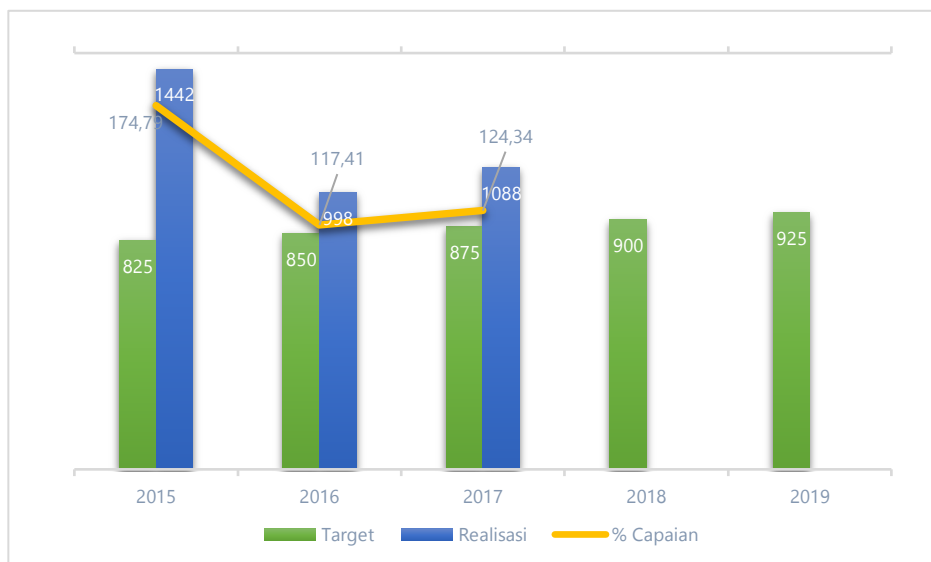
1) Sasaran Kegiatan : Meningkatkan Kerjasama, Komunikasi, Informasi dan Edukasi

Indikator Sasaran Kegiatan antara lain :

a) Jumlah Layanan Publik

Layanan publik BBPOM di Mataram terdiri dari Layanan Informasi dan Layanan Sertifikasi. Proporsi terbesar dalam pengukuran berasal dari Layanan Sertifikasi terutama pada unsur Pengujian Pihak Ketiga. Pengujian Pihak Ketiga merupakan layanan pengujian yang diberikan oleh BBPOM di Mataram untuk menguji mutu dan keamanan produk Obat dan Makanan serta pengujian barang bukti tindak pidana terkait Obat dan Makanan atas permintaan langsung masyarakat atau lintas sektor.

Gambar 3.16. Perbandingan Target, Realisasi, dan % Capaian Indikator Kegiatan Jumlah Layanan Publik



Pada tahun 2017, Jumlah Layanan Publik BBPOM di Mataram adalah 1088 layanan dengan persentase capaian sebesar 124,34% (Kriteria Memuaskan). Terdapat kenaikan persentase capaian sebesar 6,93% dibandingkan capaian tahun 2016. Kenaikan capaian tersebut disebabkan peningkatan layanan terkait pengujian pihak ketiga yang diterima oleh BBPOM di Mataram.

Selama tiga tahun terakhir, persentase capaian jumlah layanan publik di BBPOM di Mataram mengalami fluktuasi dengan capaian terendah pada tahun 2016. Fluktuasi tersebut terutama disebabkan pada layanan sertifikasi dari unsur layanan pengujian pihak ketiga dan audit sertifikasi halal. Oleh sebab itu, BBPOM di Mataram melakukan perubahan dalam cara pengukuran terhadap unsur audit sertifikasi halal yang pada tahun 2015 dihitung berdasarkan audit yang dilakukan dalam rangka pemberian sertifikasi halal kepada sarana produksi atau sarana pengolah pangan kemudian pada tahun 2016 diubah menjadi jumlah rekomendasi persetujuan pencantuman logo halal yang diberikan oleh BBPOM di Mataram kepada sarana produksi yang memiliki Nomor Ijin Edar dari Badan POM.

Mengacu kepada Renstra BBPOM di Mataram 2015 – 2019 dan melihat trend capaian tahun 2015 hingga 2017, realisasi capaian jumlah layanan publik pada akhir tahun Renstra telah terlampaui. Untuk itu, diperlukan revaluasi terhadap target pada akhir tahun renstra atau terhadap unsur indikator yang digunakan untuk melakukan pengukuran sebab terdapat unsur indikator yang tidak dapat dikontrol secara penuh oleh BBPOM di Mataram.

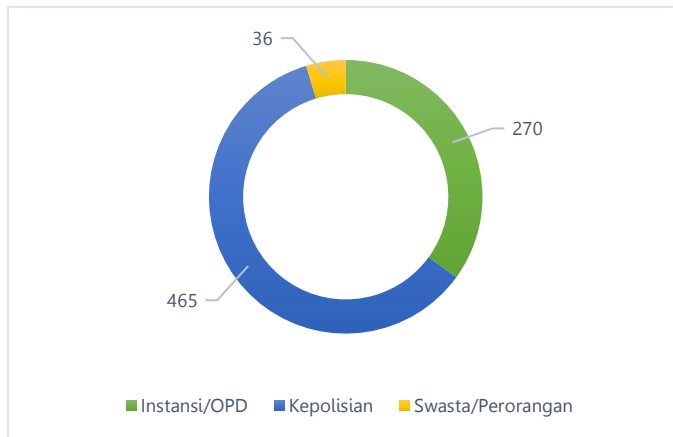
Rincian untuk masing-masing unsur layanan ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.13 Target dan Realisasi Unsur- Unsur Layanan

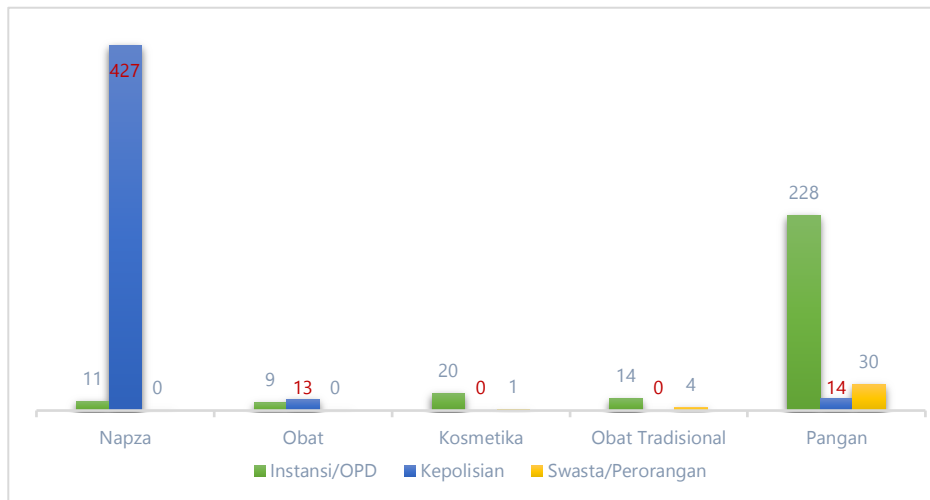
| Target dan Realisasi Unsur- Unsur Layanan | | | | | | | |
|---|--|--------|-----------|--------|-----------|--------|-----------|
| No | Jenis Layanan | 2015 | | 2016 | | 2017 | |
| | | Target | Realisasi | Target | Realisasi | Target | Realisasi |
| A. Layanan Informasi | | | | | | | |
| 1 | Talkshow di TV | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 5 |
| 2 | Dialog Interaktif di Radio | 4 | 4 | 2 | 1 | 2 | 3 |
| 3 | Iklan Layanan Masyarakat (Spot Iklan Radio, Advertorial di Media Cetak dan Film Pendek Layanan Masyarakat) | 6 | 8 | 7 | 8 | 5 | 12 |
| 4 | Pameran | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 4 |
| 5 | Pencetakan Buku/Brosur/Leaflet/Poster | 4 | 4 | - | - | - | - |
| 6 | Penyebaran Informasi | 25 | 25 | 19 | 9 | 21 | 12 |
| 7 | Bimtek (PJAS pada PAUD) | 2 | 3 | 1 | 1 | - | - |
| 8 | Penyuluhan/Sosialisasi (KIE melalui Mobkel, KIE Tokoh Masyarakat, UMKM) | 14 | 15 | 33 | 39 | 20 | 22 |
| 9 | Sebagai Narasumber | 25 | 41 | 25 | 24 | 25 | 31 |
| 10 | Layanan Informasi Konsumen | 165 | 274 | 189 | 187 | 191 | 197 |
| B. Layanan Sertifikasi | | | | | | | |
| 11 | Rekomendasi Penerapan CPPOB | 4 | 1 | 2 | 7 | 4 | 6 |
| 12 | Rekomendasi Pencantuman Logo Halal pada Label (Produk Registrasi Badan POM) | 30 | 214 | 2 | 0 | 4 | 0 |
| 13 | Rekomendasi Pemenuhan CDOB | 8 | 9 | 5 | 6 | 5 | 11 |
| 14 | Rekomendasi Pemenuhan CPOTB (UMOT dan UKOT), dan CPKB (Industri Kosmetik) | 0 | 0 | 2 | 3 | 2 | 0 |
| 15 | Piagam Bintang Keamanan Pangan (Kantin Sekolah dan IRTP) | 3 | 2 | 5 | 9 | 8 | 12 |
| 16 | Laporan Pengujian Pihak Ketiga | 525 | 832 | 550 | 691 | 580 | 771 |
| Rata-rata | | 825 | 1442 | 850 | 998 | 875 | 1088 |

Pada tahun 2017, terdapat beberapa unsur layanan yang memiliki capaian jauh di atas target yang telah ditetapkan yaitu Pengujian Pihak Ketiga dan Iklan Layanan Masyarakat. Unsur layanan pengujian pihak ketiga tidak dalam kendali penuh dari BBPOM di Mataram, namun tergantung dari konsumen yang memanfaatkan layanan pengujian di laboratorium. Pada tahun 2017, pengguna layanan pengujian pihak ketiga terbagi atas tiga, seperti yang ditunjukkan pada gambar 3.17.

Gambar 3.17. Jumlah Layanan Publik Berdasarkan Asal Pengajuan



Gambar 3.18. Jumlah Layanan Publik Berdasarkan Jenis Komoditi



Telah dilakukan penyesuaian target pengujian pihak ketiga di awal tahun Renstra dibandingkan dengan data dasar tahun 2014, selain disebabkan adanya penerapan tarif pengujian baru yang mengacu Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2017 tentang Jenis dan Tarif atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak yang Berlaku pada Badan Pengawas Obat dan Makanan juga disebabkan adanya perubahan kondisi lingkungan eksternal BBPOM di Mataram yaitu akuisisi PT Newmount Nusa Tenggara yang diperkirakan berdampak pada jumlah permohonan pengujian oleh distributor/sub distributor boga/produk pangan yang selama ini bermitra dengan perusahaan tambang tersebut.



Faktor lain yang juga mendukung capaian layanan publik adalah mutu layanan publik BBPOM di Mataram yang memperoleh kategori Baik berdasarkan hasil evaluasi kinerja layanan publik oleh Tim ULPK Badan POM. Evaluasi kinerja dilakukan untuk menjamin bahwa layanan publik yang dilakukan BBPOM di Mataram sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal Unit Layanan Pengaduan Konsumen di lingkungan Badan POM. Standar tersebut meliputi sembilan aspek standar yaitu Persyaratan Pelayanan, Prosedur Pelayanan, Jangka Waktu Penyelesaian, Biaya Tarif, Jenis Komoditi yang Ditanyakan, Jalur Permintaan Informasi, Sarana Prasarana, Sosial Media dan Petugas. Setidaknya terdapat dua aspek yang masih dapat ditingkatkan yaitu Sosial Media agar dapat meningkatkan frekuensi pemberian informasi terkait Obat dan Makanan di platform media sosial yang dimiliki dan sekaligus membuka interaksi dengan masyarakat untuk melaporkan adanya Obat dan Makanan ilegal. Selain itu, Petugas juga perlu untuk terus ditingkatkan pengetahuannya terutama dengan perkembangan teknologi informasi sehingga masyarakat semakin haus akan informasi.

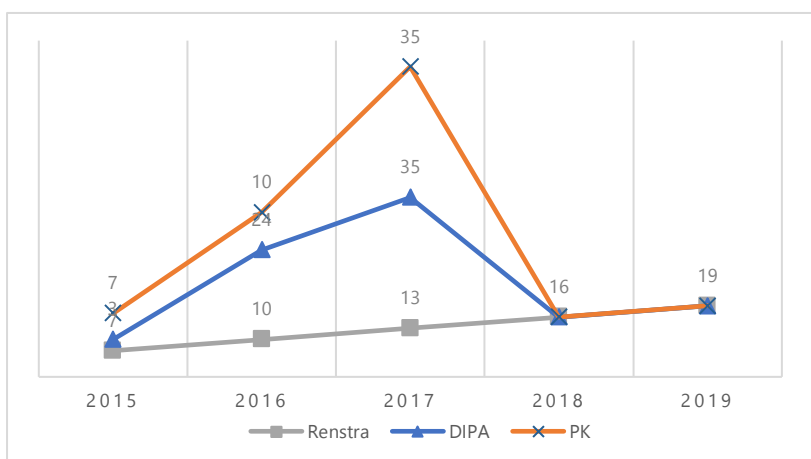
Selain itu, BBPOM di Mataram terus meningkatkan jumlah peserta yang diberikan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap peredaran produk Obat dan Makanan ilegal. Program KIE yang telah dilaksanakan sebanyak 65 kali melalui Saresehan Pemberantasan Penyalahgunaan Obat, KIE melalui Penyebaran Informasi, Sosialisasi Obat dan Makanan melalui KIE Bersama Tokoh Masyarakat dan Forum Komunikasi Penanggulangan Penyalahgunaan Obat Bersama Tokoh Agama serta Narasumber pada kegiatan yang dilakukan oleh lintas sektor. Jumlah masyarakat yang mendapatkan sosialisasi langsung dari BBPOM di Mataram sebanyak 5063 orang, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk provinsi NTB masih jauh lebih kecil. Namun diharapkan peserta KIE yang telah mendapatkan sosialisasi dapat menyebarkan ke lingkungan sekitar.

Layanan publik BBPOM di Mataran memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Instagram dan Twitter sebagai saluran bagi masyarakat untuk menyampaikan pengaduan terkait penyalahgunaan Obat dan Makanan. Kanal media sosial tersebut juga dimanfaatkan BBPOM di Mataran untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Disamping itu, BBPOM di Mataran memiliki nomor layanan pengaduan Obat dan Makanan yang dapat dihubungi oleh masyarakat. Penggunaan media sosial dan nomor layanan pengaduan menambah jumlah permintaan informasi maupun pengaduan produk Obat dan Makanan.

b) Jumlah Komunitas yang Diberdayakan

Komunitas adalah gabungan dari kelompok orang di desa/kelurahan/pasar yang diberdayakan Program Pengawasan Obat dan Makanan. Jumlah komunitas yang diberdayakan oleh BBPOM di Mataran dihitung secara kumulatif. Target jumlah komunitas yang diberdayakan dalam Renstra, DIPA dan perjanjian kinerja selama tahun 2015 – 2019 disajikan dalam gambar 3.19.

Gambar 3.19. Target Indikator dalam Renstra, DIPA dan PK 2015 -2019



Terdapat perbedaan target indikator Jumlah Komunitas yang Diberdayakan dalam Perjanjian Kinerja, jika dibandingkan dengan Renstra BBPOM di Mataram 2015 - 2019. Pada tahun 2015 dan 2016, target indikator mengacu pada Renstra sedangkan pada tahun 2017 target indikator mengacu pada dokumen anggaran (DIPA BBPOM di Mataran). Perbedaan penentuan target indikator pada perjanjian kinerja disebabkan DIPA tahun 2015 hanya merencanakan pemberdayaan terhadap 3 komunitas desa melalui program Gerakan Keamanan Pangan Desa (GKPD), sedangkan Program Pasar Aman dari Bahan Berbahaya (PABB) tidak dimasukkan dalam output anggaran pemberdayaan komunitas. Mulai tahun 2016, program GKPD dan PABB telah disatukan dalam output pemberdayaan komunitas dengan target komunitas merupakan jumlah kumulatif dari data dasar tahun 2014 sebesar 14 komunitas.

Gambar 3.19. Perbandingan Target, Realisasi, dan % Capaian Indikator Kegiatan Jumlah Layanan Publik



Jumlah komunitas yang diberdayakan pada tahun 2017 sebanyak 34 atau sebesar 97,14%. Terdapat perubahan target pada perjanjian kinerja yang mengacu kepada DIPA dan target dihitung berdasarkan jumlah kumulatif komunitas yang diberdayakan mulai 2014. Dalam DIPA, pemberdayaan komunitas melalui program pengawasan Obat dan Makanan tidak hanya kepada desa/kelurahan dan pasar, namun juga kepada UMKM yang memproduksi pangan, obat tradisional atau kosmetika, kepada sekolah dan kepada Pendidikan Anak Usia Dini.



Gambar 3.20. Tren Jumlah Komunitas yang Diperbadayakan 2014 - 2017



Dari 34 komunitas yang diberdayakan tahun 2017, terdapat 12 komunitas baru yang diberdayakan di tahun 2017 dan 22 komunitas yang telah diintervensi pemberdayaan pada tahun-tahun sebelumnya untuk selanjutnya dilakukan pengawalan.

Terdapat kenaikan persentase capaian sebesar 17,14% jika dibandingkan dengan capaian tahun 2016. Namun jika perbandingan dilakukan terhadap jumlah komunitas maka capaian jumlah komunitas pada tahun 2017 meningkat signifikan sebanyak 26 komunitas dibandingkan tahun 2016. Peningkatan ini disebabkan perbedaan dalam perhitungan jumlah kumulatif komunitas dimana capaian tahun 2017 dihitung dari data dasar tahun 2014 sampai dengan tahun 2017, sedangkan capaian tahun 2016 hanya menghitung jumlah kumulatif dari tahun 2015 dan 2016. Perbedaan cara perhitungan capaian disebabkan perbedaan dalam menentukan target capaian dalam perjanjian kinerja pada masing-masing tahun. Perhitungan jumlah kumulatif tahun 2017 mengacu kepada target yang tercantum dalam DIPA BBPOM di Mataram, sedangkan jumlah kumulatif tahun 2016 mengacu kepada target Renstra.

Tren persentase capaian dalam 3 tahun terakhir mengalami fluktuasi, dengan persentase terendah di tahun 2016. Namun jika perhitungan dilakukan terhadap jumlah komunitas, maka menunjukkan peningkatan hingga tahun 2017. Terdapat perbedaan dalam perhitungan jumlah komunitas yang diberdayakan pada masing-masing tahun. Pada tahun 2015, terdapat 7 komunitas yang diberdayakan yaitu 3 komunitas desa dan 4 komunitas pasar. Komunitas pasar tersebut adalah komunitas pasar yang telah diintervensi program pasar aman oleh Direktorat Produk dan Bahan Berbahaya Badan POM bersama BBPOM di Mataram di tahun 2013 kemudian pengawalan pada tahun selanjutnya dilakukan oleh BBPOM di Mataram. Pada tahun 2016, jumlah komunitas yang diberdayakan menjadi 8 yang merupakan jumlah kumulatif dari desa yang diintervensi pada tahun 2015 dan 2016 sebanyak 2 pasar yang diintervensi pada tahun 2016. Pasar yang diintervensi program pasar aman sebelumnya tidak dijumlahkan secara kumulatif karena telah terhitung sebagai data dasar tahun 2014.

Menindaklanjuti terbitnya Instruksi Presiden Nomor 1 tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) yang bertujuan untuk melakukan upaya promotif dan preventif hidup sehat guna meningkatkan produktivitas penduduk dan menurunkan beban pembiayaan pelayanan kesehatan akibat penyakit, Badan POM diberikan amanat untuk menjamin keamanan dan mutu pangan olahan yang beredar di masyarakat serta memperkuat dan memperluas pengawasan dan intervensi keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS).

Pencanangan Gerakan Hidup Sehat Sadar Pangan Aman (GERMAS SAPA) oleh Badan POM.

Dengan mengintegrasikan 4 program guna membentuk Desa Pangan Aman (program pemberdayaan UMKM pangan, program pasar aman dari bahan berbahaya, program pemberdayaan komunitas dan program pemberdayaan masyarakat). Selain itu, dilakukan dengan memperluas program keamanan pangan jajanan anak sekolah ke tingkat SMP (dari semula SD dan PAUD) serta penggalangan komitmen dan kerjasama antar lintas sektor.

BBPOM di Mataram melaksanakan beberapa kegiatan untuk mendukung pencapaian indikator ini yaitu:

- 1) Program Gerakan Keamanan Pangan Desa (GKPD) dengan tujuan untuk memberdayakan komunitas yang ada di desa agar memahami dan mengimplementasikan keamanan pangan. Jumlah komunitas desa yang diberdayakan hingga tahun 2017 sebanyak 19 komunitas. Pemberdayaan dilakukan melalui pembentukan Kader Keamanan Pangan Desa dan Tim Keamanan Pangan Desa agar dapat melakukan pengawasan keamanan pangan secara mandiri meliputi pengujian bahan berbahaya seperti Boraks, Formalin, Rhodamin B dan Methanil Y pada pangan yang ada di desa. Selain itu, dapat melakukan penyuluhan dan pendampingan terhadap praktik keamanan pangan di kelompok Ibu Rumah Tangga, Pedagang Pangan Siap Saji dan Ritel Pangan untuk menurunkan risiko terjadinya kasus keracunan pangan di desa;
- 2) Program Pasar Aman dari Bahan Berbahaya dengan tujuan mengendalikan peredaran bahan berbahaya maupun pangan yang mengandung bahan berbahaya di pasar. Hingga tahun 2017 telah melakukan pemberdayaan kepada 8 komunitas pasar. BBPOM di Mataram melakukan pemberdayaan melalui kegiatan Bimtek Petugas Pasar serta Penyuluhan dan Kampanye kepada Komunitas Pasar.

Bimtek dilakukan kepada petugas agar mampu melakukan pengawasan terhadap bahan berbahaya yang sering disalahgunakan pada pangan seperti boraks, formalin, Rhodamin B dan Methanil Y secara mandiri. Penyuluhan dan kampanye ditujukan baik kepada pedagang maupun pengunjung pasar untuk mengurangi penggunaan bahan berbahaya tersebut pada pangan;

- 3) Pemberdayaan UMKM Pangan untuk meningkatkan mutu dan keamanan pangan Industri Rumah Tangga Pangan dengan meningkatkan standar mutu produk dari produk PIRT (Produk Industri Rumah Tangga) menjadi MD (produk standar nasional). Kegiatan pemberdayaan dilakukan melalui Bimbingan Teknis Prosedur Pendaftaran Produk Pangan Olahan dan melalui Program Piagam Bintang Keamanan Pangan untuk IRTP. Pada tahun 2017 telah dilakukan pemberdayaan pada 3 sarana produksi industri rumah tangga pangan, pemberdayaan ini diselenggarakan untuk meningkatkan kesiapan UMKM Pangan agar dapat bersaing di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), sehingga menghasilkan produk yang berkualitas dan memenuhi standar; dan
- 4) Aksi Daerah Keamanan Pangan untuk Anak Sekolah dan PAUD yang bertujuan untuk menyediakan pangan jajanan anak sekolah yang aman, bermutu dan bergizi. Kegiatan pemberdayaan dilakukan melalui Bimtek Keamanan Pangan dan pendampingan Piagam Bintang Keamanan Pangan untuk Sekolah. Intervensi program keamanan pangan pada kelompok ini memberikan efek ganda yang menguntungkan keberhasilan program, yaitu terpaparnya pengetahuan anak sekolah tentang gizi dan keamanan pangan yang diharapkan dapat ditanamkan menjadi perilaku dan, terutama, terpaparnya pengetahuan pendidik serta orang tua tentang gizi dan keamanan pangan.



Kendala yang menghambat pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yaitu:

- 1) Program Gerakan Keamanan Pangan Desa
 - a. Minimnya komitmen desa dalam pengalokasian anggaran untuk melanjutkan program Gerakan Keamanan Pangan Desa.
 - b. Kurangnya dukungan dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa dalam mengawal perencanaan penyusunan anggaran desa untuk memasukkan program Keamanan Pangan di Desa.
 - c. Belum tersedianya pola pengawalan untuk desaa yang telah diintervensi program keamanan pangan.
- 2) Program Pasar Aman dari Bahan Berbahaya
 - a. Kemampuan petugas pasar dalam melakukan sampling dan membaca hasil pengujian sampel masih terbatas serta tidak fokus untuk melakukan pengawasan bahan berbahaya saja.
 - b. Jenis pangan yang dijual oleh pedagang pasar sangat beragam dan sering berganti pemasok sehingga menyulitkan dalam verifikasi terhadap hasil sampling dan uji.

Hal -hal yang berkontribusi terhadap ketidakberhasilan pencapaian target, antara lain :

Komitmen desa untuk melanjutkan pelaksanaan di tahun mendatang masih minim, terutama terkait pengalokasian anggaran yang masih kecil, padahal desa intervensi telah menandatangani komitmen untuk melaksanakan GKPD secara mandiri dengan anggaran dari desa pada saat awal intervensi.

01



02

Dukungan lintas sektor kunci seperti Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa perlu ditingkatkan agar dapat mengawal pelaksanaan GKPD di masing-masing desa target

Pengawalan dari BBPOM di Mataram terhadap desa yang telah diintervensi di tahun mendatang belum dirumuskan untuk memastikan keberlanjutan program.

03



Sasaran Strategis 3 : Meningkatnya Kualitas Kapasitas Kelembagaan BBPOM di Mataram

Indikator kinerja yang digunakan untuk mengukur keberhasilan Sasaran Strategis ketiga adalah Nilai SAKIP BBPOM di Mataram oleh APIP Badan POM. Penerapan Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah/SAKIP merupakan syarat bagi terselenggaranya pemerintahan yang baik, sehingga diharapkan dengan menerapkan SAKIP instansi pemerintah mampu mendeteksi dan memperbaiki kekurangan dalam pencapaian kinerja internal.

Pencapaian Nilai SAKIP BBPOM di Mataram Tahun 2016 yang dilakukan penilaian di tahun 2017 adalah sebesar 72,83 (BB) dari target sebesar 80,01 (A) sehingga capaian indikatornya sebesar 91,07 % dengan kriteria penilaian Cukup.

Tabel 3.14. Perbandingan Capaian Indikator Sasaran Startegis 3

| SS1. Menguatnya Sistem Pengawasan Obat dan Makanan | | | | | | |
|--|--------|-----------|-----------|----------|----------------|----------------|
| Indikator | 2017 | | | Kriteria | % Capaian 2015 | % Capaian 2016 |
| | Target | Realisasi | % Capaian | | | |
| Nilai SAKIP BBPOM di Mataram | 80.01 | 72.83 | 91.03 | Cukup | 75.34 | 85.37 |
| NPS | | | 91.03 | Cukup | | |

Meskipun belum memenuhi target yang ditetapkan, BBPOM di Mataram telah berhasil memperbaiki komponen Evaluasi Kinerja dan Capaian Kinerja yang pada hasil evaluasi sebelumnya mendapatkan nilai rendah.

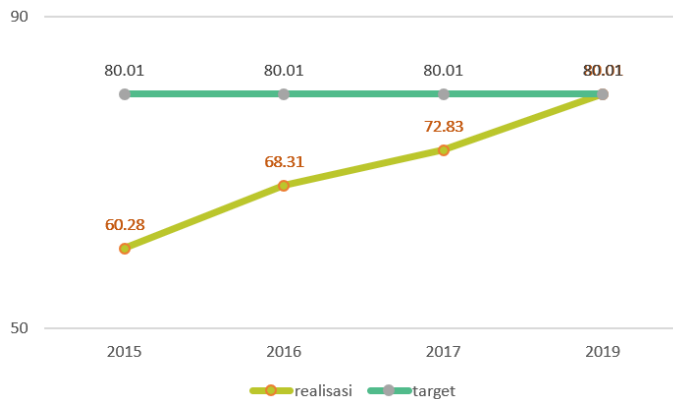
Jika dibandingkan dengan nilai SAKIP tahun 2015 yang dilakukan penilaian di tahun 2016 sebesar 68,31 (B) maka terdapat kenaikan penilaian sebesar 4.52 poin (6,62%) dan secara signifikan mampu menempatkan BBPOM di Mataran ke peringkat 11 dari 32 Balai Besar/Balai POM se-Indonesia yang dilakukan evaluasi penerapannya oleh APIP Badan POM.

Hal-hal yang berkontribusi positif pada capaian Sasaran Strategis 3 antara lain:

- *Up dating* basis data sehingga relevan/sesuai kondisi terkini sebagai dasar perbaikan perencanaan kinerja;
- Pendokumentasian secara tertib hasil *review* Indikator Kinerja Utama/IKU
- Pemanfaatan hasil evaluasi capaian IKU sebagai dasar penilaian kinerja, pemberian *reward* dan *punishment*;
- Telah ada inisiasi untuk melakukan penjabaran IKU BBPOM di Mataran sampai dengan tingkat individu pegawai yang terus berproses sampai dengan saat ini;
- Memanfaatkan teknologi informasi berupa aplikasi pelaporan, yang dibangun oleh Badan POM RI dan saat ini terus dilakukan pengembangan sehingga dapat mengintegrasikan kinerja keuangan dan penilaian kinerja individu (SKP *on line* dan *e-performance*) .
- Adanya evaluasi secara tertib atas informasi keuangan yang dapat mengidentifikasi *cost per outcome*;
- secara konsisten menerapkan Reformasi Birokrasi dalam melaksanakan tugas Pengawasan Obat dan Makanan

Komitmen melakukan perbaikan tersebut secara positif berpengaruh pada tren capaian Sasaran Strategis 3 dalam tiga tahun terakhir.

Gambar 3.21. Tren Capaian Sasaran Strategis 3 2015 – 2017 dengan Target 2019



Seperti ditampilkan oleh gambar 3.21, terdapat peningkatan realisasi dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 dengan penilaian di tahun 2015 = 60,28 (B), 2016 = 68,31 (B) dan 2017 = 72.83 (BB), sehingga masih dibutuhkan minimal 7.18 poin untuk bisa mencapai realisasi di tahun 2019.

Menyadari capaian indikator Kualitas Kapasitas Kelembagaan yang masih belum optimal, maka selain komitmen untuk terus melakukan perbaikan, pada tahun 2017 BBPOM di Mataram juga telah melakukan revisi target indikator Sasaran Strategis 3 agar lebih realistis sesuai kondisi terkini.

Indikator Kinerja Kegiatan Sasaran Strategis 3

Untuk meningkatkan kualitas kapasitas kelembagaan BBPOM di Mataram diperlukan dukungan perencanaan, penganggaran dan evaluasi kegiatan dan pemenuhan sarana dan prasarana sesuai standar. Mendukung pencapaian Sasaran Strategis 3, maka ditetapkan 2 (dua) sasaran kegiatan yang diukur dengan 2 (dua) indikator kinerja. Di tahun ketiga periode Renstra 2015-2019 capaian indikator kinerja Sasaran Strategis 3 dan seluruh indikator kegiatan pendukung masuk dalam kriteria Baik.

Tabel 3.15. Capaian Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan Sasaran Strategis 3

| Indikator Kinerja Sasaran Kegiatan Sasaran Strategis 3 | | 2017 | | | Kriteria |
|---|--|--------|-----------|-----------|----------|
| Sasaran Kegiatan | Indikator | Target | Realisasi | % Capaian | |
| Penyusunan Perencanaan, Penganggaran, Keuangan dan Evaluasi yang dilaporkan tepat waktu | Jumlah dokumen perencanaan, penganggaran, dan evaluasi yang dilaporkan tepat waktu | 84.00 | 84.00 | 100 | Baik |
| Pengadaan Sarana dan Prasarana yang Terkait Pengawasan Obat dan Makanan | Persentase pemenuhan sarana dan prasarana sesuai standar | 10 | 10 | 100 | Baik |

Kegiatan Sasaran Strategis 3

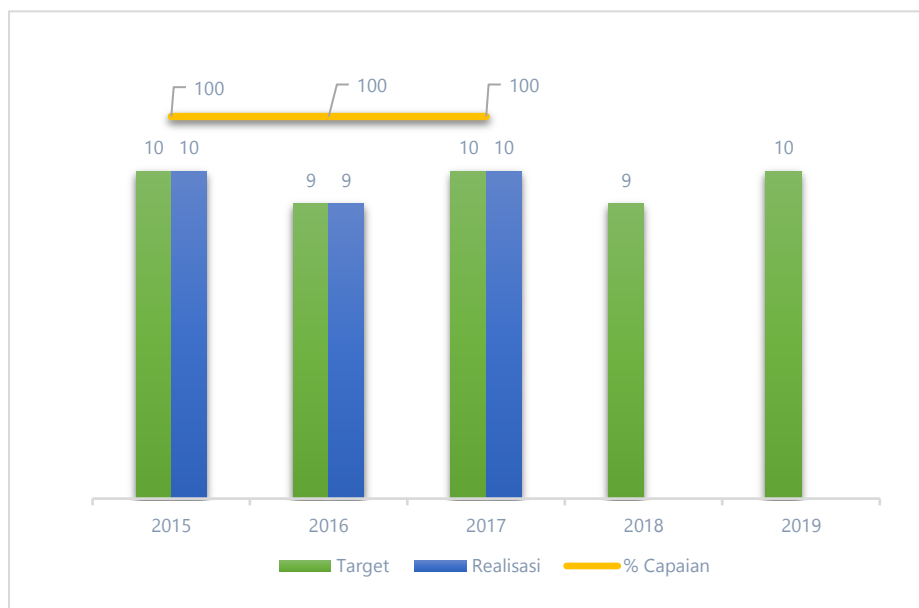
- 1) Sasaran Kegiatan : Penyusunan Perencanaan, Penganggaran, Keuangan dan Evaluasi yang dilaporkan tepat waktu

Indikator sasaran kegiatan adalah Jumlah dokumen perencanaan, penganggaran, dan evaluasi yang dilaporkan tepat waktu.

Indikator jumlah dokumen perencanaan, penganggaran dan evaluasi yang dilaporkan tepat waktu meliputi : 1) Perjanjian Kinerja tahun 2017 , 2) RKAKL/DIPA tahun 2018, 3) Laporan Kinerja tahun 2016, 4) Laporan Triwulanan I, 5) Laporan Triwulanan II, 6) Laporan Triwulanan III, 7) Laporan Tahunan tahun 2016, 8) Laporan Keuangan tahun 2016, dan 9) Laporan Keuangan Semester 1 tahun 2017. 10) Dokumen Review Renstra 2015-2019. Sepuluh dokumen telah disusun dan dilaporkan tepat waktu dengan capaian 100% (kriteria Memuaskan).

Perbandingan dengan realisasi tahun 2016 (9 dokumen) adalah 110%. Hal tersebut disebabkan pada tahun 2017 dilakukan review dokumen Renstra BBPOM di Mataram 2015 – 2019.

Gambar 3.22. Tren Capaian Indikator Sasaran Kegiatan 2015 – 2017 terhadap Target Renstra



Melihat tren capaian dalam 3 tahun berturut-turut, jika dibandingkan dengan target jangka menengah di tahun 2019, maka target tersebut masih relevan dan dapat tercapai.

Faktor yang berkontribusi positif atas tercapainya dokumen perencanaan, penganggaran dan evaluasi yang dilaporkan tepat waktu antara lain adanya komitmen pimpinan dan penanggung jawab kegiatan untuk menyampaikan pelaporan tepat waktu, evaluasi yang ketat atas pelaksanaan kegiatan serta dukungan teknologi informasi dalam penyampaian pelaporan secara elektronik/*on line* yang memberikan kemudahan proses penyampaian pelaporan kegiatan.

2) Sasaran Kegiatan : Pengadaan Sarana dan Prasarana yang Terkait Pengawasan Obat dan Makanan

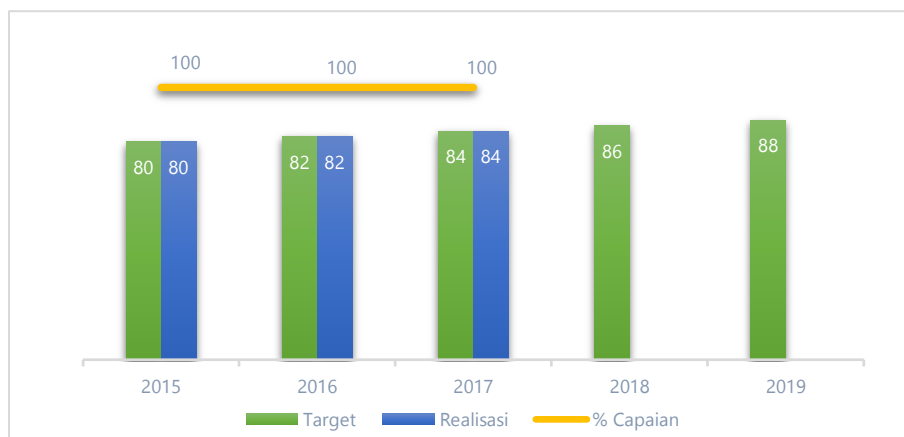
Indikator Sasaran Kejadiannya yaitu Persentase pemenuhan sarana dan prasarana sesuai standar.

Pemenuhan sarana dan prasarana sesuai standar dalam indikator sasaran kegiatan ini meliputi pemenuhan sarana prasarana kerja (luas bangunan, meubelair dan alat pengolah data) dan pemenuhan standar alat laboratorium utama sesuai Keputusan Kepala BPOM RI Nomor 04.1.71.07.14.4437 Tahun 2014 tentang Standar Minimal Peralatan Laboratorium UPT di Lingkungan Badan POM yang telah ditetapkan untuk masing-masing Balai.

Dukungan sarana prasana diperlukan untuk menunjang terlaksananya tugas fungsi Pengawasan Obat dan Makanan secara efektif dan efisien. Mempertimbangkan alokasi anggaran yang ada, maka pemenuhan kebutuhan sarana prasarana sesuai skala prioritas dimulai dari pemenuhan terhadap sarana dengan daya ungit tinggi dalam menunjang tugas fungsi Pengawasan Obat dan Makanan di NTB.

Terkait sarana prasarana, dapat dicatat bahwa aset tanah yang digunakan untuk operasional tugas fungsi pengawasan di BBPOM di Mataram (seluas 3.334 m²) dan fungsi pengawasan di Pos POM Kabupaten Bima (seluas 5.000 m²), saat ini masih dalam status Ijin Pinjam Pakai masing-masing dari Pemprov NTB (yang akan berakhir pada tahun 2025) dan Pemkab Bima (yang saat ini masih dalam proses perpanjangan Ijin Pinjam Pakai). Ketidakjelasan status aset berupa tanah tersebut, ke depannya dapat menjadi kendala dalam pengembangan sarana prasarana, oleh sebab itu diperlukan upaya ekstra melalui koordinasi intensif dengan Pemprov/Pemda setempat serta konsultasi dengan Badan POM RI agar dapat dilakukan pengalihan status aset tanah melalui mekanisme hibah.

Gambar 3.23. Tren Capaian Indikator Sasaran Kegiatan 2015 – 2017 terhadap Target Renstra



Target tahun 2017 (84,0%) berhasil dicapai 100% dengan kriteria Memuaskan. Perbandingan capaian pemenuhan sarana prasarana sesuai standar berturut-turut di tahun 2017, 2016 dan 2015 adalah 100% dengan kriteria capaian Baik. Melihat trend capaian selama 3 tahun tersebut jika dibandingkan dengan target jangka menengah di tahun 2019 (88,0%), maka target tersebut masih relevan dan dapat tercapai.

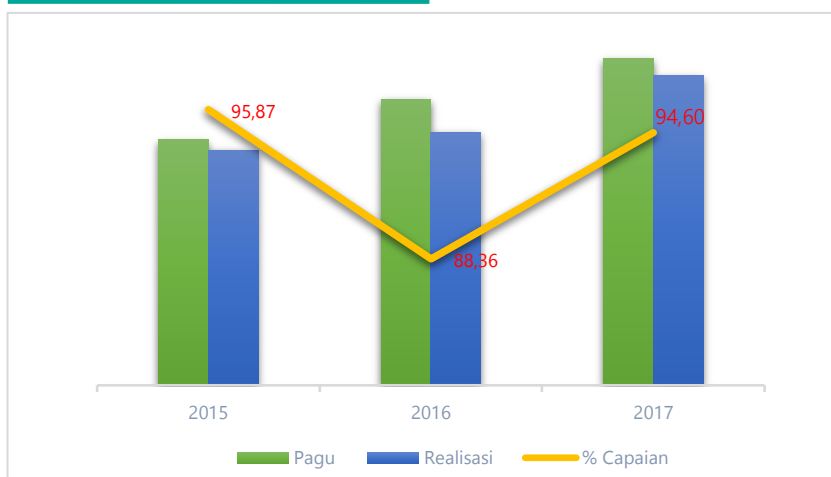
B. Realisasi Anggaran

PAGU Anggaran kegiatan BBPOM di Mataram TA 2017 sesuai DIPA nomor SP DIPA-063.01.2.432960/2017 tanggal 7 Desember 2016 sebesar Rp. 27.403.767.000,-, telah terealisasi sebesar 25.923.519.942,-

Capaian Serapan
Anggaran T.A 2017
94,60 %

Jika dibandingkan dengan realisasi tahun 2016 sebesar 21.208.015.051,- (93,59%) dari target 22.661.419.000,- maka terdapat peningkatan sebesar 1,08%. Jika dilihat trennya dalam 3 tahun terakhir, terdapat peningkatan persentase realisasi anggaran berturut-turut tahun 2015 (90,21%), 2016 (93,59%) dan 2017 (94,60%). Kemampuan menyerap anggaran, idealnya juga memperhitungkan capaian output serta dampak yang dirasakan manfaatnya bagi masyarakat luas sehingga pemanfaatan anggaran dapat semakin berkualitas. Keberhasilan peningkatan penyerapan anggaran tidak terlepas dari komitmen pimpinan, penanggungjawab kegiatan dan seluruh pegawai BBPOM di Mataram untuk melaksanakan kegiatan tepat waktu, identifikasi dini kegiatan yang berpotensi tidak terlaksana dan pemanfaatan evaluasi bulanan capaian Kinerja Pelaksanaan Anggaran termasuk evaluasi oleh pihak eksternal (Dirjen Perbendaharaan Kanwil Provinsi NTB) sebagai bahan perbaikan kinerja.

Gambar 3.24. Tren Realisasi Anggaran 2015 - 2017



PAGU anggaran berdasarkan capaian realisasi Sasaran Strategis BBPOM di Mataram Tahun 2017 seperti ditunjukkan pada table berikut :

Tabel 3.16. Realisasi Anggaran 2017

| Realisasi Anggaran Tahun 2017 | | | |
|--|--------------------------|-------------------------------|--------------|
| Sasaran Strategis | Pagu (dalam juta Rp.) | Realisasi (dalam juta Rp.) | % Capaian |
| Menguatnya sistem pengawasan Obat dan Makanan | 3,475,819,000 | 3,229,624,527 | 92.92 |
| Meningkatnya kemandirian pelaku usaha, kemitraan dengan pemangku kepentingan, dan partisipasi masyarakat | 3,080,071,000 | 2,986,286,257 | 96.96 |
| Meningkatnya kualitas kapasitas kelembagaan Balai Besar POM di Mataram | 20,847,877,000 | 19,707,609,158 | 94.53 |
| TOTAL | 27,403,767,000 | 25,923,519,942 | 94.60 |

Sebagaimana tahun-tahun sebelumnya alokasi anggaran terbesar adalah untuk mendukung Sasaran Strategis ketiga yaitu Meningkatkan kualitas kapasitas kelembagaan BBPOM di Mataram. Hal ini dapat dipahami karena porsi anggaran Sasaran Strategis 3 mencakup Belanja Pegawai dan operasional perkantoran BBPOM di Mataram, dan juga dimaksudkan untuk pemenuhan standar minimal sarana dan prasarana serta alat-alat laboratorium, baik yang dilakukan melalui proses lelang maupun pengadaan langsung. Di tahun 2017, pengadaan barang/jasa dengan alokasi anggaran terbesar adalah Pengadaan Alat Laboratorium, dan Pekerjaan Pemasangan Epoksi/Vinyl lantai dan dinding laboratorium mikrobiologi dengan total realisasi Rp. 8.821.334.395,- atau sebesar 33,99%. Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa BBPOM di Mataram selama tahun 2017 dapat dikatakan relatif lebih baik daripada tahun 2016. Hal ini terlihat dari proses lelang telah dilaksanakan sejak awal tahun sehingga paket pengadaan yang direncanakan dapat direalisasikan seluruhnya. Realisasi Belanja Modal mempunyai kontribusi tertinggi dalam penyerapan anggaran baik bersumber Rupiah Murni maupun PNP (96,02%), yang turut berpengaruh secara positif menggerakkan roda perekonomian nasional.

Porsi anggaran terbesar kedua adalah untuk mendukung Sasaran Strategis pertama, yaitu Menguatnya sistem pengawasan Obat dan Makanan. Dapat dikatakan wajar karena SS1 merupakan gambaran kinerja BBPOM di Mataram dalam melaksanakan tugas fungsi pengawasan Obat dan Makanan sesuai dengan kewenangannya.



Analisis Efisiensi Kegiatan

Pengukuran Efisiensi Kegiatan



Upaya melaksanakan kegiatan secara efisien merupakan hal penting untuk dipertimbangkan dalam rangka mempertahankan serta meningkatkan kinerja agar perlindungan kepada masyarakat NTB juga semakin optimal.


Indeks efisiensi implementasi sasaran strategis tahun 2017 diperoleh nilai sebesar 1.21 dengan tingkat efisiensi sebesar 0,21 (Lampiran 6.a). Indeks efisien terbesar terletak pada sasaran strategis pertama yaitu 1.38 dan terendah pada sasaran strategis ke dua, meskipun dari sisi alokasi anggaran sasaran strategis kedua memiliki serapan tertinggi dibandingkan sasaran strategis pertama dan sasaran strategis kedua.

Tahun 2017, BBPOM di Mataram memiliki 9 kegiatan dengan 102 sub kegiatan, dimana seluruhnya memperoleh nilai Indeks Efisiensi (IE) lebih besar dari 1 (TE positif/Efisien) (Lampiran 6.b). Pengukuran Efisiensi Kegiatan diperoleh menggunakan perhitungan sebagai berikut :


Indeks efisiensi (IE) diperoleh dengan membagi % capaian output terhadap % capaian input (dalam laporan ini, capaian input yaitu realisasi anggaran), sesuai rumus IE.




IE

$$= \frac{\% \text{ Capaian Output}}{\% \text{ Capaian Input}}$$






SE

$$= \frac{\% \text{ Rencana Capaian Output}}{\% \text{ Rencana Capaian Input}}$$
$$= 100\% = 1$$


Standar efisiensi (SE) merupakan angka pembanding yang dijadikan dasar dalam menilai efisiensi. Dalam hal ini, SE yang digunakan adalah indeks efisiensi sesuai rencana capaian, yaitu 1, yang diperoleh dengan menggunakan rumus seperti disamping.



Efisiensi suatu kegiatan ditentukan dengan membandingkan IE terhadap SE, mengikuti formula logika.




IE


Jika $IE \geq SE$: kegiatan efisien
Jika $IE < SE$: kegiatan tidak efisien







TE

$$TE = \frac{IE - SE}{SE}$$


Kemudian, terhadap kegiatan yang efisien atau tidak efisien tersebut diukur tingkat efisiensi (TE), yang menggambarkan seberapa besar efisiensi/ketidakefisienan yang terjadi pada masing-masing kegiatan, dengan menggunakan rumus TE.

Hasil perhitungan nilai TE berada pada rentang 0,00 – 6,92, dengan IE sebesar 5,92. Capaian tertinggi TE dan IE pada kegiatan pengawasan penandaan produk rokok, kosmetik dan produk pangan dan label halal. Keseluruhan 106 kegiatan di tahun 2017 memiliki IE 1.20 dan TE 0.20.

Dengan demikian, secara umum kegiatan Pengawasan Obat dan Makanan di Tahun 2017 oleh Balai Besar POM di Mataram dapat dilaksanakan dengan efisien. Hal tersebut mengindikasikan proses pemantauan, pengendalian dan evaluasi terhadap perencanaan dan implementasi kegiatan mandiri Balai pada tahun 2017 mengalami perbaikan dibandingkan dengan tahun 2016 sejalan dengan meningkatnya serapan anggaran di Tahun Anggaran 2017 dibandingkan tahun 2016.

Perlombaan Dalam Rangka HUT RI ke 72



04





BADAN POM RI

PENUTUP



Penutup

Kesimpulan

Tahun 2017, BBPOM di Mataram berhasil merealisasikan predikat "Memuaskan" pada SS1 dan SS2, serta kriteria "Cukup" pada SS3



Tahun 2017 merupakan tahun ketiga pelaksanaan Renstra BBPOM di Mataram tahun 2015-2019. Capaian 3 (tiga) Sasaran Strategis untuk mencapai tujuan strategis adalah sbb :

1. Menguatnya Sistem Pengawasan Obat dan Makanan, berhasil dicapai dengan NPS 109,02%, dengan kriteria Memuaskan;
2. Meningkatnya Kemandirian Pelaku Usaha, Kemitraan dengan Pemangku Kepentingan, dan Partisipasi Masyarakat, berhasil dicapai dengan NPS 101,04%, dengan kriteria Memuaskan;
3. Meningkatnya Kualitas Kapasitas Kelembagaan BPOM, berhasil dicapai dengan NPS 91,03 % dengan kriteria Cukup;

Di tahun 2017, BBPOM di Mataram telah berhasil memperkuat Sistem Pengawasan Obat dan Makanan, yang ditunjukkan dengan telah tercapainya target dari semua indikator pada Sasaran Strategis Menguatnya Sistem Pengawasan Obat dan Makanan, sehingga diperoleh kriteria pencapaian Memuaskan (109,02%). Keberhasilan pencapaian ini, selain ditunjang oleh upaya perbaikan sesuai rekomendasi hasil evaluasi tahun 2016, juga konsisten melaksanakan pengawasan yang lebih komprehensif dan terintegrasi berdasarkan analisis resiko, serta penguatan aspek sampling dan pengujian produk OMKA.

Di tahun 2017, BBPOM di Mataram telah berhasil memperkuat Meningkatkan Kemandirian Pelaku Usaha, Kemitraan dengan Pemangku Kepentingan, dan Partisipasi Masyarakat, yang ditunjukkan dengan telah tercapainya target dari semua indikator pada Sasaran Strategis Meningkatkan Kemandirian Pelaku Usaha, Kemitraan dengan Pemangku Kepentingan, dan Partisipasi Masyarakat, sehingga diperoleh kriteria pencapaian Memuaskan (101,04%). Hal-hal yang berkontribusi positif terhadap capaian ini selain adanya komitmen kemitraan pengawasan obat dan makanan yang semakin sinergi dengan lintas sektor terkait, juga adanya intensifikasi dalam memberikan dukungan terhadap penerapan kemandirian pelaku usaha, pemberdayaan masyarakat melalui berbagai wadah kegiatan, juga adanya upaya perbaikan terus menerus dalam memberikan layanan publik.

Di tahun 2017, BBPOM di Mataram belum berhasil memperkuat Meningkatkan Kualitas Kapasitas Kelembagaan BPOM, yang pada tahun ketiga periode Renstra 2015-2019 ini diperoleh kriteria pencapaian Cukup (91,03 %). Meskipun belum memenuhi target yang ditetapkan, BBPOM di Mataram telah berupaya melakukan perbaikan terhadap komponen yang masih mendapatkan penilaian rendah dari APIP Badan POM, melakukan reviu Rencana Strategis BBPOM di Mataram tahun 2015-2019 terutama terhadap target indikator kinerja yang sudah tidak relevan dengan kondisi terkini pengawasan obat dan makanan, melakukan inisiasi penjabaran IKU Balai Besar POM di Mataram sampai dengan tingkat individu pegawai yang terus berproses sampai dengan saat ini, serta secara konsisten

menerapkan Reformasi Birokrasi dalam melaksanakan tugas pengawasan obat dan makanan, sehingga meskipun belum memenuhi target, secara bertahap berhasil meningkatkan capaian dari tahun-tahun sebelumnya.

Penilaian keberhasilan/kegagalan pencapaian Sasaran Strategis, diukur dengan Indikator Kinerja Utama/IKU, yang kualitasnya didasarkan pada kriteria SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Reliable dan Time Bounded*). Dari 6 (enam) IKU BBPOM di Mataram, diperoleh capaian indikator kinerja yaitu a) Persentase Obat yang Memenuhi Syarat 106,82%; b) Persentase Obat Tradisional yang Memenuhi syarat 105,49%; c) Persentase Kosmetik yang Memenuhi Syarat 107,22%; d) Persentase Suplemen Kesehatan yang Memenuhi Syarat 121,83%; e) Persentase Makanan yang Memenuhi Syarat 103,77%, dan f) Tingkat Kepuasan Masyarakat 102,07%. Keenam Indikator Kinerja Utama/IKU telah melampaui target di tahun 2017, artinya seluruh IKU tercapai dengan kriteria Memuaskan.

Capaian target indikator Sasaran Strategis yang selama 3 tahun berturut-turut telah melebihi target akhir tahun RPJMN (2019), telah dilakukan review sehingga dapat segera diimplementasikan pada tahun 2018. Untuk capaian Sasaran Strategis 3 yang belum memenuhi target, BBPOM di Mataram harus melakukan inisiatif perbaikan yang progresif untuk mendongkrak capaian mengingat SS3 merupakan prasyarat tercapainya penerapan tata kelola pemerintahan yang baik.

Di tahun 2017, PAGU Anggaran BBPOM di Mataram sesuai dokumen Perjanjian Kinerja Tahun 2017 adalah Rp. 27.403.767.000,- dan terealisasi sebesar Rp. 25.950.893.482,- (94,60%). Alokasi anggaran terbesar adalah untuk mendukung Sasaran Strategis Menguatnya Kualitas Kapasitas Kelembagaan.

Tahun 2017, BBPOM di Mataram memiliki 9 kegiatan dan 102 sub kegiatan, dimana seluruhnya memperoleh nilai Indeks Efisiensi (IE) lebih besar dari 1 (TE positif/Efisien), yang berarti semua kegiatan yang mendukung Sasaran Strategis telah berhasil dilaksanakan secara efisien.

Penutup

Saran

Salah satu IKU yang mendukung pencapaian Sasaran Strategis Meningkatkan Kemandirian Pelaku Usaha, Kemitraan dengan Pemangku Kepentingan, dan Partisipasi Masyarakat yaitu Tingkat Kepuasan Masyarakat perlu didefinisikan kembali agar capaiannya merupakan representasi dari keseluruhan fungsi Balai Besar POM di Mataram. Selama ini Tingkat Kepuasan Masyarakat/IKM diukur terbatas pada layanan berbayar/PNBP yaitu pengujian pihak ketiga, sedangkan masing-masing fungsi yang ada, saling memiliki keterkaitan dalam memberikan layanan kepada public/masyarakat

Untuk mengatasi berbagai masalah dalam melaksanakan pengawasan Obat dan Makanan dalam rangka melindungi masyarakat Nusa Tenggara Barat dari peredaran obat dan makanan yang beresiko terhadap kesehatan serta untuk meningkatkan daya saing produk lokal, maka pada tahun 2018 Balai Besar POM di Mataram harus melakukan upaya peningkatan kinerja, antara lain melalui pemantapan koordinasi dan menjaga kesinambungan sinergi program/kegiatan dengan Pemerintah Daerah/Organisasi Perangkat Daerah, *Criminal Justice System* serta lintas sektor terkait lainnya untuk efektivitas dan efisiensi pengawasan obat dan makanan.

Menyadari semakin dinamisnya perubahan lingkungan strategis di era digitalisasi informasi, maka perlu mengoptimalkan dukungan teknologi informasi dalam pengelolaan data pengawasan Obat dan Makanan serta mengoptimalkan peran media massa dan sosial media secara positif dalam mensosialisasikan kegiatan pengawasan Obat dan Makanan.

Dari sisi SDM (baik sisi kualitas maupun kuantitasnya) masih perlu terus diperkuat mengingat penambahan SDM tidak sebanding dengan jumlah pegawai yang purnatugas dan mutasi/pindah tugas.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan kinerja, secara berkala perlu dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap pengelolaan kinerja dan tindaklanjutnya.



FYSS PUBLIC SPEAKING &
COMMUNICATION SKILL

Melalui Komunikasi yang Efektif
Membangun Team Work yang Solid
Menuju Layanan Publik yang berkualitas





Lampiran
Lapkin 2017
BBPOM di Mataram

Lampiran 1

Renstra BBPOM di Mataram 2015 – 2019

(* terdapat review Renstra September 2017 yang merubah target tahun 2018 – 2019)

(** terdapat review terhadap PK yang menyesuaikan target pada POK)

| SASARAN STRATEGIS/ PROGRAM/KEGIATAN/ (INDIKATOR) | Target Kinerja | | | | | Alokasi (dalam rupiah) | | | | |
|---|---|------|------------|-----------|-----------|------------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | 2015 | 2016 | 2017 ** | 2018 * | 2019 * | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Mataram | | | | | | | | | | |
| SS 1 | Menguatnya sistem pengawasan Obat dan Makanan | | | | | 4,982,424,000 | 5,381,017,920 | 5,811,499,354 | 6,276,419,302 | 6,778,532,846 |
| 1.1. | Persentase obat yang memenuhi syarat | | | | | 92.00 | 92.50 | 93.00 | 97.50 | 98.00 |
| 1.2. | Persentase obat Tradisional yang memenuhi syarat | | | | | 70.00 | 71.00 | 82.00 | 84.00 | 85.00 |
| 1.3. | Persentase Kosmetik yang memenuhi syarat | | | | | 89.00 | 90.00 | 91.00 | 92.00 | 93.00 |
| 1.4. | Persentase Suplemen Kesehatan yang memenuhi syarat | | | | | 79.00 | 80.00 | 81.00 | 92.00 | 93.00 |
| 1.5. | Persentase makanan yang memenuhi syarat | | | | | 80.00 | 81.00 | 89.10 | 92.00 | 93.00 |
| SS 2 | Meningkatnya kemandirian pelaku usaha dan kemitraan dengan pemangku kepentingan dan partisipasi masyarakat | | | | | 5,677,616,000 | 6,131,825,280 | 6,622,371,302 | 7,152,161,007 | 7,724,333,887 |
| 2.1 | Tingkat Kepuasan Masyarakat | | | | | 82.50 | 83.00 | 83.50 | 84.00 | 84.50 |
| 2.2 | Jumlah Kabupaten/Kota yang memberikan komitmen untuk pelaksanaan pengawasan Obat dan Makanan dengan memberikan alokasi anggaran pelaksanaan regulasi Obat dan Makanan | | | | | 5 | 6 | 10 | 11 | 11 |
| SS 3 | Meningkatnya kualitas kapasitas kelembagaan BADAN POM | | | | | 9,684,807,000 | 16,591,416,840 | 17,918,730,187 | 19,352,228,602 | 20,900,406,890 |
| 3.1 | Nilai SAKIP dari Badan POM | | | | | 80.01 | 80.01 | 80.01 | 73.00 | 74.00 |

| SASARAN STRATEGIS/ PROGRAM/KEGIATAN/ (INDIKATOR) | Target Kinerja | | | | | Alokasi (dalam rupiah) | | | | |
|--|----------------|-------|------------|-----------|-----------|------------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | 2015 | 2016 | 2017 ** | 2018 * | 2019 * | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 |
| Kegiatan Pengawasan Obat dan Makanan di Balai POM Mataram | | | | | | 20,344,847,000 | 21,972,434,760 | 23,730,229,541 | 25,628,647,904 | 27,678,939,736 |
| Meningkatnya kinerja pengawasan obat dan makanan di seluruh Indonesia | | | | | | | | | | |
| 1 Jumlah sampel yang diuji menggunakan parameter kritis | 3.000 | 3.000 | 3.007 | 3.000 | 3.000 | 2,951,901,000 | 3,188,053,080 | 3,443,097,326 | 3,718,545,113 | 4,016,028,722 |
| 2 Pemenuhan target sampling produk Obat di sektor publik (Instalasi Farmasi Kabupaten) | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 26,456,000 | 28,572,480 | 30,858,278 | 33,326,941 | 35,993,096 |
| 3 Persentase cakupan pengawasan sarana produksi Obat dan Makanan | 41 | 42 | 43 | 44 | 45 | 202,310,000 | 218,494,800 | 235,974,384 | 254,852,335 | 275,240,521 |
| 4 Persentase cakupan pengawasan sarana distribusi Obat dan Makanan | 24 | 24 | 25 | 25 | 25 | 1,103,605,000 | 1,191,893,400 | 1,287,244,872 | 1,390,224,462 | 1,501,442,419 |
| 5 Jumlah Perkara di bidang obat dan makanan | 8 | 8 | 8 | 9 | 9 | 698,152,000 | 754,004,160 | 814,324,493 | 879,470,452 | 949,828,088 |
| 6 Jumlah layanan publik | 825 | 850 | 875 | 900 | 925 | 4,557,076,000 | 4,921,642,080 | 5,315,373,446 | 5,740,603,322 | 6,199,851,588 |
| 7 Jumlah Komunitas yang diberdayakan | 7 | 10 | 35 | 40 | 45 | 1,120,540,000 | 1,210,183,200 | 1,306,997,856 | 1,411,557,684 | 1,524,482,299 |
| 8 Persentase pemenuhan sarana prasarana sesuai standar | 80 | 82 | 84 | 86 | 88 | 9,142,633,000 | 9,874,043,640 | 10,663,967,131 | 11,517,084,502 | 12,438,451,262 |
| 9 Jumlah dokumen perencanaan, penganggaran, dan evaluasi yang dilaporkan tepat waktu | 10 | 9 | 10 | 9 | 10 | 542,174,000 | 585,547,920 | 632,391,754 | 682,983,094 | 737,621,741 |



BALAI BESAR PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN DI MATARAM

Jl. Catur Warga No. Mataram 83121 Nusa Tenggara Barat
Telp. (0370) Ka. 622297, TU/ULPK : 621926, Fax. (0370) 628033
e-mail : bpom_mtrm@yahoo.com

KEPUTUSAN
KEPALA BALAI BESAR POM DI MATARAM
Nomor : HK.06.02.107.12.16.23104

TENTANG

RENCANA KINERJA TAHUNAN (RKT)
BALAI BESAR POM DI MATARAM
TAHUN 2017

Menimbang :

- a. Bahwa dengan ditetapkannya Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015 – 2019, maka setiap instansi pemerintah harus menyusun Rencana Strategis Kementerian/ Lembaga;
- b. bahwa telah terjadi perubahan lingkungan strategis baik eksternal maupun internal sehingga diperlukan penyesuaian dokumen perencanaan sehingga pembangunan dapat berjalan dengan efektif dan efisien;
- c. bahwa dalam penyusunan Dokumen Kerja dan Anggaran serta Penetapan Kinerja BBPOM di Mataram Tahun Anggaran 2017 diperlukan dasar dokumen perencanaan kinerja.

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025;
2. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2015 – 2019;
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 92 Tahun 2011 Tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara Serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon 1 Kementerian Negara;
4. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2013 Tentang Perubahan Ketujuh atas Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 103 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kewenangan, Struktur Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemerintah Non Kementerian;
5. Peraturan Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/ Kepala BAPENNAS Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Strategis Kementerian/ Lembaga (Renstra-KL) 2015-2019;

6. Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.00.05.21.3546 Tahun 2004 tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 02001/SK/KBPOM Tahun 2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pengawas Obat dan Makanan;
7. Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Badan POM;
8. Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Badan Pengawas Obat dan Makanan Tahun 2015 – 2019;
9. Keputusan Kepala Balai Besar POM di Mataram Nomor HK.07.108A.06.15.0180 Tentang Rencana Strategis Balai Besar POM di Mataram Tahun 2015 – 2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : **KEPUTUSAN KEPALA BALAI BESAR PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN DI MATARAM TENTANG RENCANA KINERJA TAHUNAN BALAI BESAR POM DI MATARAM TAHUN 2017.**
- PERTAMA** : Rencana Kinerja Tahunan Balai Besar POM di Mataram Tahun 2017 yang selanjutnya dalam keputusan ini disingkat RKT Balai Besar POM di Mataram berisi gambaran umum pembangunan di bidang Pengawasan Obat dan Makanan di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2017 meliputi aspek-aspek pengawasan keamanan pangan dan bahan berbahaya; produk terapanik dan PKRT; obat tradisional, produk komplemen dan kosmetik; narkotika, psikotropika dan prekursor; pemberdayaan konsumen di bidang Obat dan Makanan; peningkatan kapasitas manajemen; profesionalisme sumber daya manusia; penyidikan dan penegakan hukum di bidang Obat dan Makanan; penguatan kapasitas laboratorium; serta pemantapan jejaring lintas sektor.
- KEDUA** : Rencana Kinerja Tahunan Balai Besar POM di Mataram diharapkan menjadi landasan dalam melaksanakan pembangunan di bidang pengawasan Obat dan Makanan di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2017;
- KETIGA** : Rencana Kinerja Tahunan Balai Besar POM di Mataram Tahun 2017 sebagaimana tersebut dalam lampiran keputusan ini;

KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Mataram
Pada Tanggal : 1 Desember 2016

Plt. Kepala Balai Besar Pengawas Obat dan
Makanan Di Mataram,



Dra. Menik Sri Witarti, Apt. MM.
NIP. 196403101990012001

**RENCANA KINERJA TAHUNAN
BALAI BESAR POM DI MATARAM
TAHUN 2017**

Balai Besar /Balai POM
Tahun Anggaran

: Balai Besar POM di Mataram
: 2017

| No. | Program | Indikator Kinerja | Target |
|-------------------------|---|---|--------|
| SS1 | Menguatnya sistem pengawasan Obat dan Makanan. | IKS1 Persentase Obat yang memenuhi syarat | 93,00 |
| | | IKS2 Persentase Obat Tradisional yang memenuhi syarat | 72,00 |
| | | IKS3 Persentase Kosmetik yang memenuhi syarat | 91,00 |
| | | IKS4 Persentase produk Suplemen Kesehatan yang memenuhi syarat | 81,00 |
| | | IKS5 Persentase Makanan yang memenuhi syarat | 82,00 |
| SS2 | Meningkatnya kemandirian pelaku usaha, kemitraan dengan pemangku kepentingan, dan partisipasi masyarakat | IKS6 Tingkat Kepuasan Masyarakat | 83,50 |
| | | IKS7 Jumlah Kabupaten/ Kota yang memberikan komitmen untuk pelaksanaan pengawasan Obat dan Makanan dengan memberikan alokasi anggaran pelaksanaan regulasi Obat dan Makanan | 7,00 |
| SS3 | Meningkatnya kualitas kapasitas kelembagaan | IKS8 Nilai SAKIP BB/POM dari Badan POM | A |
| PROGRAM/KEGIATAN | | | |
| SS1 | Menguatnya sistem pengawasan Obat dan Makanan | | |
| SK1 | Meningkatnya kualitas sampling dan pengujian terhadap produk Obat dan Makanan yang beredar | IKK1 Jumlah sampel yang diuji menggunakan parameter kritis | 3000 |
| | | IKK2 Pemenuhan target sampling produk Obat di sektor publik (IFK) | 100% |
| SK2 | Meningkatnya kualitas sarana produksi yang memenuhi standar | IKK3 Persentase cakupan pengawasan sarana produksi Obat dan Makanan | 43,00 |
| SK3 | Meningkatnya kualitas sarana distribusi yang memenuhi standar | IKK4 Persentase cakupan pengawasan sarana distribusi Obat dan Makanan | 25 |
| SK4 | Meningkatnya hasil tindak lanjut penyidikan terhadap pelanggaran Obat dan Makanan | IKK5 Jumlah perkara di bidang Obat dan Makanan. | 8 |
| SS2 | Meningkatnya kemandirian pelaku usaha, kemitraan dengan pemangku kepentingan, dan partisipasi masyarakat | | |
| SK5 | Meningkatnya kerjasama, komunikasi, informasi dan edukasi | IKK6 Jumlah layanan publik BB/BPOM | 875 |
| | | IKK7 Jumlah komunitas yang diberdayakan | 13 |
| SS3 | Meningkatnya Kualitas Kapasitas Kelembagaan Balai Besar POM di Mataram | | |
| SK6 | Pengadaan sarana dan prasarana yang terkait pengawasan Obat dan Makanan | IKK8 Persentase pemenuhan sarana prasarana sesuai standar | 84 |
| SK7 | Penyusunan perencanaan, penganggaran, dan evaluasi yang dilaporkan tepat waktu | IKK9 Jumlah dokumen perencanaan, penganggaran, dan evaluasi yang dilaporkan tepat waktu | 10 |

Ditetapkan di : Mataram
Pada Tanggal : 1 Desember 2016

Dr. Kepala Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan Di Mataram



Drs. Menik S. Winarti, Apt, MM
NIP. 295403101990012 001



BADAN POM RI

PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2017

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan, dan akuntabel serta berorientasi pada hasil, kami yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dra. Ni GAN Suarningsih, Apt, MH
Jabatan : Plt. Kepala Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Mataram

Selanjutnya disebut pihak pertama

Nama : Dr. Ir. Penny K. Lukito, M.C.P
Jabatan : Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia

Selaku atasan langsung pihak pertama, selanjutnya disebut pihak kedua.

Pihak pertama berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab kami

Pihak kedua akan melakukan supervisi yang diperlukan serta akan melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja dari perjanjian ini dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka pemberian penghargaan dan sanksi.

Mataram, 6 Januari 2017

| | |
|--|--|
| <p>Pihak Kedua Kepala Badan POM RI</p>  <p>Dr. Ir. Penny K. Lukito, M.C.P NIP.19631109 199003 2 001</p> | <p>Pihak Pertama Plt. Kepala Balai Besar POM di Mataram</p>  <p>Dra. Ni GAN Suarningsih, Apt, MH NIP.19610908 199203 2 005</p> |
|--|--|

BALAI BESAR PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN DI MATARAM

Jl. Catur Warga No. Mataram 83121 Nusa Tenggara Barat
Telp. (0370) Ka. 622297, TU/ULPK : 621926, Fax. (0370) 628033
e-mail : bpom_mtrm@yahoo.com

PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2017

BALAI BESAR PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN DI MATARAM

| NO | SASARAN STRATEGIS/PROGRAM/KEGIATAN | INDIKATOR KINERJA | TARGET 2017 |
|---|--|--|-------------|
| 1 | Menguatnya sistem pengawasan Obat dan Makanan | Persentase Obat yang memenuhi syarat | 93,00 |
| | | Persentase Obat Tradisional yang memenuhi syarat | 82,00 |
| | | Persentase Kosmetik yang memenuhi syarat | 91,00 |
| | | Persentase Suplemen Kesehatan yang memenuhi syarat | 81,00 |
| | | Persentase Makanan yang memenuhi syarat | 89,10 |
| 2 | Meningkatnya kemandirian pelaku usaha, kemitraan dengan pemangku kepentingan, dan partisipasi masyarakat | Tingkat Kepuasan Masyarakat | 83,50 |
| | | Jumlah Kabupaten/ Kota yang memberikan komitmen untuk pelaksanaan pengawasan Obat dan Makanan dengan memberikan alokasi anggaran pelaksanaan regulasi Obat dan Makanan | 10,00 |
| 3 | Meningkatnya kualitas kapasitas kelembagaan | Nilai SAKIP BB/POM dan Badan POM RI | A |
| Menguatnya sistem pengawasan Obat dan Makanan | | | |
| 1 | Meningkatnya kualitas sampling dan pengujian terhadap produk Obat dan Makanan yang beredar | Jumlah sampel yang diuji menggunakan parameter kritis | 300 |
| | | Pemenuhan target sampling produk Obat di sektor publik (IFK) | 100 |
| 2 | Meningkatnya kualitas sarana produksi yang memenuhi standar | Persentase cakupan pengawasan sarana produksi Obat dan Makanan | 41 |
| 3 | Meningkatnya kualitas sarana distribusi yang memenuhi standar | Persentase cakupan pengawasan sarana distribusi Obat dan Makanan | 25 |
| 4 | Meningkatnya hasil tindak lanjut penyidikan terhadap pelanggaran Obat dan Makanan | Jumlah perkara di bidang Obat dan Makanan | 8 |
| Meningkatnya kemandirian pelaku usaha, kemitraan dengan pemangku kepentingan, dan partisipasi masyarakat | | | |
| 1 | Meningkatnya kerjasama, komunikasi, informasi dan edukasi | Jumlah layanan publik BB/POM | 873 |
| | | Jumlah komunitas yang diberdayakan | 35 |
| Meningkatnya kualitas kapasitas kelembagaan | | | |
| 1 | Pengadaan sarana dan prasarana yang terkait pengawasan Obat dan Makanan | Persentase pemenuhan sarana prasarana sesuai standar | 81 |
| 2 | Penyusunan perencanaan, penganggaran, dan evaluasi yang dilaporkan tepat waktu | Jumlah dokumen perencanaan, penganggaran dan evaluasi yang dilaporkan tepat waktu | 10 |

Kegiatan :
Program Pengawasan Obat dan Makanan
di Balai Besar POM di Mataram

Kepala Balai Besar POM RI

Dr. Ir. Purno K. Lukito, M.C.P.
NIP. 19831409 199003 2 001

Anggaran
Rp. 20.508.075.000,-

Jakarta, 6 Januari 2017
Plt Kepala Balai Besar POM di Mataram

Dr. Ni GAN Suwingsih, Apt. MH
NIP. 19810908 199203 2 005

RENCANA AKSI PERJANJIAN KINERJA

| NO | SASARAN STRATEGIS/PROGRAM/KEGIATAN | INDIKATOR KINERJA | TARGET 2017 | TARGET (kumulatif) | | | | REALISASI (kumulatif) | | | |
|--|---|--|-------------|--------------------|-------|-------|-------|-----------------------|----|----|-----|
| | | | | B3 | B6 | B9 | B12 | B3 | B6 | B9 | B12 |
| 1 | Memuatnya sistem pengawasan Obat dan Makanan | Persentase Obat yang memenuhi syarat | 93,00 | 93,00 | 93,00 | 93,00 | 93,00 | | | | |
| | | Persentase Obat Tradisional yang memenuhi syarat | 82,00 | 82,00 | 82,00 | 82,00 | 82,00 | | | | |
| | | Persentase Kosmetik yang memenuhi syarat | 91,00 | 91,00 | 91,00 | 91,00 | 91,00 | | | | |
| | | Persentase Suplemen Makanan yang memenuhi syarat | 81,00 | 81,00 | 81,00 | 81,00 | 81,00 | | | | |
| | | Persentase Makanan yang memenuhi syarat | 89,10 | 89,10 | 89,10 | 89,10 | 89,10 | | | | |
| 2 | Meningkatnya kemandirian pelaku usaha, kemitraan dengan pemangku kepentingan dan partisipasi masyarakat | Tingkat Kepuasan Masyarakat | 83,50 | | | | 83,50 | | | | |
| | | Jumlah Kabupaten/ Kota yang memberikan komitmen untuk pelaksanaan pengawasan Obat dan Makanan dengan memberikan alokasi anggaran pelaksanaan regulasi Obat dan Makanan | 10,00 | 10,00 | 10,00 | 10,00 | 10,00 | | | | |
| 3 | Meningkatnya kualitas kapasitas kelembagaan | Nilai SAKIP BB/POM dan Badan POM | A | - | - | - | A | | | | |
| Menguatnya sistem pengawasan Obat dan Makanan | | | | | | | | | | | |
| 1 | Meningkatnya kualitas sampling dan pengujian terhadap produk Obat dan Makanan yang beredar | Jumlah sampel yang diuji menggunakan parameter kritis | 3007 | 360 | 1260 | 2115 | 3007 | | | | |
| | | Pemenuhan target sampling produk Obat di sektor publik (IFK) | 100 | 25 | 50 | 75 | 100 | | | | |
| 2 | Meningkatnya kualitas sarana produksi yang memenuhi standar | Persentase cakupan pengawasan sarana produksi Obat dan Makanan | 43 | 8 | 20 | 31 | 42 | | | | |
| 3 | Meningkatnya kualitas sarana distribusi yang memenuhi standar | Persentase cakupan pengawasan sarana distribusi Obat dan Makanan | 25 | 5 | 11 | 18 | 25 | | | | |
| 4 | Meningkatnya hasil tindak lanjut penyidikan terhadap pelanggaran Obat dan Makanan | Jumlah perkara di bidang Obat dan Makanan | 8 | 2 | 4 | 6 | 6 | | | | |

| NO | SASARAN STRATEGIS/PROGRAM/KEGIATAN | INDIKATOR KINERJA | TARGET 2017 | TARGET (kumulatif) | | | | REALISASI (kumulatif) | | | |
|---|---|--|-------------|--------------------|-----|-----|-----|-----------------------|----|----|-----|
| | | | | B3 | B6 | B9 | B12 | B3 | B6 | B9 | B12 |
| w | | | | | | | | | | | |
| Meningkatnya kemandirian pelaku usaha, kemitraan dengan pemangku kepentingan, dan partisipasi masyarakat | | | | | | | | | | | |
| 1 | Meningkatnya kerjasama, komunikasi, informasi dan edukasi | Jumlah layanan publik BB/BPOM | 815 | 150 | 400 | 650 | 875 | | | | |
| | | Jumlah komunitas yang diberdayakan | 15 | 25 | 28 | 30 | 35 | | | | |
| Meningkatnya kualitas kapasitas kelembagaan | | | | | | | | | | | |
| 1 | Pengadaan sarana dan prasarana yang terkait pengawasan Obat dan Makanan | Persentase pemenuhan sarana prasarana sesuai standar | 81 | 82 | 82 | 83 | 84 | | | | |
| 2 | Penyusunan perencanaan, penganggaran dan evaluasi yang dilaporkan tepat waktu | Jumlah dokumen perencanaan, penganggaran, dan evaluasi yang dilaporkan tepat waktu | 10 | 5 | 7 | 8 | 10 | | | | |

Jakarta, 6 Januari 2017
 Pt. Kepala Balai Besar POM di Mataram



Dra. Ni GAN Suarningsih, Apt. MH
 NIP. 19610906 199203 2 005

Lampiran 4
Pengkuran Kinerja Balai Besar POM di Mataram

| NO | SASARAN STRATEGIS | INDIKATOR | TARGET 2017 | TARGET (kumulatif) | | | | REALISASI (kumulatif) | | | |
|---|--|---|-------------|--------------------|-------|-------|-------|-----------------------|--------|--------|-------|
| | | | | B3 | B6 | B9 | B12 | B3 | B6 | B9 | B12 |
| 1 | Menguatnya sistem pengawasan Obat dan Makanan | Persentase Obat yang memenuhi syarat | 93.00 | 93.00 | 93.00 | 93.00 | 93.00 | - | 100.00 | 99.40 | 99.34 |
| | | Persentase Obat Tradisional yang memenuhi syarat | 82.00 | 82.00 | 82.00 | 82.00 | 82.00 | 81.48 | 86.45 | 88.36 | 86.50 |
| | | Persentase Kosmetik yang memenuhi syarat | 91.00 | 91.00 | 91.00 | 91.00 | 91.00 | 100.00 | 98.54 | 97.98 | 97.57 |
| | | Persentase Suplemen Makanan yang memenuhi syarat | 81.00 | 81.00 | 81.00 | 81.00 | 81.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 98.68 |
| | | Persentase Makanan yang memenuhi syarat | 89.10 | 89.10 | 89.10 | 89.10 | 89.10 | 85.45 | 91.57 | 92.78 | 92.46 |
| 2 | Meningkatnya kemandirian pelaku usaha, kemitraan dengan pemangku kepentingan, dan partisipasi masyarakat | Tingkat Kepuasan Masyarakat | 83.5 | 93.00 | 93.00 | 93.00 | 93.00 | - | 100.00 | 99.40 | 99.34 |
| | | Jumlah Provinsi dan Kabupaten/ Kota yang memberikan komitmen untuk pelaksanaan pengawasan Obat dan Makanan dengan memberikan alokasi anggaran pelaksanaan regulasi Obat dan Makanan | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 | 10 |
| 3 | Meningkatnya kualitas kapasitas kelembagaan | Nilai SAKIP BB/POM dari Badan POM | 80.01 | - | - | - | 80.01 | - | - | - | 72.83 |
| Menguatnya sistem pengawasan Obat dan Makanan | | | | | | | | | | | |
| 1 | Meningkatnya kualitas sampling dan pengujian terhadap produk Obat dan Makanan yang beredar | Jumlah sampel yang diuji menggunakan parameter kritis | 3007 | 360 | 1260 | 2115 | 3007 | 127 | 941 | 1919 | 3009 |
| | | Pemenuhan target sampling produk Obat di sektor publik (IFK) | 100 | 25 | 50 | 75 | 100 | 0 | 59.4 | 87.1 | 100 |
| 2 | Meningkatnya kualitas sarana produksi yang memenuhi standar | Persentase cakupan pengawasan sarana produksi Obat dan Makanan | 43.00 | 8.00 | 20.00 | 31.00 | 43.00 | 9.5 | 18.3 | 33.4 | 43.7 |
| 3 | Meningkatnya kualitas sarana distribusi yang memenuhi standar | Persentase cakupan pengawasan sarana distribusi Obat dan Makanan | 25.00 | 5.00 | 11.00 | 18.00 | 25.00 | 5.3 | 14.2 | 18.5 | 24.7 |
| 4 | Meningkatnya hasil tindak lanjut penyidikan terhadap pelanggaran Obat dan Makanan | Jumlah perkara di bidang Obat dan Makanan | 8 | 2 | 4 | 6 | 8 | 3 | 4 | 9 | 9 |
| Meningkatnya kemandirian pelaku usaha, kemitraan dengan pemangku kepentingan, dan partisipasi masyarakat | | | | | | | | | | | |
| 1 | Meningkatnya kerjasama, komunikasi, informasi dan edukasi | Jumlah layanan publik BB/BPOM | 875 | 150 | 400 | 650 | 875 | 213 | 499 | 685 | 1088 |
| | | Jumlah komunitas yang diberdayakan | 35 | 25 | 28 | 30 | 35 | 30 | 31 | 33 | 34 |
| Meningkatnya kualitas kapasitas kelembagaan | | | | | | | | | | | |
| 1 | Pengadaan sarana dan prasarana yang terkait pengawasan Obat dan Makanan | Persentase pemenuhan sarana prasarana sesuai standar | 84 | 82 | 82 | 83 | 84.00 | 82.00 | 82.00 | 83.00 | 84.00 |
| 2 | Penyusunan perencanaan, penganggaran, dan evaluasi yang dilaporkan tepat waktu | Jumlah dokumen perencanaan, penganggaran, dan evaluasi yang dilaporkan tepat waktu | 10 | 5 | 7 | 8 | 10 | 5 | 7 | 8 | 10 |

Lampiran 5.a

Pengukuran Kinerja Kegiatan Program/Kegiatan Balai Besar POM di Mataram

| Sasaran Strategis | | Indikator | | Target | Realisasi | Capaian | Kriteria | |
|-------------------|--|-----------|---|--|-----------|---------------|------------------|-----------|
| SS1 | Memuatnya Sistem Pengawasan Obat dan Makanan | NPS | | | | 109.02 | Memuaskan | |
| | | IKU1/IKS1 | 1 | Persentase obat yang memenuhi syarat | 93.00 | 99.34 | 106.82 | Memuaskan |
| | | IKU2/IKS2 | 2 | Persentase obat Tradisional yang memenuhi syarat | 82.00 | 86.50 | 105.49 | Memuaskan |
| | | IKU3/IKS3 | 3 | Persentase Kosmetik yang memenuhi syarat; | 91.00 | 97.57 | 107.22 | Memuaskan |
| | | IKU4/IKS4 | 4 | Persentase Suplemen Kesehatan yang memenuhi syarat | 81.00 | 98.68 | 121.83 | Memuaskan |
| | | IKU5/IKS5 | 5 | Persentase makanan yang memenuhi syarat. | 89.10 | 92.46 | 103.77 | Memuaskan |
| SS2 | Meningkatnya kemandirian pelaku usaha, kemitraan dengan pemangku kepentingan, dan partisipasi masyarakat | NPS | | | | 101.04 | Memuaskan | |
| | | IKU6/IKS6 | 1 | Tingkat Kepuasan Masyarakat | 83.5 | 85.23 | 102.07 | Memuaskan |
| | | IKS7 | 2 | Jumlah Provinsi dan Kabupaten/Kota yang memberikan komitmen untuk pelaksanaan pengawasan Obat dan Makanan dengan memberikan alokasi anggaran pelaksanaan regulasi Obat dan Makanan | 10 | 10 | 100 % | Baik |
| SS3 | Meningkatnya Kualitas Kapasitas Kelembagaan Balai Besar POM di Mataram | NPS | | | | 91.03 | Cukup | |
| | | IKS7 | 1 | Nilai SAKIP BB/POM dari Badan POM | 80.01 | 72.83 | 91.03 | Cukup |

Lampiran 5.b

Pengukuran Kinerja Kegiatan Program/Kegiatan Balai Besar POM di Mataram

| Program/Kegiatan | | Indikator | | Target | Realisasi | Capaian | Kriteria | |
|------------------|---|-----------|---|--|-----------|---------|----------|-----------|
| SS1 | Menguatnya Sistem Pengawasan Obat dan Makanan | | | | | | | |
| SK1 | Meningkatnya kualitas sampling dan pengujian terhadap produk obat dan makanan yang beredar | IKK1 | 1 | Jumlah sampel yang diuji menggunakan parameter kritis | 3007 | 3009 | 100.07 | Memuaskan |
| | | IKK2 | 2 | Pemenuhan target sampling produk Obat di sektor publik (IFK) | 100 | 100 | 100.00 | Baik |
| SK2 | Meningkatnya kualitas sarana produksi yang memenuhi standar | IKK3 | 3 | Persentase cakupan pengawasan sarana produksi Obat dan Makanan | 43.00 | 43.7 | 101.63 | Memuaskan |
| SK3 | Meningkatnya kualitas sarana distribusi yang memenuhi standar | IKK4 | 4 | Persentase cakupan pengawasan sarana distribusi Obat dan Makanan | 25.00 | 24.7 | 98.80 | cukup |
| SK4 | Meningkatnya hasil tindaklanjut penyidikan terhadap Pelanggaran Obat dan Makanan | IKK5 | 5 | Jumlah perkara di bidang Obat dan Makanan. | 8 | 9 | 112.50 | Memuaskan |
| SS2 | Meningkatnya kemandirian pelaku usaha, kemitraan dengan pemangku kepentingan, dan partisipasi masyarakat | | | | | | | |
| SK5 | Meningkatnya kerjasama, komunikasi, informasi dan edukasi | IKK6 | 1 | Jumlah layanan publik BB/BPOM | 875 | 1088 | 124.34 | Memuaskan |
| | | IKK7 | 2 | Jumlah komunitas yang diberdayakan | 35 | 34 | 97.14 | cukup |
| SS3 | Meningkatnya Kualitas Kapasitas Kelembagaan Balai Besar POM di Mataram | | | | | | | |
| SK6 | Pengadaan sarana dan prasarana yang terkait pengawasan Obat dan Makanan | IKK8 | 1 | Persentase pemenuhan sarana prasarana sesuai standar | 84.00 | 84.00 | 100 | Baik |
| SK7 | Penyusunan perencanaan, penganggaran, dan evaluasi yang dilaporkan tepat waktu | IKK9 | 2 | Jumlah dokumen perencanaan, penganggaran, dan evaluasi yang dilaporkan tepat waktu | 10 | 10 | 100 | Baik |

Lampiran 6.a
Pengukuran Efisiensi Sasaran Strategis

| | Sasaran Strategis | DIPA (Rp) | Realisasi (Rp) | Realisasi Input | Realisasi Output | IE | SE | TE |
|-----|--|----------------|-------------------|--------------------|---------------------|------|------|------|
| SS1 | Menguatnya Sistem Pengawasan Obat dan Makanan | 3,475,819,000 | 3,233,744,127 | 80.91 | 111.40 | 1.38 | 1.00 | 0.38 |
| SS2 | Meningkatnya kemandirian pelaku usaha, kemitraan dengan pemangku kepentingan, dan partisipasi masyarakat | 3,080,071,000 | 2,999,273,357 | 94.44 | 102.80 | 1.09 | 1.00 | 0,09 |
| SS3 | Meningkatnya Kualitas Kapasitas Kelembagaan Balai Besar POM di Mataram | 20,847,877,000 | 19,717,875,999 | 89.77 | 102.82 | 1.15 | 1.00 | 0,15 |
| | | | | | | 1.21 | 1.00 | 0,21 |

Lampiran 6.b
Pengukuran Efisiensi Kegiatan

| Program/Kegiatan/Sub Kegiatan | | Rata-rata % Capaian Target Indikator | | IE | SE | KATEGORI | TE |
|--|---|--------------------------------------|--------|------|------|----------|------|
| | | Input | Output | | | | |
| Pengawasan Obat dan Makanan di Balai Besar POM di Mataram | | | | | | | |
| SS1. Menguatnya sistem pengawasan Obat dan Makanan | | | | | | | |
| A Pemeriksaan Sarana Produksi dan Distribusi Obat dan Makanan | | | | | | | |
| 1 | pemeriksaan sarana produksi produk obat dan makanan oleh petugas balai di provinsi nusa tenggara barat | 96,80 | 100,94 | 1,04 | 1.00 | Efisien | 0,04 |
| 2 | pemeriksaan sarana distribusi produk obat dan makanan oleh petugas balai di provinsi nusa tenggara barat | 88,02 | 131,79 | 1,50 | 1.00 | Efisien | 0,50 |
| 3 | pemeriksaan sarana distribusi narkotika, psikotropika, prekursor, zat adiktif oleh petugas balai di prov. nusa tenggara barat | 94,98 | 123,23 | 1,30 | 1.00 | Efisien | 0,30 |
| 4 | pengawasan periklanan | 88,97 | 120,66 | 1,36 | 1.00 | Efisien | 0,36 |
| 5 | rencana aksi penertiban pasar dalam negeri dari kosmetik tms | 48,94 | 73,68 | 1,51 | 1.00 | Efisien | 0,51 |
| 6 | pengawasan penandaan produk rokok, kosmetik dan produk pangan dan label halal | 19,67 | 136,14 | 6,92 | 1.00 | Efisien | 5,92 |
| 7 | operasional pos pom bima | 93,34 | 113,58 | 1,22 | 1.00 | Efisien | 0,22 |
| 8 | intensifikasi pengawasan pangan dalam rangka kegiatan keagamaan | 95,20 | 109,17 | 1,15 | 1.00 | Efisien | 0,15 |
| 9 | intensifikasi pengawasan bahan berbahaya dalam pangan | 83,33 | 103,33 | 1,24 | 1.00 | Efisien | 0,24 |
| 10 | fgd dalam rangka pengawasan dan pencegahan penyalahgunaan bahan berbahaya dalam pangan | 95,05 | 100,00 | 1,05 | 1.00 | Efisien | 0,05 |
| 11 | sosialisasi hasil pengawasan iklan dan ketentuan / persyaratan iklan produk obat tradisional dan suplemen kesehatan | 85,46 | 100,00 | 1,17 | 1.00 | Efisien | 0,17 |
| 12 | rapat dalam rangka peningkatan efektifitas pengawasan obat dan makanan | 53,15 | 100,00 | 1,88 | 1.00 | Efisien | 0,88 |
| 13 | evaluasi/konsultasi/koordinasi untuk pengelolaan dan peningkatan kinerja | 72,30 | 100,00 | 1,38 | 1.00 | Efisien | 0,38 |
| B Sampling dan Pengujian Produk Obat dan Makanan | | | | | | | |
| 1 | sampel obat KB yang diuji dengan parameter kritis | 64,47 | 100,00 | 1,55 | 1.00 | Efisien | 0,55 |
| 2 | sampel makanan yang diuji dengan parameter kritis | 97,88 | 100,00 | 1,02 | 1.00 | Efisien | 0,02 |
| 3 | sampel obat yang diuji dengan parameter kritis | 97,48 | 100,10 | 1,03 | 1.00 | Efisien | 0,03 |
| C Penyidikan Kasus Obat dan Makanan | | | | | | | |
| 1 | Perkara Di Bidang Penyidikan Obat dan Makanan | 87,58 | 112,50 | 1,28 | 1.00 | Efisien | 0,28 |
| 2 | Dukungan Teknis Investigasi Awal dan Penyidikan di Bidang Obat dan Makanan | 92,12 | 180,00 | 1,95 | 1.00 | Efisien | 0,95 |
| SS2. Meningkatkan kemandirian pelaku usaha, kemitraan dengan pemangku kepentingan, dan partisipasi masyarakat | | | | | | | |
| D Penyelenggaraan Jejaring dan Layanan Informasi Konsumen | | | | | | | |
| 1 | Komunikasi, informasi dan edukasi obat dan makanan melalui penyebaran informasi | 94,12 | 98,85 | 1,05 | 1.00 | Efisien | 0,05 |
| 2 | Komunikasi, informasi dan edukasi melalui media | 95,66 | 110,71 | 1,16 | 1.00 | Efisien | 0,16 |
| 3 | Pemantauan toxicovigilance | 94,82 | 100,00 | 1,05 | 1.00 | Efisien | 0,05 |
| 4 | Sosialisasi obat dan makanan melalui kie bersama tokoh masyarakat | 99,76 | 100,00 | 1,00 | 1.00 | Efisien | 0,00 |
| 5 | Forum komunikasi penanggulangan penyalahgunaan obat bersama tokoh masyarakat | 96,42 | 97,33 | 1,01 | 1.00 | Efisien | 0,01 |
| 6 | Audit sarana dalam rangka sertifikasi, labelisasi halal, surveilan | 95,98 | 126,09 | 1,31 | 1.00 | Efisien | 0,31 |
| 7 | Forum advokasi komitmen pemda dan stakeholder pasar aman | 88,11 | 100,00 | 1,13 | 1.00 | Efisien | 0,13 |
| 8 | Bimtek petugas pengelola pasar dalam rangka pengawasan bb di pasar | 96,13 | 100,00 | 1,04 | 1.00 | Efisien | 0,04 |
| 9 | Penyuluhan kepada komunitas pasar | 99,71 | 100,00 | 1,00 | 1.00 | Efisien | 0,00 |
| 10 | Kampanye pasar aman dari bahan berbahaya | 64,54 | 100,00 | 1,55 | 1.00 | Efisien | 0,55 |
| 11 | Pertemuan linsek dalam rangka koordinasi penentuan desa target gkpd | 98,47 | 100,00 | 1,02 | 1.00 | Efisien | 0,02 |
| 12 | Advokasi kelembagaan desa | 96,38 | 100,00 | 1,04 | 1.00 | Efisien | 0,04 |

| | | | | | | | |
|--|--|-------|--------|------|------|---------|------|
| 13 | Bimtek kader keamanan pangan desa | 95,33 | 100,00 | 1,05 | 1.00 | Efisien | 0,05 |
| 14 | Gap assesment | 95,98 | 100,00 | 1,04 | 1.00 | Efisien | 0,04 |
| 15 | Bimtek komunitas desa dan usaha pangan desa | 99,22 | 100,00 | 1,01 | 1.00 | Efisien | 0,01 |
| 16 | Fasilitasi dalam rangka penerapan praktek keamanan pangan desa | 95,76 | 100,00 | 1,04 | 1.00 | Efisien | 0,04 |
| 17 | Aksi daerah keamanan pangan jajanan anak usia dini di ntb | 98,86 | 100,00 | 1,01 | 1.00 | Efisien | 0,01 |
| 18 | Pemberdayaan umkm obat dan makanan | 94,13 | 100,00 | 1,06 | 1.00 | Efisien | 0,06 |
| 19 | Survey pasar dalam rangka implementasi pasar aman dari bahan berbahaya | 91,71 | 100,00 | 1,09 | 1.00 | Efisien | 0,09 |
| 20 | Gerakan masyarakat sadar pangan aman | 88,72 | 120,00 | 1,35 | 1.00 | Efisien | 0,35 |
| 21 | Evaluasi/konsultasi/koordinasi untuk pengelolaan dan peningkatan kinerja | 95,98 | 105,71 | 1,10 | 1.00 | Efisien | 0,10 |
| SS3. Meningkatnya kualitas kapasitas kelembagaan Balai BPOM | | | | | | | |
| E | Pembangunan Sarana dan Prasarana yang Terkait Pengawasan Obat dan Makanan | | | | | | |
| 1 | Epoksi/Vinyl lantai dan dinding laboratorium mikrobiologi | 88,45 | 100,00 | 1,13 | 1.00 | Efisien | 0,13 |
| 2 | Pengadaan Alat Laboratorium | 97,55 | 100,00 | 1,03 | 1.00 | Efisien | 0,03 |
| F | Pelaksanaan Kegiatan Dukungan Teknis dan Manajemen Laboratorium | | | | | | |
| 1 | peningkatan sistem mutu laboratorium | 90,98 | 100,00 | 1,10 | 1.00 | Efisien | 0,10 |
| 2 | rekalibrasi peralatan laboratorium | 97,51 | 100,00 | 1,03 | 1.00 | Efisien | 0,03 |
| 3 | reassessment 31 bb/bpom dan sosialisasi pedoman glp | 98,00 | 100,00 | 1,02 | 1.00 | Efisien | 0,02 |
| 4 | assesmen dan penyusunan program penerapan sistem mutu iso 17025 | 79,86 | 100,00 | 1,25 | 1.00 | Efisien | 0,25 |
| 5 | re-akreditasi laboratorium oleh kan-bsn | 98,26 | 100,00 | 1,02 | 1.00 | Efisien | 0,02 |
| 6 | pengadaan suku cadang, glassware dan baku pembanding | 88,82 | 100,00 | 1,13 | 1.00 | Efisien | 0,13 |
| 7 | food security / klb | 90,35 | 100,00 | 1,11 | 1.00 | Efisien | 0,11 |
| 8 | evaluasi/konsultasi/koordinasi untuk pengelolaan dan peningkatan kinerja laboratorium | 99,19 | 100,00 | 1,01 | 1.00 | Efisien | 0,01 |
| G | Peningkatan Kompetensi Petugas | | | | | | |
| 1 | training cpob | 86,74 | 100,00 | 1,15 | 1.00 | Efisien | 0,15 |
| 2 | rapat konsultasi nasional pengawasan obat tradisional, kosmetik dan suplemen makanan di bekasi | 92,24 | 100,00 | 1,08 | 1.00 | Efisien | 0,08 |
| 3 | pelatihan teknik inspeksi cpob di unit transfusi darah | 80,39 | 100,00 | 1,24 | 1.00 | Efisien | 0,24 |
| 4 | tot fasilitator keamanan pangan sekolah | 91,30 | 100,00 | 1,10 | 1.00 | Efisien | 0,10 |
| 5 | workshop sdm | 99,94 | 100,00 | 1,00 | 1.00 | Efisien | 0,00 |
| 6 | internalisasi nilai nilai kebangsaan dalam rangka pekan pancasila | 94,55 | 100,00 | 1,06 | 1.00 | Efisien | 0,06 |
| 7 | peningkatan kompetensi dalam rangka reformasi birokrasi | 90,43 | 100,00 | 1,11 | 1.00 | Efisien | 0,11 |
| 8 | sosialisasi pedoman tata naskah dinas dan pengelolaan kearsipan | 98,85 | 100,00 | 1,01 | 1.00 | Efisien | 0,01 |
| 9 | pelatihan lead auditor ohsas 45001 : 2016 | 97,71 | 100,00 | 1,02 | 1.00 | Efisien | 0,02 |
| 10 | on the job training sistem manajemen mutu iso 45001 : 2016 | 99,03 | 100,00 | 1,01 | 1.00 | Efisien | 0,01 |
| 11 | peningkatan kompetensi bidang ketatausahaan | 85,62 | 100,00 | 1,17 | 1.00 | Efisien | 0,17 |
| 12 | pertemuan peningkatan kinerja, profesionalisme dan koordinasi ppns di jogjakarta | 98,98 | 175,00 | 1,77 | 1.00 | Efisien | 0,77 |
| 13 | pendidikan dan pelatihan intelijen di bandung | 97,22 | 100,00 | 1,03 | 1.00 | Efisien | 0,03 |
| 14 | pendidikan dan pelatihan ppns badan pom | 99,76 | 100,00 | 1,00 | 1.00 | Efisien | 0,00 |
| 15 | konsultasi / koordinasi ppns ke balai lain | 94,25 | 100,00 | 1,06 | 1.00 | Efisien | 0,06 |
| 16 | in house training investigasi awal dengan kepolisian | 76,94 | 100,00 | 1,30 | 1.00 | Efisien | 0,30 |
| 17 | pelatihan analisis dengan instrumen bidang ptbb | 99,97 | 100,00 | 1,00 | 1.00 | Efisien | 0,00 |
| 18 | pelatihan analisis dengan instrumen bidang pangan | 99,50 | 100,00 | 1,00 | 1.00 | Efisien | 0,00 |
| 19 | pelatihan analisis dengan instrumen di laboratorium ot dan pk | 94,98 | 100,00 | 1,05 | 1.00 | Efisien | 0,05 |
| 20 | pelatihan analisis dengan instrumen di laboratorium kosmetik | 99,38 | 100,00 | 1,01 | 1.00 | Efisien | 0,01 |
| 21 | pelatihan analisis bidang mikrobiologi | 99,84 | 100,00 | 1,00 | 1.00 | Efisien | 0,00 |
| 22 | pelatihan analisis bioteknologi | 99,86 | 100,00 | 1,00 | 1.00 | Efisien | 0,00 |
| 23 | pelatihan internal teknis pengujian | 65,06 | 100,00 | 1,54 | 1.00 | Efisien | 0,54 |
| 24 | on the job training | 97,07 | 100,00 | 1,03 | 1.00 | Efisien | 0,03 |
| 25 | pelatihan eksternal pengujian di jakarta | 99,38 | 100,00 | 1,01 | 1.00 | Efisien | 0,01 |
| 26 | magang di ppomn | 96,72 | 100,00 | 1,03 | 1.00 | Efisien | 0,03 |

| | | | | | | | |
|---|--|--------------|---------------|-------------|-------------|---------|-------------|
| 27 | peningkatan srl pengujian | 91,03 | 100,00 | 1,10 | 1.00 | Efisien | 0,10 |
| 28 | peningkatan kualitas evaluasi kinerja | 84,01 | 100,00 | 1,19 | 1.00 | Efisien | 0,19 |
| H Penyusunan Dokumen Perencanaan, Penganggaran dan evaluasi Serta Manajemen Mutu | | | | | | | |
| 1 | rapat kerja nasional di surabaya | 99,83 | 100,00 | 1,00 | 1.00 | Efisien | 0,00 |
| 2 | pertemuan evaluasi nasional di gorontalo | 97,77 | 100,00 | 1,02 | 1.00 | Efisien | 0,02 |
| 3 | audit surveilan sistem manajemen mutu iso 9001 : 2008 | 98,34 | 100,00 | 1,02 | 1.00 | Efisien | 0,02 |
| 4 | audit internal sistem manaemen mutu iso 9001:2008 | 94,18 | 100,00 | 1,06 | 1.00 | Efisien | 0,06 |
| 5 | penyusunan laporan keuangan badan pom (konsolidasi) | 99,05 | 100,00 | 1,01 | 1.00 | Efisien | 0,01 |
| 6 | rapat tinjauan manajemen sistem manajemen mutu qms dan 17025 | 64,64 | 100,00 | 1,55 | 1.00 | Efisien | 0,55 |
| 7 | pendukung teknis pelaksanaan k3 | 70,23 | 100,00 | 1,42 | 1.00 | Efisien | 0,42 |
| 8 | asesment sistem mutu k3 (smk3) | 51,29 | 100,00 | 1,95 | 1.00 | Efisien | 0,95 |
| 9 | sertifikasi sistem mutu k3 | 77,13 | 100,00 | 1,30 | 1.00 | Efisien | 0,30 |
| 10 | tindakan perbaikan temuan asesment sistem mutu (smk3) | 43,20 | 100,00 | 2,31 | 1.00 | Efisien | 1,31 |
| 11 | rapat penilaian resiko spip tingkat unit | 58,16 | 100,00 | 1,72 | 1.00 | Efisien | 0,72 |
| 12 | sosialisasi penguatan pengawasan bpom (seluruh pegawai bbpom) | 68,22 | 100,00 | 1,47 | 1.00 | Efisien | 0,47 |
| 13 | penyusunan lakip | 38,18 | 100,00 | 2,62 | 1.00 | Efisien | 1,62 |
| 14 | evaluasi kegiatan bulanan | 74,71 | 100,00 | 1,34 | 1.00 | Efisien | 0,34 |
| 15 | administrasi kegiatan | 98,38 | 100,00 | 1,02 | 1.00 | Efisien | 0,02 |
| 16 | perencanaan/implementasi/pengelolaan sistem akuntansi pemerintah | 96,88 | 100,00 | 1,03 | 1.00 | Efisien | 0,03 |
| 17 | perencanaan/pembinaan/pengembangan/pengelolaan dan penyusunan kebijakan teknis kepegawaian | 62,07 | 100,00 | 1,61 | 1.00 | Efisien | 0,61 |
| 18 | pembinaan administrasi dan pengelolaan perlengkapan | 97,45 | 100,00 | 1,03 | 1.00 | Efisien | 0,03 |
| 19 | penyelenggaraan sosialisasi/workshop/diseminasi/seminar/publikasi/penyuluhan | 80,14 | 100,00 | 1,25 | 1.00 | Efisien | 0,25 |
| I Penyusunan Dokumen Perencanaan, Penganggaran dan evaluasi Serta Manajemen Mutu | | | | | | | |
| 1 | Pengadaan Pakaian Dinas Pegawai | 95.62 | 100.00 | 1.05 | 1.00 | Efisien | 0.05 |
| 2 | Administrasi Pengadaan Barang dan Jasa | 92.31 | 100.00 | 1.08 | 1.00 | Efisien | 0.08 |
| 3 | Pengadaan Mobil Laboratorium Keliling | 86.01 | 100.00 | 1.16 | 1.00 | Efisien | 0.16 |
| 4 | Pengadaan Perangkat Pengolah Data dan Komunikasi | 97.39 | 100.00 | 1.03 | 1.00 | Efisien | 0.03 |
| 5 | Pengadaan Peralatan dan Fasilitas Perkantoran | 88.23 | 100.00 | 1.13 | 1.00 | Efisien | 0.13 |
| 6 | Layanan Perkantoran | 94.79 | 100.00 | 1.05 | 1.00 | Efisien | 0.05 |
| Rata-Rata | | 88.99 | 107.13 | 1.20 | 1.00 | Efisien | 0.20 |



BADAN POM RI

Balai Besar POM di Mataram

Jl. Catur Warga Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat 83212

Telp. (0370) 621926, ULPK. 628033, Fax. 628033

E-Mail : bpom_mtrm@yahoo.com bpom_mataram@pom.go.id



Hotline ULPK BBPOM di Mataram 08787-1500533